



I R I E A S R I

ETERNAL

MisTake

(Series)

ETERNAL

Mistake

(Series)

Irie Asri

Eternal Mistake

**Copyright © Januari 2021
By Irie Asri
Penyunting & Tata letak
Irie Asri
Sampul : Irie Asri**

**Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
tanpa izin penulis.**

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama terima kasih untuk kak Aliceweetsz selaku author pemilik konsep asli dari kisah ini. Selalu membantu dalam mendalami feel tulisan, memberikan krisan sampai pada akhirnya cerita ini bisa kelar saya tulis.

Saya juga memasukan versi short story tulisan punya kak Aliceweetsz dan saya tambahin beberapa narasi untuk menyangkut pautkan pada alur cerita eternal mistake versi seriesnya.

Project ini sudah lama terkonsep dari awal tahun 2019 tapi baru bisa terselesaikan di awal tahun 2021.

Semoga ceritanya bisa menghibur dan jadi salah satu bacaan terfavorit readers menemani liburan tahun baru. Happy reading.

Prolog

Alice Violetta pada awalnya bukanlah gadis lemah. Hidup sebatang kara di dunia ini tidak menyurutkan semangatnya dalam meniti jalan terjal kehidupan.

Ia hidup bermodalkan dari gaji pelayan di sebuah restoran makan siap saji. Dan harus membuang mimpi akan indahnya meraih cita-cita setinggi langit di dalam bangunan Universitas.

Wanita miskin seperti dirinya tidak dianjurkan untuk bisa memakan bangku sekolah setinggi itu. Ia hanya bisa pasrah

menjadi seorang pelayan. Meskipun tak jarang orang-orang selalu memandangnya dengan tatapan hina ditambah keadaan pita suaranya yang memprihatinkan. Semakin menambah beban bullyan yang hinggap di telinga Alice.

Namun sedikit pun tidak membuat Alice menyerah. Ia tetap bersemangat, karena ia berpikir meskipun ia sebatang kara. Walaupun pita suaranya tak sempurna. Alice masih mempunyai kekuatan untuk membuktikan pada mulut-mulut berengsek di luar sana. Bahwa ia bukanlah gadis lemah.

Sampai pada suatu malam. Alice tidak pernah menyangka. Ternyata dia memang tidak sekuat itu.

Pita suaranya yang terputus adalah kelemahan terbesar yang ada di dalam diri Alice.

Ia tidak bisa berteriak meminta pertolongan saat tangan seseorang tiba-tiba menyeret tubuhnya ke dalam bangunan tua dan gelap.

Melemparkan tubuhnya di lantai kotor dan menindihnya. Kemudian seseorang menyeramkan itu merobek pakaiannya, mencengkeram tangannya dan yang bisa dilakukan Alice hanya menangis. Menangisi keperawanannya yang sudah terenggut hilang.

Alice tidak bisa berbuat banyak. Hatinya hancur, sama hancur dengan bentuk tubuhnya yang sudah tak suci lagi.

Dan lebih menyedihkan. Ia hanya bisa mengandalkan kedua retinanya untuk bisa mengetahui sosok menyeramkan yang dengan tega berbuat keji seperti ini pada tubuhnya. Namun kedua matanya pun tidak berguna.

Alice tidak bisa melihat wajah lelaki berengsek itu karena keadaan malam yang sangat gelap. Ia tidak tahu harus menuntut pertanggungjawaban kepada siapa ketika pita suaranya terputus, dan penglihatannya buram.

Sampai kemudian embrio tak berdosa itu tumbuh di rahimnya, entah hasil sperma siapa.

Dan Alice tidak pernah tahu jika tubuhnya janin ini akan mempertemukan ia pada lelaki itu.

James Matvey.

Sosok bajingan yang mengemban tugas untuk memutuskan tali nyawanya.

Satu

Sosok pria yang sudah tidak diragukan lagi akan paras rupawannya terlihat terduduk tenang di sofa panjang, di sebuah kantor perusahaan ternama. Sese kali pria itu mengamati sekeliling sambil berpikir, mungkin suatu saat ia juga bisa membangun perusahaan sebesar ini dari hasil uang yang selalu ia dapatkan dari pekerjaannya.

Cklek

Fokus pria itu kemudian beralih ke arah pintu, dan mendapati seorang pria

yang kini sedang menghampiri dirinya. Pria dewasa yang terlihat sempurna dengan setelan jas mahal mengkilat, dan rambut yang tersisir rapi ke belakang. Sepertinya usia pengusaha ini cukup muda. Mungkin masuk di usia kepala tiga.

"Maaf, sepertinya kau sudah menunggu lama." Pengusaha muda itu menjatuhkan tubuhnya di sofa dan menatap lawan bicaranya dengan ramah.

Pria itu tersenyum maklum.

"Tidak masalah."

"Aku tak menyangka James Matvey adalah pemuda tampan sepertimu. Kukira pembunuh bayaran mempunyai wajah menyeramkan yang bisa menakuti korbannya."

James, sosok pria yang sedang diajak bicara hanya menarik sudut bibirnya mendengar pujian dari bibir pria itu. Ya, cukup sering ia mendengar beberapa client yang beranggapan seperti itu tentangnya. Dan James tidak terlalu ambil pusing dengan itu.

"Wajah ini terkadang merepotkan," ucap James. Sangat merepotkan saat targetnya adalah wanita, mereka akan selalu terpesona pada ketampanannya dan tidak percaya bahwa James adalah pembunuh bayaran yang akan menghilangkan nyawa mereka.

Pria itu tertawa mendengar gerutuan tak menyenangkan James.

"Kau sangat cocok dengan wajah seperti itu. Belum tentu laki-laki di dunia ini

memiliki wajah sesempurna dirimu," kekehnya. Lalu tatapan pria itu seketika berubah menjadi lebih serius. "Namaku Ferlan Dough. Kau bisa panggil aku Ferlan. Kau mungkin sudah mengetahui reputasiku?"

Tepat sasaran. Karena James menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. "Kau cukup terkenal. Pengusaha muda yang telah sukses segalanya, karier gemilang, harta melimpah dan istri yang cantik."

Sebenarnya Ferlan hanya menebak. Dan ternyata dia cukup terkenal juga di kalangan dunia kelim seperti James.

"Karena reputasi itu aku mengundangmu kemari. Aku tidak mau

reputasiku runtuh begitu saja hanya karena masalah ini."

Ferlan merogoh saku jasanya dan menghempaskan satu lembar foto dengan kasar ke atas meja.

"Bunuh wanita itu."

Sebelah alis kanan James terangkat. Sedangkan matanya fokus mengamati gambar wajah wanita yang terlihat sangat cantik.

Ferlan menyadari James butuh penjelasan, motif jenis apa yang hinggap di otak sintingnya hingga menginginkan nyawa seorang wanita dalam foto tersebut lenyap.

Ferlan tahu, dari segi penampilan wanita itu sangat menarik, ia juga pernah

berpikir untuk menarik wanita itu masuk ke dalam hidupnya dan menjadikan simpanannya. Namun itu hanya angan saja. Ia adalah tipikal lelaki yang cukup ketakutan dengan ocehan murka sang istri.

Jadi Ferlan tidak perlu lagi sosok wanita lain. Akan sangat berbahaya jika wanita itu membuka mulut dan mengatakan kepada khalayak ramai jika anak itu hasil dari pemerkosaan bejatnya. Reputasinya akan hancur karena masalah itu.

Ferlan kembali membuka suaranya. "Dia wanita yang kuperkosa ketika mabuk sekitar dua bulan lalu. Dan janin itu tumbuh hasil dari perbuatan bejatku." Ferlan mengeluarkan lembar cek ke atas meja dan menyodorkannya dengan serius pada James. "Istriku mengetahuinya. Dan ia

membiarkan aku mengambil anaknya, tetapi tidak dengan ibunya. Wanita itu harus mati."

James melirik angka nol yang tertulis bergandengan di atas lembar cek tersebut. Uang muka yang cukup fantastis hanya untuk membunuh sebuah target yang menurut lelaki itu hanyalah target kecil. Ia bahkan pernah dibayar untuk membunuh orang-orang penting. Dan jejaknya tidak terendus sedikit pun.

"Baiklah. Jadi apa yang harus aku lakukan?" tanya James dan aura pria itu mulai terlihat lebih menyeramkan.

"Sekap wanita itu di rumahmu. Dan biarkan dia mengurus kehamilannya dengan baik sampai bayi itu terlahir ke

dunia. Setelah itu kau bisa membunuh ibunya, dan bawa bayinya kepadaku."

"Aku harus membunuhnya setelah dia melahirkan?"

"Ya, masalah dalam rumah tangga kami hanya satu. Keturunan. Dan aku sangat membutuhkan bayi itu."

James hanya mengangguk tanda mengerti. "Kau lebih jahat dariku ternyata."

Ferlan terkekeh mendengar sindiran James untuk rencana busuknya. Senyuman jahat itu bahkan terlihat bergelantungan di sudut bibirnya.

Ya, benar Ferlan lebih jahat dari pembunuh berdarah dingin sekalipun. Saat ini bahkan Ferlan merasa senang sebentar lagi dia akan mendapatkan penerusnya dan

mendapatkan pula kabar kematian wanita itu.

Terlebih, James adalah sosok pembunuh berdarah dingin yang sudah terkenal kelihaian dalam menghabisi target-targetnya. Lelaki itu tidak akan segan-segan menyiksa, atau bahkan mempermainkan targetnya sampai nyawa itu terpenggal mengenaskan dari tangannya. James sudah terkenal di kalangan dunia hitam. Ferlan tidak meragukan lagi. Rencana ini pasti akan berhasil.

"Sisa transaksinya akan kuberikan beserta bonus ketika kau berhasil melakukan tugasmu dengan baik."

Mendengar itu James hanya tersenyum singkat, namun aura

menyeramkan yang melekat di wajahnya tidak sedikit pun hilang.

"Cukup mudah."

Dan kini permainan baru James telah dimulai.

Dengan menyapakan nyawa wanita hamil yang terpatri di lembar foto itu bukanlah hal yang sulit.

James akan senang hati menghilangkan denyut nadi kehidupan wanita itu ... untuk selamanya.

Dua

Desau angin di bulan Desember terasa sangat membekukan, itu yang dirasakan Alice sekarang. Dengan keadaan menggigil Alice kembali mengeratkan coat cokelat muda di tubuhnya, mencoba menghangatkan tubuhnya sendiri meskipun terasa nihil, kehangatan yang ia butuhkan tetap tidak bisa menyelamatkannya dari musim dingin ini.

Alice menghembus napas sekali lagi, melanjutkan langkahnya; keluar dari gedung rumah sakit.

Pemeriksaan hari ini berjalan lancar. Anaknya tumbuh subur di dalam rahimnya dan itu sedikit membuat Alice tenang.

Setidaknya dia tidak perlu khawatir untuk mengajukan cuti bekerja, kandungannya sehat, anaknya sangat mengerti keadaan ibunya.

Alice tersenyum kecil. Mengusap perut yang masih belum terlihat menonjol. Beberapa orang terlihat berpapasan, melewati tubuh ringkihnya dengan tawa kebahagiaan. Kebanyakan yang keluar dari gedung ini spesies ibu hamil dengan sosok suami di sampingnya.

Keluarga kecil yang bahagia.

Alice tersenyum miris.

Berbanding terbalik dengan kehidupannya. Di usia ke 20 tahun ini ia harus merelakan masa depannya hancur karena kejahatan seseorang.

Tidak ada sosok seperti itu untuk kehidupannya. Dia harus pasrah menjalani keadaan sulit ini sendirian.

Meskipun hasil dari pemerkosaan bejat itu menimbulkan trauma mendalam bagi psikis Alice. Tetapi tidak berakibat pada janinnya, Alice sangat menyayangi janin ini. Entah mengapa, seperti ada rasa ingin melindungi. Alice sangat ingin melahirkan anak ini dan hidup berdua bersamanya.

Mungkin Tuhan mengirim janin ini untuk menemani hari-harinya yang sebatang kara.

Alice menampilkan senyuman kecil masih mengelus perutnya. Kemudian mulai kembali mengatur langkah untuk pergi. Hari semakin sore, dan butiran salju semakin turun lebat.

Ia tidak mau menanggung risiko lebih buruk jika terus berdiam diri di sini, sendirian, dihantui bayang-bayang kejadian kelam masa lalu.

James Matvey punya sejuta daya tarik yang akan menarik mangsanya untuk terjatuh, mengemis kebebasan padanya. Nyawa-nyawa manusia akan terpenggal mengenaskan dalam gengaman tangannya. Jika kesepakatan mengatakan untuk membunuh, James akan senang hati

melenyapkan nyawa seorang yang sudah tersangkut paut dalam pekerjaannya.

Begitu lah seorang pembunuh bayaran menyelesaikan pekerjaan dengan baik.

"Apa benar Tuan, dia orangnya?"

Dan kali ini James kembali mendapatkan pekerjaan baru. Membunuh nyawa seseorang. Nyawa wanita hamil yang terlihat berwajah menyedihkan di depannya.

James sedari tadi memperhatikan targetnya dari dalam mobil bersama dengan Ronan, lelaki muda tak kalah tampan yang sudah dipercaya menjadi tangan kanannya.

"Benar." James mengangkat selembat foto dan menyejajarkan gambar itu dengan

objek yang dimaksud Ronan. "Mereka sama." Kemiripan indentik dari foto dan wajah wanita itu membuat James semakin yakin bahwa wanita yang baru keluar dari rumah sakit adalah target selajutnya.

"Wanita yang malang," ucap Ronan mendesah panjang.

James hanya menarik sudut bibirnya ke atas. "Meskipun begitu dia bisa menghasilkan muntahan dollar untuk rekening bank kita."

Ronan mengangguk. Membenarkan ucapan James. Tetapi walaupun ia bekerja sebagai tangan kanan pembunuh bayaran dan mendapatkan upah lebih besar dari pekerja kantoran, tetap saja sisi lain dari dalam diri Ronan merasa prihatin pada

hidup wanita yang sebentar lagi akan mati mengenaskan di tangan James.

"Dia terlihat sangat rapuh." Ronan masih berkomentar.

James hanya terkekeh menyeramkan. "Itu lebih bagus. Target kecil yang bisa ku musnahkan dengan mudah."

James bergerak menghidupkan mesin mobilnya saat objek yang ia perhatikan berjalan pergi. Melajukan mobil mewah nya mengikuti bis yang di tumpangi wanita itu.

Lalu bergumam, "Kita harus segera menculiknya ketika situasi aman terkendali."

Dan Ronan mulai mengenyahkan hati nurani yang mengusiknya kemudian mengguguk mengerti. "Baik Tuan."

Alice mempercepat langkahnya saat berjalan melewati gang sempit yang sangat sepi. Bisa-bisanya dia betah memperhatikan ibu-ibu hamil yang sedang dimanja suami dan lupa bahwa tempat kontrakan kumuhnya berjarak cukup jauh hingga membutuhkan banyak waktu untuk sampai ke rumah yang ditinggalinya.

Suasana sudah berubah gelap. Lampu jalan yang dilewatinya sudah lama mati dan hingga kini belum di perbaiki. Hanya pencahayaan dari rembulan yang Alice bisa andalkan untuk berpijak, dan melangkah mencari jalan yang harus di lalui.

Alice semakin mempercepat langkahnya. Ia cukup trauma dengan gelap, dan hal sunyi seperti ini. Dia sangat takut

kejadian buruk yang menyimpannya dua bulan lalu kembali terulang lagi. Tidak! Alice tidak mau merasakan kejadian menyeramkan itu, tidak untuk kedua kalinya.

Tinggal beberapa meter lagi langkahnya sampai. Namun siluet seseorang membuat Alice terkejut setengah mati. Perawakan jangkung pria berbadan tegap tengah berdiri di depan dan menghalangi jalannya.

Tubuh Alice seketika bergetar ketakutan, dia mencoba untuk berbalik, memutar arah lalu berlari sejauh mungkin. Hanya saja ketika dia berlari tubuhnya terbentur tubuh tegap seseorang dan ia terjatuh di atas jalan.

Alice segera menyentuh perutnya. Melindungi segumpal nyawa yang Alice takutkan dua pria itu akan menyakiti dan berakibat fatal untuk bayinya.

Bibir Alice terlihat bergetar dan air matanya turun dengan sangat deras. Semakin beringsut ketakutan ke arah belakang saat pria menyeramkan di depannya mulai melangkah mendekati tubuhnya.

Ingin berteriak meminta pertolongan dengan kencang namun apa yang bisa dilakukan oleh gadis yang sudah kehilangan pita suaranya. Tenggorokan Alice kosong, hanya terdengar deru napas. Dan itu semakin membuatnya tidak berdaya.

Pria itu berjongkok dan mencekram dagu Alice dengan kasar. Sampai membuat

wanita itu semakin menangis ketakutan, mencoba melepaskan tangan pria menyeramkan di depannya dengan percuma. Karena tenaganya tidak sebanding dengan kekuatan pria itu.

"Hai, boleh kuperkenalkan diriku?"

Suara pria itu terdengar menusuk lubang telinga dan Alice semakin ketakutan. *Tolong siapapun tolong aku.*

"Namaku James, aku adalah pembunuh bayaran yang akan di tugaskan untuk membunuhmu setelah kau melahirkan."

Kedua mata Alice langsung tebelalak saat mendengar ucapan pria asing di depannya. Kepalanya menggeleng ketika

sebuah sapu tangan terlihat mulai di arahkan ke arah mulut dan hidungnya.

"Kau akan tinggal bersamaku selama kehamilan. Dan setelah kau berhasil melahirkan bayi. Kau harus siap kehilangan nyawa dan mati mengenaskan di tanganku."

Dan saat itu Alice bisa melihat seringaian menyeramkan tersungging dari bibir pria yang memperkenalkan dirinya sebagai seorang yang akan di tugaskan untuk membunuh nyawanya.

Lewat napas yang mulai terenggut, hati kecil Alice berteriak meminta pertolongan pada Tuhan untuk menyelamatkan nyawanya dari pria menyeramkan ini.

Namun belum sempat Tuhan mengabulkan. Tubuh Alice sudah terkulai pingsan di pelukan lelaki itu.

Tiga

Keadaan malam ini terasa cukup berbeda. Tidak seperti pekerjaan sebelumnya, kali ini James harus puas dengan membiarkan wanita yang menjadi targetnya terbaring pingsan di atas ranjang.

Jika bukan karena perintah Ferlan. Mungkin James sudah berbuat lebih pada tubuh kaku wanita ini. Menjadikan tubuh wanita ini bermandikan darah dan berakhir membuang potongan mayatnya ke jurang, atau ke laut atau ke tempat yang sekiranya aman.

Namun sampai sekarang denyut nadi wanita ini masih aktif. James hanya bisa memperhatikan lewat tatapan tajamnya. Keselamatan janin wanita ini adalah hal yang lebih penting. James boleh membunuh jika janin itu sudah terlahir selamat ke dunia.

Tangan James bersidekap. Menatap Alice yang masih betah menutup kelopak matanya. Wajah itu terlihat berantakan dengan lelehan air mata yang membekas di pipi.

Tidak seperti Ronan yang sedikit mempunyai hati nurani, James sama sekali tidak berpengaruh terhadap kerapuhan wanita ini. Baginya jika sudah menjadi target hasrat membunuhnya, wanita ini tetap harus mati.

Meskipun begitu, James tidak bisa menampik akan paras cantik wanita ini. Bahkan baru beberapa jam ia menyekapnya namun kecantikan itu sudah membuatnya tidak fokus.

Bulu mata lentiknya, kulit putihnya, dan jangan lupa bibir ranumnya yang sangat menggoda untuk dikecup. Semakin di perhatikan wanita ini semakin terlihat berbeda, ada daya tarik tak kasat mata yang tidak bisa ia temukan dari target-target sebelumnya.

"Dia sangat cantik," gumam James tanpa sadar.

Ronan yang sedari tadi berdiam diri di belakang James pun sontak mengerutkan kedua alisnya. Tidak biasanya mulut

menyeramkan itu memuntahkan sesuatu yang indah pada targetnya sendiri.

"Apa Tuan tertarik pada wanita ini?"

Pertanyaan dari Ronan membuat James menoleh, menatap lelaki itu, kemudian terkekeh.

Tertarik?

Mana mungkin ia bisa tertarik dengan mangsanya sendiri, apalagi wanita itu adalah target yang akan ia habisi.

"Aku tidak pernah tertarik pada siapapun apalagi dia hanyalah target kecil yang akan kubunuh." James menyeringai penuh percaya diri. "Seorang James tidak akan pernah tertarik pada target yang akan dibunuhnya."

Deritan kursi lalu terdengar nyaring saat James bangkit dari tempat duduknya.

"Kau sudah memanggil dokter kemari?" putus James mengalihkan kecurigaan Ronan, ia tidak mau jika Ronan berpikiran yang tidak-tidak terhadap gumamannya tadi.

"Sudah Tuan, sepertinya besok pagi dia datang."

James mengangguk puas. "Bagus." ia harus memastikan kesehatan wanita hamil ini bersama bayinya. Tidak boleh terjadi sesuatu hal buruk yang bisa berakibat fatal pada janinnya. Wanita ini harus selamat sampai melahirkan dan ketika waktu itu datang James sudah siap dengan tugasnya untuk membunuh wanita ini.

"Usahakan penjagaan rumah ini diperketat, tidak boleh terjadi apapun padanya. Nyawanya ada digenggamanku, jika pun dia harus mati, itu harus dari ulah tanganku sendiri."

Ronan mengangguk mengerti dengan perintah James. "Semuanya sudah diatur. Aku dan Pitter akan bergantian menjaga wanita itu dengan baik selagi Tuan tidak ada di rumah."

James kembali mengangguk kepalannya. Ia kemudian menghampiri Ronan dan menepuk bahu lelaki itu.

"Sudah terlalu malam. Kau bisa pergi dari sini."

Jika sudah mendengar kata pergi berarti James meminta Ronan untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Tanpa basa-basi Ronan langsung mengangguk mengerti.

"Baik Tuan."

Kemudian James ditinggalkan berdua di kamar ini setelah Ronan berlalu menutup pintu dari luar.

James mendesah, melirik waktu di pergelangan tangannya. Kemudian ia teringat hal yang harus ia lakukan. James memutuskan untuk ke luar kamar, melangkah mengunjungi dapur.

Di atas pantry, James bisa melihat bungkusan plastik putih yang tadi sempat

Ronan beli waktu mereka sedang dalam perjalanan pulang tergeletak di sana.

Ronan masih sempat-sempatnya berpikir untuk membeli benda tak penting seperti ini. Padahal saat itu mereka sedang membawa target kecil untuk dibunuh.

James membuka bungkusannya. Mengeluarkan dus susu hamil dan berdecih.

Mengapa target kali ini begitu merepotkan. Ia harus membuang waktu berharga hanya untuk membuat hal menjijikan seperti ini.

Sekali lagi, tugasnya kali ini tidak sama. Ia harus membuat janin dalam perut wanita itu sehat.

Salah satu cara agar membuat bayi itu tetap sehat dengan memberikan minuman susu hamil ini pada ibunya.

Ketika waktunya tiba dia akan senang hati menggantikan susu hamil ini dengan minuman berisi racun untuk menghilangkan nyawa ibunya.

5 menit terlewati dan kini James sudah siap dengan segelas susu hangat dan potongan apel segar di tangannya.

Cklek

Membuka pintu kamar, dan mendapati wanita itu masih berbaring menyedihkan di atas kasur empuk.

James melangkah perlahan ke arah meja kecil sudut ruangan. Menyimpan nampan berisi makanan hasil karya tangannya di sana.

Kepala James langsung menoleh ketika suara deritan ranjang menyentuh gendang telinga. Matanya langsung terfokus ke arah wanita yang sudah membuka kedua kelopak matanya, dan tatapan itu terlihat menatapnya penuh ketakutan.

Sudah bangun ternyata.

James meraih gelas susu yang ada di atas nampan, berjalan perlahan ke arah Alice yang semakin membuat wanita itu bergetar ketakutan. Jelas wanita itu tidak bisa berbuat banyak karena saat ini kedua tangannya terborgol oleh tali yang mengikat di sisi kepala ranjang.

Sebelah tangan James bergerak mencekram rahang Alice dan menatap wanita itu dengan tajam. James melihat air mata itu kembali menetes, isak tangisnya terdengar menyayat. Namun tidak sedikit pun membuat James merasa kasihan.

"Minum."

Perintah itu tidak sedikitpun di respons oleh bibir Alice. Wanita itu tetap mengatupkan mulutnya membuat James langsung menghembuskan napas secara kasar. Sepertinya wanita ini benar-benar ketakutan. Ia bisa melihat getaran tubuhnya dan air mata yang tidak berhenti mengalir.

"Aku tidak akan membunuhmu saat ini. Kau hanya perlu menurut padaku dan jadi wanita baik, kau harus menjaga janinmu agar dia bisa terlahir selamat ke

dunia. Jadi minum lah susu ini, kau bisa tenang karena aku tidak mencampur racun apapun ke dalamnya."

Masih tidak ada jawaban. James sedikit kesal. Ia memutuskan untuk melepaskan kedua tali yang mengikat tangan Alice. Dan reaksi wanita itu langsung beringsut ke kepala ranjang. Menjauhi James yang terlihat memperlihatkan aura menyeramkan.

"Jika kau tidak mau meminumnya, aku tidak akan segan membunuhmu detik ini juga!"

Alice tersentak dengan bentakan itu. Dengan tubuh bergetar dan tangis yang turun. Ia kemudian menggerakkan jemari tangannya. Membentuk sebuah kata yang sialnya bisa James artikan dengan baik.

“Tolong, jangan bunuh aku.”

James terdiam, mencerna gerakan jemari yang sangat ia mengerti itu.

Ia kemudian teringat dengan Bibi May. Sedikitnya ia bisa mengerti dengan bahasa isyarat seperti ini karena bibi May juga melakukan hal yang sama ketika mengasuhnya.

Wanita ini Bisu?

Empat

Wanita ini bisu?

James hanya bisa terdiam saat mendapati fakta mencengangkan itu. Ia pikir wanita ini akan sama seperti target-target lainnya. Pelacur murahan atau wanita miskin yang sedang menjebak seseorang dengan dalih diperkosa untuk mengais tumpukan harta dari sosok kaya seperti Ferlan.

Namun nyatanya pemikiran James salah. Wanita itu hanyalah gadis lemah yang tidak bisa bicara, dijadikan korban

pemeriksaan dan lebih memprihatinkan ia dibuang begitu saja, kemudian harus menunggu waktu untuk dimusnahkan setelah melahirkan.

Tidak kah hidupnya terlalu menyedihkan?

James sudah menjadi pembunuh bayaran bertahun-tahun lamanya. Selama itu ia selalu bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik tanpa kegagalan. Tetapi mengapa sekarang ia merasakan perasaan yang berbeda. Seolah ada kerikil tajam yang sedang mengganjal di relung hatinya dan itu sama sekali tidak benar.

Tidak mau terlarut dalam pemikiran bodohnya James bergegas menaruh gelas berisi minuman untuk ibu hamil itu di atas

nakas. Ia harus pergi, tidak terlalu baik jika ia terus berdekatan dengan wanita ini.

Kerapuhan wanita ini mengingatkan James pada sosok yang selalu ia hormati. Wanita paruh baya pengasuh yang sangat menyayangnya ketika ia masih tinggal di panti asuhan.

"Aku tidak akan membunuhmu." James mencoba memperingati wanita itu agar bisa menuruti semua perintahnya lewat tatapan tajam. "Jadi cepat minum susu ini. Dan tidur."

Setelah mengatakan itu James langsung melangkah pergi, namun sebelum kakinya menyentuh ambang pintu suara geraman Alice tiba-tiba terdengar, suaranya seperti gumaman namun dengan volume yang terdengar cukup tinggi.

James berbalik dan melihat raut menyedihkan wanita itu.

"Aku ingin pulang."

Kedua tangan wanita itu berbicara.

James mendengus. Beraninya wanita ini meminta sesuatu hal yang mustahil padanya. Pulang? Tidak semudah itu.

James segera melempar rasa prihatin di jiwanya dengan terkekeh sinis.

"Kau ingin bermain-main denganku?" tanya menyeraamkan.

Alice menatap was-was saat James terlihat berbalik arah dan kembali mendekati tubuhnya dengan gerakan yang sangat menakutkan. Wanita itu beringsut ke kepala ranjang, menatap ngeri pada benda

tajam yang kini sedang James keluarkan dari saku celananya.

"Sudah kuperingatkan kau hanya perlu menuruti semua perintahku. Dan kau akan selamat."

Pisau runcing itu hinggap di pipi lembut Alice. James sengaja memainkan pisau itu menelusuri bagian wajah Alice agar wanita itu semakin ketakutan.

"Kau akan tetap hidup selagi bayi itu berada di rahimmu. Mungkin kau harus berterima kasih pada anakmu. Karena berkat dia kau tidak berakhir menjadi seonggok mayat di tanganku malam ini."

Tubuh wanita ini semakin bergetar takut namun James tidak peduli dengan itu,

ia semakin memainkan pisaunya di bagian yang lain, menelusuri kulit putih Alice sampai pisau itu turun dan berhenti di bagian kulit leher wanita itu.

Napas Alice tiba-tiba tersengal.

"Jangan pernah meminta pulang. Karena itu tidak akan aku kabulkan. Nyawamu ada di genggamanku sekarang. Jadilah wanita baik yang penurut. Rawat bayimu dengan baik. Dan lahirkan dia dengan selamat ke dunia. Setelah itu, bersiaplah kehilangan nyawa untuk selamanya."

James memperbaiki posisinya. Memasukan benda menyeramkan itu pada saku celana. Kemudian melangkah pergi.

Alice yang melihat kepergian James hanya bisa menitikkan air mata penuh ketakutan.

Detuman kasar pintu yang ditutup menandakan bahwa ia sudah tidak mempunyai jalan untuk bebas. Ruangan kamar ini terkunci dari luar. Dan tidak ada celah apapun untuk bisa meloloskannya dari jeratan takdir menyeramkan ini.

Seketika tangan Alice menyentuh perutnya.

Tangisan menyakitkan semakin berderai. Ia tidak mau mati. Ia tidak ingin menjadi seorang ibu seperti ini. Hanya dijadikan alat untuk melahirkan dan berakhir di bunuh saat bayi itu terlahir ke dunia.

Mengapa takdir begitu jahat pada hidupnya?

Tuhan ... aku ingin hidup, setidaknya untuk anakku.

Sejak kapan James menjadi manusia laknat seperti ini?

Seingatnya saat waktu usia 18 tahun. Saat James berniat mencari kerja dan meninggalkan Bibi May pengasuh panti asuhan yang selalu merindukan kehadirannya.

Pikir James ia akan mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Namun ternyata ia malah mendapatkan jalan sebaliknya.

Ia sering dijadikan sasaran kekerasan preman di tempat tinggal barunya yang kumuh. Memeras semua uangnya dan tak ayal wajahnya pun sering terkena pukulan brutal preman sialan di tempat itu.

Sampai suatu ketika ada penggerebekan yang James pikir itu dari oknum kepolisian untuk menghabisi para preman sialan. Tak tahunya segerombolan itu adalah orang yang tak kalah jahat dari para preman, bahkan lebih jahat.

James yang saat itu baru beranjak dewasa harus pasrah di bawa oleh segerombolan penjahat.

Dan di sana lah ia bertemu dengan Ronan, yang usia pria itu lebih muda darinya. Dan lebih mencengangkan Ronan

adalah salah satu komplotan penjahat yang sudah lama berkecimpung di dunia hitam.

Dari saat itu James sering di ajarkan hal-hal yang bersangkutan dengan darah dan kematian. Hingga ia bisa selihai sekarang dan menjadikan profesi pembunuh bayaran sebagai alat untuk mencapai kehidupan yang lebih layak.

Bahkan Ronan yang sudah berkecimpung lama kini mengabdikan hidupnya kepada James dikarenakan ia pernah menyelamatkan lelaki itu dari tugas yang hampir membunuh nyawanya. Sejak saat itu Ronan mengabdikan hidupnya pada james dan memanggilnya dengan kata Tuan, dan James tidak bisa menolak pengabdian itu karena bagaimana pun Ronan pernah berperan penting dalam perubahan hidupnya.

Sudah tak terhitung nyawa-nyawa yang terenggut mengenaskan lewat tangannya. Dan itu selalau menjadi kepuasan tersendiri bagi James. Remaja yang baik hati itupun kini bertransformasi menjadi iblis di kubangan api neraka.

Dan James tidak menyesal dengan itu. Akibat komplotan jahat yang menyerang kontrakan kumuhnya. Ia bisa berubah menjadi sekuat ini. Ditakuti, di hormati. Dan ia tidak lagi harus berperan menjadi remaja bodoh yang pasrah saat diperas dan dipukuli.

Kehidupan menyedihkannya sudah bertahap menjadi lebih baik.

Tetapi ada apa dengan sekarang?

Tidak biasanya ia merasa ragu atau bahkan kasihan terhadap target yang akan dibunuhnya.

Sedari tadi tatapan permohonan di mata bening wanita itu terus menghantui James. Terlebih perasaan berbeda yang ia rasakan saat berdekatan dengan Alice. Terasa tidak asing.

Tok tok tok

Sebuah ketukan pintu berhasil mengejutkan James dari pemikiran tololnya. Dengan malas ia kemudian bersuara menyuruh seseorang itu untuk masuk. Dan menemukan Ronan menyembul di balik pintu.

"Apa aku mengganggu Tuan."

"Tidak. Masuklah."

Mendengar perintah itu Ronan memutuskan untuk masuk. Melihat lebih jelas wajah berantakan James di atas kursi kerjanya. Ruangan ini sering James pakai untuk menyusun rencana tentang pembunuhan yang akan ia lakukan pada target-targetnya.

"Kau belum tidur?"

Pertanyaan dari James membuat kepala Roban mengangguk pelan.

"Ada beberapa barang yang harus saya berikan. Jadi saya menunggu Tuan."

Ronan menyerahkan beberapa benda, dan menaruh semua benda itu tepat di atas meja kerja James.

"Ponsel dan dompet milik wanita itu."

James mengamati benda-benda itu. Ponsel yang cukup ketinggalan jaman, berdampingan dengan dompet kecil berhias ukiran nama Alice Violettt dibagian tengah. Sepertinya ukiran ini dibuat oleh kerajinan tangan, mungkin tangan wanita itu sendiri.

Alice Violettt.

Nama lengkap wanita itu sangat cantik sama cantik dengan orangnya.

James menggelengkan kepala. Sialan mengapa ia harus memikirkan hal tak penting itu. Tidak mau terlarut dengan pikiran tak warasnya James langsung meraih ponsel dan dompet Alice lalu menyimpan benda itu di dalam laci meja.

"Kau boleh pergi Ronan. Istirahat lah," ucap James.

Pikirannya saat ini sedang kacau. Ia hanya tidak mau Ronan membaca dengan mudah hal tersebut.

Ronan yang melihat gelagat tidak biasa dari James hanya bisa menurut pasrah. Meskipun ia sangat ingin bertanya namun itu tidak akan menjadi mudah. James pasti tidak akan mau menanggapi pertanyaannya.

Ronan memilih undur diri, kemudian menutup pintu ruangan James. Meninggalkan James yang kini langsung memijit pelipisnya.

James tidak boleh seperti ini, ia harus tetap menjalankan tugasnya sebagai pembunuh bayaran dengan baik.

James tidak boleh lengah. Kesepakatan yang sudah ia buat dengan Ferlan bukan suatu hal yang sulit.

Setelah melahirkan, nyawa wanita itu harus terpenggal mengenaskan di tangannya.

Lima

Waktu berjalan begitu cepat. Tidak terasa sudah dua bulan ia disekap di rumah ini.

Penjagaannya begitu ketat, bahkan untuk bernapas pun terasa sangat sulit. Seperti seorang buronan di dalam penjara, kehidupan Alice tidak jauh beda dengan itu. Ia hanya bisa pasrah terus berada di dalam kamar. Menunggu seseorang menyelamatkannya atau menunggu hati nurani lelaki itu terketuk untuk bisa membebaskannya.

Sangat sulit mencari celah untuk melarikan diri, bagai mencari jarum ditumpukan jerami. Tidak akan berarti.

Alice tetap tidak bisa kabur. Mungkin nyawanya akan benar-benar berakhir di tangan lelaki itu.

"Makanlah."

Katanya lelaki itu adalah pembunuh bayaran. Sering sekali James mengatakan hal itu untuk menakutinya. Tetapi kenapa pembunuh bayaran harus menyiapkan makanan untuknya? Bukankah yang seharusnya James lakukan adalah membiarkan ia kelaparan lalu mati bersama anaknya.

Tetapi James tidak seperti itu, hari ke hari lelaki itu sangat baik merawat kesehatannya.

Lelaki itu akan datang dengan potongan buah segar di tangannya. Bersama segelas susu yang rutin lelaki itu berikan di setiap malam. Perhatian kecil yang sedikit mengetuk hati kecil Alice.

Alice merasakan ketulusan dibalik perhatian yang selalu lelaki itu berikan. Bahkan hasil dari perhatian James pula ia bisa mempunyai kegiatan baru sekarang.

Membuat accesories gelang. James sendiri yang menyediakan semuanya. Mungkin lelaki itu tidak mau Alice berakhir mati kebosanan menunggu ajalnya yang tinggal menghitung bulan.

Alice tidak boleh mati duluan sebelum ia yang mengeksekusi nyawa wanita itu sendiri.

"Kau hanya bisu Alice, tidak tuli. Ku bilang makan ya makan."

Alice melirik James yang sedang berkacak pinggang di samping tempat tidurnya. Wajah lelaki itu terlihat jengkel dengan responsnya yang hanya diam sedari tadi.

Tatapan Alice kemudian jatuh pada nampan di atas nakas. Banyak potongan buah segar di sana dan terselip satu bungkus roti dengan segelas susu putih.

Alice menatap James lalu mulai menggerakkan jemarinya membentuk

untaian kata, menjelaskan keadaan perutnya sekarang.

"Aku sudah kenyang. Tadi Ronan memberikan aku pizza berukuran besar. Dan aku menghabiskan pizza itu sendirian."

Kening James berkerut bersatu dengan wajah menyeramkannya. Namun sekarang seolah sudah terbiasa. Alice tidak lagi takut melihat wajah itu. Sebaliknya, ia sangat menyukai bagian alis lebat lelaki itu. Wajah James terlihat sangat sempurna.

James terlihat menghela napas. Ia mengingat bahwa ia menyuruh Ronan untuk menjaga Alice dengan baik selagi ia tidak berada di rumah. Sekiranya ada hal yang wanita itu inginkan. Ronan pasti akan memberikannya.

Pantas wanita itu hanya diam menatap makanan yang ia sajikan tanpa minat sedari tadi.

"Kalau begitu. Minum susunya."

Alice terlihat diam. James memancingkan matanya, jangan bilang wanita ini juga akan menolak susu yang sudah ia buat susah payah.

"Aku sudah meminum susu tadi."

James semakin jengkel ketika membaca penolakan Alice untuk kedua kalinya.

"Jadi untuk apa aku melakukan semua ini."

Alice menggigit bibir bawahnya melihat kekesalan James. Ia tidak tahu jika

malam ini James akan pulang. Jadi ia memakan semua makanan yang sudah dipersiapkan Ronan. Lelaki itu memesan sekotak pizza dan memberikan ia segelas susu.

Makanan yang tidak tersentuh selalu membuat James kesal, entah kenapa. Lelaki itu sangat tidak suka jika Alice membuang makanan hasil tangan lelaki itu demi mengais makanan dari hasil tangan lelaki lain. Meskipun lelaki lain itu adalah komplotannya sendiri.

Alice mengangkat jemarinya di depan dada. Kemudian jemari itu berbicara.

"Maaf, aku tidak tahu malam ini kau akan pulang."

Membaca kalimat itu James memutuskan untuk meredakan kekesalannya.

Ia beringsut menghampiri Alice dan memaksa tubuh wanita itu agar berbaring nyaman di tempat tidur. Menarik selimut, lalu bergumam.

"Tidurlah. Aku pergi."

Tunggu.

Sebelum James beranjak dari tempat tidur, Alice sigap menahan tangan lelaki itu.

James melirik ke arah belakang. Ada tatapan pengharapan yang muncul di balik mata bening wanita itu, James tidak terlalu memedulikan, ia kembali fokus membaca gerakan jemari Alice yang kini sedang

membentuk bahasa isyarat yang bisa James terjemahkan dengan baik.

"Apa kau tetap akan membunuhku?"

James terdiam. Pertanyaannya Alice membuat pikirannya melayang. Ia tidak bisa memuntahkan kata dengan benar untuk membalasnya.

Membunuh Alice?

Sudah dua bulan mereka tinggal bersama James memang cenderung protektif akan perkembangan janin di perut Alice. Tapi itu semata-mata ia lakukan hanya sebatas bagian dari tugasnya karena sosok mungil yang meringkuk dalam perut Alice adalah bayaran termahal untuknya walau kerap kali ada yang aneh James

rasakan tiap kali mata birunya menatap perut yang mulai membuncit itu.

James memalingkan wajahnya, dengan suara berat ia kemudian berkata.

"Kau akan tetap kubunuh setelah melahirkan."

Mendengar jawaban itu Alice langsung membeku di tempat. Menatap sosok James yang kini sudah menghilang dibalik dentuman pintu yang tertutup.

Alice kira James akan berubah pikiran. Lelaki itu tidak akan membunuh nyawanya.

Nyatanya perhatian itu hanya ditunjukkan untuk janinnya.

Bukan untuk ibunya.

Pagi ini James menuruni anak tangga cukup tergesa. Kepalanya mengedar ke sana kemari mencari seseorang. Tadi ia berencana untuk membangunkan Alice namun ketika sampai di kamar wanita itu, James hanya menemukan udara kosong. Tidak ada Alice di sana. Dan itu yang membuat James kelabakan.

Sialan! Apa wanita itu melarikan diri.

"Anda kenapa Tuan?"

Ronan yang berpapasan dengannya hanya bisa menatap heran James yang tengah berekspresi kalut.

"Alice tidak ada dikamarnya. Bagaimana bisa wanita itu kabur? Kau tidak menjaga rumah ini dengan baik Ronan?!"

Ronan mengerutkan kening.

"Alice kabur?"

Geraman tertahan James terdengar mengerikan. Mengapa Ronan harus berlagak bodoh sekarang.

"Dia kabur. Alice tidak ada dikamarnya."

Ronan kemudian tersadar ia melirik ke arah ruangan yang tidak jauh dari tempat mereka berada lalu mengarahkan telunjuknya pada objek yang dimaksud.

"Itu Alice."

James mengikuti arah telunjuk Ronan, mengerjapkan mata saat menemukan tubuh yang ternyata memang Alice sedang

sibuk dengan olahan makanan enak di dapurnya.

Ronan menggaruk tengkuk. "Tadi Alice berkomentar tentang masakanku yang tidak enak. Dia menjulurkan lidahnya seperti mau muntah. Karena kasihan melihat dia setiap pagi harus memakan olahan buruk hasil ulah tanganku. Aku lalu memintanya untuk memasak sendiri. Sedari tadi dia masih sibuk di dapur. Entah apa yang dia masak. Tetapi dilihat dari raut wajahnya dia terlihat sangat senang."

James terdiam. Dia masih menetralkan napasnya yang berlarian akibat terlalu takut jika Alice benar-benar melarikan diri dari rumah ini. Itu akan membuat masalah besar, ia akan kehilangan tumpukan dollarnya beserta harga diri seorang

pembunuh bayaran yang tergores karena masalah ini.

Dan ternyata wanita itu sedang sibuk dengan olahan makanan di dapur rumahnya?

Tatapan James memancing ke arah Ronan.

"Kenapa kau membiarkannya memasak sendiri?!"

Ronan gelagapan. Sebenarnya tadi ia ingin mencegah Alice tetapi melihat ekspresi senang itu muncul di raut wajah Alice membuat Ronan mengurungkan niatnya.

"Maaf Tuan, saya pikir tidak apa-apa membuat Alice sedikit bebas, kasihan jika terus di sekap di kamar. Wanita hamil

jangan dibuat stress. Itu tidak baik untuk kesehatan bayinya."

James menghela napas kasar setelah mendengar ucapan Ronan.

"Lain kali jangan membuatku khawatir. Kau bisa bilang padaku. Jangan biarkan aku kelabakan sendiri."

Ronan mengangguk mengerti. "Saya tidak akan mengulangnya lagi Tuan."

"Baiklah lupakan. Aku harus memeriksa wanita itu. Sedang memasak apa wanita hamil itu di dapurku?"

James tanpa permissi langsung melewati tubuh Ronan begitu saja untuk menghampiri Alice yang sedang memasak makanan di dapur.

Ronan tersenyum singkat saat melihat itu.

Semakin hari kepribadian James semakin terlihat menyenangkan.

Lelaki itu tidak sekasar dulu, tidak sepemarah dulu.

Kekhawatiran James akhir-akhir ini sering timbul ketika menyangkut kehamilan Alice.

Lelaki itu tidak ubahnya seperti suami yang terlalu overprotektif pada kehamilan istrinya.

Enam

Kini James sudah terbiasa meladeni tingkah pola Alice. Wanita itu tidak ketakutan seperti saat melihatnya waktu pertama kali bertemu.

Sekarang di mata wanita itu terlihat selalu antusias. Seperti yang dilakukannya saat ini. Alice terlihat tergopoh menghampirinya yang baru saja masuk ke rumah tempat di mana ia menyekap wanita bisu itu.

Dan James dengan tatapan cemas segera mencegah Alice yang berjalan tergopoh-gopoh ke arahnya.

"Stop Alice, jangan lari-lari."

Wanita itu tidak mengidahkan ucapan James. Begitu antusias, memperlihatkan sebuah syal rajut dengan warna hitam di tangannya.

"Lihat apa yang kubuat hari ini."

James terlihat diam, menatap jemari Alice yang lincah bergerak; berbicara.

"Karena cuaca akhir-akhir ini sedang tidak baik. Kadang panas, kadang pula hujan. Aku sengaja membuat syal ini untukmu. Jika cuaca sedang hujan kau pakai ini agar tidak terserang flu."

James melirik syal rajutan yang ada di tangan Alice. Meneliti setiap detailnya. Dan James tak habis pikir. Kenapa tangan Alice selalu pintar membuat kerajinan. Kemarin accessories gelang, sekarang wanita ini sedang rajin-rajinnya dengan benang wol membentuk sebuah pakaian.

Kemarin ia sempat melihat Alice membuat pakaian seorang bayi laki-laki berserta topi mungilnya. Dari sana James sudah miris dengan hidup Alice. Wanita ini sangat menginginkan bayinya, sangat menyayangi janinnya.

Sedangkan tinggal 3 bulan lagi ia harus menerima takdir untuk dieksekusi.

James menghela napas, perlahan ia mengambil syal itu dari tangan Alice. Mulai melingkarkannya di leher wanita itu,

bermaksud menghangatkan tubuh Alice dari hawa dingin yang mulai mengusik tubuh. James sedikit memperbaiki kain rajutan itu dari bibir Alice, menurunkannya sedikit sampai bibir ranum itu terlihat di penglihatan tajamnya.

"Yang harus diperhatikan itu tubuhmu. Kau tidak boleh kedinginan atau sakit karena masuk angin."

James melihat ada tatapan kecewa saat Alice menatapnya, wanita itu langsung menunduk dan meremas syal yang ada di lehernya. Masih menundukkan kepala kemudian jemari Alice mulai bergerak, membentuk bahasa isyarat yang sudah terbiasa James pahami.

"Kau tidak suka syal ini?"

Pertanyaan itu membuat James refleksi menggeleng, menampik asumsi salah dari pemikiran Alice.

"Tidak. Aku suka. Cuma aku lebih suka kau menjaga kesehatanmu dengan baik. Terlebih bayi ini ..."

Deg

Selalu seperti ini ketika telapak tangannya mendarat di permukaan perut buncit Alice. Ada rasa asing yang tiba-tiba menjalar di jantungnya saat bayi Alice merespons tangannya dengan tendangan yang lumayan keras. Sampai James mundur ke belakang akibat terlalu kaget.

Alice mengerjapkan mata, menatap heran James yang terlihat terkejut dengan ulah bayinya.

'Ah, maaf bayiku berulah lagi. Dia memang nakal, jika kau memegang perutku dia selalu menendangnya.'

James kembali fokus membaca ucapan Alice. Tidak mau terlarut dengan perasaan ini. James memutuskan untuk naik ke atas, mengistirahatkan tubuh letihnya di dalam kamar.

Sebelum langkahnya sampai di anak tangga. Ia kemudian berbalik, menemukan Alice masih berdiri di sana.

"Kau bisa bermain di taman kecil belakang rumah. Ada bibit bunga baru yang sudah ku beli." Tatapan James tertuju di syal yang ada di leher Alice. "Dan terima kasih untuk syalnya. Nanti kapan-kapan akan aku pakai."

Kedua pipi Alice seketika bersemu memalukan saat melihat wajah tampan James yang sedang tersenyum ke arahnya.

Wanita itu segera mengelus perutnya. Ia merasakan tendangan lagi. Entah kenapa, setiap jantungnya berdebar karena sikap manis James bayinya juga akan selalu ikut menendang. Seolah mengatakan bahwa bayinya sangat suka dengan debaran jantung ibunya yang selalu di persembahkan hanya untuk James.

Apakah ia menyukai James?

Menyukai pria yang dibayar untuk membunuh nyawanya?

James merebahkan tubuhnya di atas tempat tidur, kepalanya menoleh ke arah

jendela dan menatap langit di luar sana, hari semakin sore, namun senja yang biasanya terlihat hari ini tidak muncul. Benar kata Alice cuaca sering berubah-ubah, kadang panas kadang hujan.

Seperti sekarang. Mendung terlihat berselancar, memberi tahu pada manusia bahwa sebentar lagi langit akan menumpahkan air matanya. James harusantisipasi jika tetes-tetes itu datang, karena tadi ia menyuruh Alice untuk bermain di taman belakang.

Kembali pikiran James dipenuhi dengan Alice, semakin ke sini James semakin tidak mengerti dengan apa yang tengah ia rasakan, berdekatan dengan wanita itu selalu membuat debaran jantungnya tak tenang.

Mungkin karena Alice berhasil mengingatkan nya pada seseorang. Seseorang yang tidak bisa James lupakan sampai detik ini.

James beringsut bangkit dari ranjang, lalu duduk di pinggiran tempat tidurnya, membuka laci nakas, kemudian mulai meraih kotak beludru hitam cantik yang tergeletak sendirian di dalam sana.

Membukanya perlahan sampai tatapannya menemukan sebuah benda berkilau yang terdapat di dalam kotaknya.

James memutuskan untuk menutupnya kembali, ia tidak boleh terus mengingat wanita itu.

Ia harus melupakannya.

Ketika ia disibukan dengan pemikiran dan kerinduannya terhadap seseorang, tiba-tiba suara tembakan terdengar mengejutkan. Refleks James bangkit dari duduknya dan bergegas menghampiri Jendela, menatap ke arah luar yang nyatanya adalah taman belakang. Alice ada di sana. Terlihat sedang tergeletak pingsan di atas rumput hijau.

Shit!

Dengan wajah panik. James bergegas keluar dari kamar. Ia menemukan Ronan dan Peter sedang berlarian menghampiri asal tembakan.

Bersiap meraih tubuh Alice, namun suara tajamnya menghentikan kegiatan Ronan dan Peter.

"Kalian kejar manusia sialan itu, bawa tubuhnya hidup-hidup kepadaku."

Mendengar perintah murka James. Membuat Ronan dan Peter langsung mengangguk mengerti. Secepat kilat mereka berlarian untuk mencari tahu siapa dalang dari semua kejadian ini.

James segera meraih tubuh Alice yang pingsan. Mengecek denyut nadi wanita ini dan kemudian napasnya terdengar lega.

Nyawa Alice masih berdetak, peluru itu meleset dan hanya mengenai sedikit kulit tangan Alice yang untungnya terlapisi pakaian hamil yang dikenakannya.

Buru-buru James membawa tubuh Alice dalam gendongan kekarnya. Membawa masuk tubuh lemah itu dan

membaringkannya di tempat tidur milik James.

Saat ini ia tidak mungkin membiarkan Alice berada di kamarnya sendirian dengan kondisi seperti ini.

James tidak mau jika ia kecolongan lagi. Dan membuat nyawa wanita ini melayang sebelum waktunya.

Tangan James bergerak menyingkirkan rambut yang menutupi wajah Alice, kemudian tatapannya terlempar ke arah luar jendela.

Saat ia menemukan Alice tergeletak di taman. James sempat melihat si pelaku, dengan pakaian serba hitamnya.

Tangannya seketika mengepal. Siapa dalang dari semua ini?

Jelas dari pakaian lelaki itu James bisa mengenalinya bahwa pria itu adalah Christopher.

Pria yang sama menyeramkan seperti dirinya.

Pria yang termasuk ahli dalam melaksanakan bisnis kejam yang sama dengan miliknya.

Pembunuh bayaran.

James mengerutkan kening.

Siapa yang sudah berani menyewa pembunuh bayaran selain dia untuk menghabisi nyawa Alice?

Siap-siap untuk mati mengenaskan lebih dulu di tangannya.

Tujuh

Wanita dengan kelopak mata seindah mekaran bunga itu terbangun dari tidur pingsannya saat awan sudah berubah menjadi hitam pekat.

Bintik keringat terlihat tercetak jelas di area keningnya, begitu pun dengan raut wajah Alice yang terlihat sangat terkejut ketika mendapati tubuhnya terperangkap di ruangan kelam dan hampa, cat hitam yang mendominasi area dinding ini membuat Alice cemas.

Apa dia sudah mati?

Pertanyaan itu separuh tidak yakin. Ia buru-buru melirik area perutnya yang masih membuncit besar. Air mata Alice seketika terjatuh.

Apa mungkin bayinya juga ikut mati bersamanya?

Pemikiran Alice semakin berkecamuk, ia masih ingat kronologis kejadian menyeramkan yang tadi sore ia alami. Sangat jelas terekam di memori otaknya, sebuah tembakan melesat cepat ke arah tubuhnya dan beberapa saat kemudian terdengar suara Ronan yang berteriak memanggil namanya.

Setelah itu Alice tidak mengingat lagi, ketika membuka matanya, Alice sudah berada di sini. Ruangan asing yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Kau sudah bangun?"

Pertanyaan dari suara berat itu membuyarkan lamunan Alice. Dengan sedikit tersentak Alice mendongak menatap siapa yang datang dan begitu berani membuka pintu ruangan ini.

James?

Kening berkerut Alice seolah berbicara.

"Ayo ikut aku."

Alice beringsut ke belakang membentur kepala ranjang kala sosok James mulai mendekati tubuhnya.

Bukankah ini di alam baka? Mengapa James masih mengikutinya sampai ke tempat ini?

James yang melihat tingkah Alice seolah menunjukkan aura berbeda langsung mengerutkan keningnya. Tatapan Alice terlihat sangat ketakutan. Tubuhnya bergetar dan tetes-tetes menyedihkan di area tungkai mata Alice semakin menerjunkan diri.

"Hei ada apa?" Suara James terdengar cemas. "Katakan padaku kau baik-baik saja?"

Sambil mengigit bibir bawahnya. Perlahan Alice mulai mengangkat kedua tangannya ke udara, kemudian berbicara melewati gerakan jemarinya yang membentuk rangkaian kata.

"Apa aku sudah mati?"

Kerutan samar di dahi James semakin terlihat.

"Buktinya kau berada di sini berarti kau belum mati."

Tatapan Alice seketika berubah langsung waspada.

"Apa kau ke sini mencoba untuk membunuhku lagi? Karena aku masih belum mati."

Apa maksud Alice? Dari tatapan matanya James melihat sebuah rasa takut sedang menyerang tubuh wanita itu. James tersinggung dengan tatapan ketakutan yang Alice perlihatkan padanya, seolah tatapan wanita itu sedang berbicara bahwa James lah yang merencanakan penembakan yang terjadi pada wanita ini. Dan itu sangat tidak

disukai James. Ia tersudut oleh kesalahan yang tidak ia lakukan.

"Kau salah sangka Alice. Aku tidak terlibat dalam kejadian tadi."

Alice masih tak percaya. Dari awal James adalah pembunuh bayaran yang mengemban tugas untuk membunuhnya. Besar kemungkinan James adalah dalang dari semua kejadian mengerikan tadi.

"Kau yang selama ini berencana untuk membunuh nyawaku."

James menghela napas kasar. Ia tidak peduli dengan kata-kata yang sedang jemari Alice rangkai. Sudah tidak ada waktu lagi untuk berdebat sekarang.

Keadaan terlalu genting untuk bersilat lidah. Yang harus ia lakukan sekarang

membawa pergi Alice sejauh mungkin dari rumah ini.

Dengan cepat dan tanpa pemberitahuan James segera meraih tubuh Alice, wanita itu memekik kaget saat tubuhnya terasa melayang dalam gendongan James.

Seketika James langsung menatap Alice dengan tatapan tajamnya. "Diam! Kita harus segera pergi dari sini. Jika kau masih mau bertahan hidup."

Alice tertetegun dengan keadaan jantung yang terus bergemuruh. Menatap ekspresi panik seorang James ketika membawa tubuhnya masuk ke dalam mobil lelaki itu.

"Ronan, kau sudah memeriksa keadaan?"

Suara James terdengar di tengah sunyi malam. Di dalam mobil dengan roda yang masih berputar di jalanan. James sengaja membiarkan Ronan sendiri berada di jok depan sedangkan ia memilih untuk menemani Alice di jok belakang. Keselamatan wanita ini sangat penting untuk sekarang.

"Sudah Tuan. Keadaan aman dan Chris berhasil kita kelabui. Dia mengikuti mobil yang ditumpangi Peter. Menuju pusat kota yang lebih ramai."

James terkekeh menyebalkan. Puas dengan rencana mereka yang tidak pernah gagal. "Dasar bodoh! Beraninya dia mengusik targetku."

Tatapan James melirik Alice yang kini tengah terlelap di bahunya. James sedikit memperbaiki jaketnya yang sempat ia pasang tadi di tubuh Alice untuk menghalau angin malam menusuk kulit wanita ini.

"Apa rencana Tuan selanjutnya?"

Pertanyaan Ronan menemani perjalanan mereka yang cukup panjang. Mungkin mereka akan sampai pagi di tempat persembunyian mereka yang baru.

James mengalihkan fokus. Menatap Ronan yang tengah berkonsentrasi dalam setir di genggamannya.

"Aku akan mencoba melindungi Alice dengan menyembunyikan wanita ini dalam

jangkauan Chris. Aku tidak akan membiarkan siapapun membunuhnya."

"Bukankah itu sia-sia karena Alice akan tetap mati ditangan Tuan?"

James terdiam, entah kenapa ia merasa tertohok dengan ucapan Ronan. Bukankah hal menyangkut nyawa seseorang sudah terbiasa dalam urusan James. Mengapa ia merasa ada yang salah dalam perasaannya kali ini.

Tidak mau terlarut memikirkan hal aneh yang terjadi akhir-akhir ini di dalam otaknya. James tetap berpedoman terhadap misinya. Melindungi nyawa Alice sekarang sama halnya melindungi pekerjaannya. Ferlan sudah membayar mahal dan James harus mengalikan bayaran itu dengan pekerjaan yang sempurna. Sampai wanita

ini berhasil melahirkan bayinya dengan selamat ke dunia.

"Setidaknya Alice harus mati ditanganku. Aku tetap terus menepati janji untuk membunuh Alice dan memberikan bayinya hidup-hidup pada Ferlan. Aku tidak akan membiarkan Chris menghancurkan pekerjaan ini."

James mengangkat dagu Alice perlahan. Meneliti bagaimana paras Indah itu tercetak mengagumkan di sana. Lalu suara James terdengar penuh keseriusan.

"Alice tidak boleh mati jika bukan aku yang membunuhnya."

Mereka tiba di sebuah rumah persembunyian pada waktu pukul 3 pagi.

Tidak terlalu banyak rumah di area pemukiman ini. Hanya perumahan lokal dan itu pun jaraknya cukup jauh dengan rumah yang akan mereka tempati.

James harus meletakkan Alice di tempat yang aman. Dan rumah ini adalah pilihan terbaik.

Sayangnya kekurangan rumah ini hanya menyediakan 2 kamar untuk ditiduri. Alhasil James mau tidak mau harus membawa tubuh Alice untuk ditidurkan di dalam kamar yang akan ia tempati. Dia mungkin akan tidur di sofa atau mungkin pula tidur di kamar Ronan. James bisa memikirkan itu setelah ia meletakkan tubuh Alice di atas tempat tidur empuk dengan nyaman.

"Dia tidur seperti mayat. Tidak terusik sedikit pun."

James bergumam dengan senyuman sendirian. Mengusap pipi Alice lembut dan menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajah Alice.

Selanjutnya tatapan James beralih pada perut buncit Alice. Meletakan telapak tangannya di sana. Dan sekali lagi ia merasakan respons dari sebuah tendangan, makhluk kecil yang ada di dalam perut Alice sepertinya sangat mengenal tekstur tangan James. Bayi itu selalu merespons ketika ia yang menyentuh perut Alice.

James terdiam. Tidak bisa dipungkiri ia sangat menyukai sensasi ini. Ada rasa haru di dalam dirinya ketika telapak tangannya menyentuh perut Alice.

Lamunan James seolah berkalana jika seandainya dia tidak menjalani kehidupan kelam seperti ini. Dia mungkin bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik bersama seseorang yang ia cintai.

Mempunyai istri dan mempunyai keturunan.

James refleksi melepaskan perut Alice. Langsung menggelengkan kepala, *shit!* pikirannya malah semakin kacau.

Mencoba untuk mengenyahkan pikiran tak warasnya James segera mengatur langkah menuju tas besar miliknya dan membuka satu persatu pakaian. Memindahkannya pada lemari dan ia mendesah lega karena tidak lupa membawa barang penting yang ia miliki.

Kotak beludru berwarna hitam yang terdapat benda berkilau di dalamnya.

James menyimpan kotak itu di dalam laci nakas. Tatapannya kemudian tertegun melihat benda lain yang tanpa James sadari mengikut di dalam tasnya.

Dompot kecil dengan ukuran nama cantik itu.

Dompot Alice?

James ingat, karena terlalu tergesa ia sampai tidak sadar jika sudah memasukan barang ini ke dalam tasnya.

Tidak mau ambil pusing dengan itu James akhirnya meletakkan dompet wanita itu ke dalam laci nakas bersebelahan dengan kotak miliknya.

James menghela napas kasar. Ia harus menyelidiki siapa dalang dari kemunculan Christopher.

Lelaki itu selalu punya obsesi gila pada target yang gagal dibunuhnya.

Christopher tidak mungkin melepaskan Alice begitu saja setelah pria sialan itu gagal membuat Alice mati.

Pria itu mempunyai ambisi gila yang akan selalu mengejar targetnya sampai target itu terbunuh secara mengenaskan di tangannya.

James tidak mau jika lelaki sialan itu ikut campur terhadap nyawa target kecilnya.

Alice harus tetap aman dan tetap hidup bersama anaknya.

Delapan

James terduduk dengan tenang di depan sebuah meja, memperhatikan gemercik air gerimis yang berjatuhan di kaca jendela.

James sempat menebak langit sebentar lagi akan mengamuk dan menumpahkan air matanya ke bumi. Tidak perlu menunggu lama, buliran kesedihan langit terlihat mulai bermunculan, bertumpah ruah hingga membuat malam hari yang tadinya cerah menjadi redup.

Kini tatapan James kembali pada perhatian awal. Memperhatikan Ronan yang terlihat menyeruput kopi hitamnya dengan gerakan pelan.

James menghela napas lagi, sudah lima belas menit terlewati, dan sampai saat ini mereka belum bisa memecahkan rencana yang tertera di otak masing-masing.

Terlalu beresiko jika mereka tetap melanjutkan pekerjaan membunuh target dari pekerjaan yang mengharuskan dan meninggalkan Alice sendirian di rumah ini.

Besar kemungkinan Crish akan kembali. Dan mencoba untuk melenyapkan Alice.

James tidak mau jika wanita itu mati. Karena bagi James nyawa Alice berada di

tangannya. Jika pun harus mati. Harus ia yang melakukannya sendiri bukan orang lain.

"Bagaimana caranya kita bisa mendapatkan seorang pelayan untuk Alice? Aku tidak mau lengah dan malah menyebabkan sesuatu yang buruk terjadi pada wanita itu."

Yang ada dalam pikiran James hanya satu jalan keluar. Mempekerjakan seseorang untuk menjaga Alice dengan ketat. Mengatur pola makan, dan memperhatikan langkah Alice agar tidak keluar dari pintu rumah ini.

Sudah tiga hari mereka tinggal di pemukiman ini. Dan pekerjaan sebagai pembunuh bayaran yang sudah lama mereka lakoni mulai tidak menjadi

prioritas. Akan sangat berbahaya jika mereka meninggalkan Alice sendirian di sini dengan waktu yang cukup lama. Jadi James mengusulkan pada Ronan untuk mengambil pekerjaan baru. Mereka bisa-bisa bangkrut jika terus seperti ini.

Ronan terlihat berpikir serius. "Bagaimana jika kita memperkerjakan pelayan wanita. Mereka sangat lemah dan pasti bisa patuh terhadap perintah kita. Selagi Alice tidak keluar dari rumah ini Chris pasti tidak akan bisa menemukan keberadaan Alice."

Usulan Ronan terdengar cukup dimengerti. James mengangguk setuju.

"Kau benar. Pelayan wanita akan sangat cocok untuk menjaga Alice." James meraih botol air mineral mini lalu

mengarahkan ke mulutnya menghabiskan cairan itu dengan sekali tegukan. Ketika selesai James mulai menyambung suaranya lagi, "Aku akan kembali ke kota mencari pelayan terbaik untuk wanita itu."

Sebelum tubuh James berdiri dari duduknya Ronan terlebih dulu mencegah lelaki itu.

"Itu tidak perlu Tuan," cegah Ronan, tatapan lelaki itu terlihat sangat misterius. "Aku bisa menemukan pelayan itu di sini."

Kerutan tidak cukup mengerti dari wajah James terlihat. "Maksudmu?"

"Aku akan menculik seseorang dan menjadikan seseorang itu tawanan kita, seorang budak untuk melayani segala kebutuhan Alice."

James menyilangkan kedua tangannya, menatap Ronan dengan tatapan tertarik.

"Itu ide bagus. Kita tidak perlu repot mengeluarkan uang untuk menggaji seorang pelayan. Wanita hasil sekapanmu pasti akan lebih menguntungkan." Senyuman miring terlukis dibibir tipis lelaki itu. James mulai kembali melanjutkan kata-katanya. "Aku serahkan padamu. Semoga wanita yang kau dapatkan tidak mengecewakan, Ronan."

Dan Ronan tersenyum penuh arti.

"Aku akan berusaha menculik wanita terbaik di pemukiman ini," ucap Ronan mengakhiri percakapan mereka.

Ronan memutuskan untuk pergi. Perjalanan cukup lumayan memakan waktu lama untuk sampai di pemukiman. Karena rumah yang James beli berada di tengah-tengah hutan.

Jadi mengharuskan Ronan untuk bersiap-siap sekarang.

Ia akan mengintai terlebih dulu mangsanya baru memutuskan terbaik atau tidak jika mangsa itu ia bawa pulang untuk dijadikan pelayan Alice, wanita hasil sekapan Tuannya yang malang.

Dentuman musik yang memekikan telinga. Ditambah banyak pemandangan tak senonoh menjadi objek penglihatan Ronan.

Entah kenapa ia malah berakhir di sini. Di tempat yang terlihat seperti Bar namun tidak sebesar bar yang sering ia kunjungi saat tinggal di kota.

Sudah banyak target yang ia temukan. Namun Ronan masih belum menemukan wanita yang pas untuk di ajak kerja sama.

Lalu sebuah kericuhan membuat Ronan beralih. Matanya menemukan seorang wanita yang tengah menjambak wanita lain. Mereka terlihat seperti sedang berkelahi. Ronan juga bisa melihat ada satu lelaki muda yang sedang menghentikan perkelahian itu.

"Tega sekali kau berselingkuh dengan pelacur sialan ini! Kurang apa aku dimatamu hah!"

Ronan melihat seorang wanita yang terlihat cukup cantik dengan rambut hitamnya yang sudah mengusut. Menunjuk brutal lelaki yang sedang memeluk wanita yang tadi sempat wanita itu Jambak dengan keras.

"Aku sudah mengorbankan semuanya. Tapi kau malah bermain api dibelakangku."

Lelaki itu terlihat diam. Menatap wanita yang sedang berkobar amarah dengan tatapan bersalah.

"Maaf Riana, aku tidak mencintaimu."

"Apa?!" Wanita itu terlihat semakin berang. "Setelah semuanya kau dapatkan kini kau bilang tidak mencintaiku!"

Plak!

Ronan meringis melihat pemandangan itu. Ia memijit kening merasa sinting bukan main, mengapa ia malah menonton perkelahian sepasang kekasih. Bukankah ia kemari untuk mencari target.

Bukan untuk menonton hal yang tak bermutu seperti itu.

Ronan memutuskan untuk keluar dari tempat ini. Mengecek waktu di arloji tangannya. Sudah jam 10 malam. Waktunya terbangun sia-sia selama sepuluh menit hanya untuk menyaksikan drama percintaan menyedihkan yang tak bermutu.

Kini waktu mengantarkan Ronan ke tempat ini. Di sebuah gang pejalan kaki yang terlihat sangat sepi. Berdiri di sudut gelap

malam. Mengintai seorang wanita yang sedang linglung dengan langkahnya.

"Dasar pria berengsek! Bajingan! Beraninya dia berselingkuh dengan wanita yang bahkan tidak secantik ujung kukuku sedikitpun! Di mana otaknya sialan!"

Ronan mengernyitkan kening, ia merasa tidak asing dengan suara wanita ini terdengar seperti suara wanita tadi. Ronan mulai penasaran ia mendekat, menghalangi jalan wanita itu dan tatapannya kini menemukan wajah wanita yang sempat membuat ricuh keadaan bar yang tadi Ronan sempat kunjungi.

Benar, wanita ini.

Langkah kaki wanita itu seketika terhenti. Terkejut dengan kemunculan

Ronan yang tiba-tiba. Lalu menatap Ronan memperhatikan dari atas sampai bawah. Kemudian dengusan wanita itu terdengar.

"Menyingkir!"

Ronan mengangkat satu alisnya. Heran dengan respons berbeda yang terjadi pada wanita itu. Biasanya mangsanya akan langsung lari terbirit-birit atau bergetar hebat karena ketakutan. Tetapi yang terjadi Ronan malah mendapatkan pelototan murka dari wanita itu.

"Kau tidak takut padaku?" tanya Ronan meneliti wajah mangsa di depannya.

Semakin diperhatikan wajah ini terlihat semakin cantik, dengan dagu tirus dan rambut panjang hitamnya yang tergerai. Ronan sedikit melihat eyeliner di

ujung area kelopak mata itu berantakan. Wajahnya sembab dan hidungnya memerah.

Tidak lupa mata liar Ronan berkelana pada lekukan tubuh wanita itu. Dress ketat yang membingkai tubuhnya sangat terlihat menawan berpadu dengan beberapa tonjolan body yang terlihat sexy.

"Apa yang kau lihat! Dasar lelaki kurang ajar!"

Dan satu hal lagi. Mulut wanita ini sepertinya satu spesies dengan anjing galak. Sedari tadi yang ia dengar dari mulutnya hanya sumpah serapah dan gonggongan keras yang tak berarti.

"Kau benar-benar tidak takut padaku?" Suara Ronan mulai terdengar menyeramkan.

Bukannya ketakutan dan memilih lari terbirit-birit sebagai dampak dari rasa takut yang menyerang tubuhnya wanita itu malah merespon dengan tawa terbahak sambil memalingkan wajahnya. Menertawakan Ronan yang terdengar sangar namun entah kenapa itu terdengar lucu sekali di telinga wanita itu; telinga wanita yang sedang mabuk.

"Memangnya kau siapa?! Kenapa aku harus takut." Wanita itu melepar botol minuman yang sedari tadi ada di genggamannya dengan keras.

Hanya membuat dirinya lebih sinting lagi jika Ronan terus melayani wanita yang sudah kehilangan kewarasan nya.

Wanita ini sedang mabuk berat, jelas ia tidak mungkin ketakutan dengan kemunculannya.

Wanita yang sedang patah hati? Ronan menyeringai, mungkin otaknya bisa dipengaruhi.

Ronan mulai meraih sapu tangannya. Lalu menyergap wanita itu dengan gerakan cepat.

Tidak sempat melarikan diri. Wanita itu begitu mudah sudah terjatuh terkulai pingsan di dalam pelukannya.

Sembilan

James memperhatikan wanita yang kini masih pingsan di atas ranjang yang ditempati Ronan. Lalu berganti melirik Ronan yang tengah terdiam diri di belakang tubuhnya.

"Kau yakin wanita ini, wanita yang tepat untuk dijadikan pelayan Alice?"

Pertanyaan James terdengar tidak yakin. James melihat bagaimana penampilan wanita ini. Urakan, dan terlihat seperti pelacur murahan di matanya.

"Saya jamin Tuan."

James menghela napas. "Baiklah. Setelah dia bangun. Suruh untuk membuatkan sarapan. Aku tidak mau Alice kembali menyentuh peralatan dapur sangat berbahaya untuk perutnya yang kini sudah membuncit besar."

Ronan mengangguk mengerti. " Baik Tuan. Akan saya laksanakan."

James menepuk bahu Ronan. "Aku akan mengecek keadaan Alice. Jaga wanita ini jangan sampai dia melarikan diri."

Ronan mengangguk lagi sebagai jawaban.

"Tentu Tuan."

James menyudahi ucapannya lalu kembali menuju kamar Alice. Semalam

wanita itu sempat demam. Dan James merasa panik bukan main.

Ditambah tidak ada siapapun di rumah ini. Membuat James kelabakan sendiri. Ia heran pada Ronan tidak biasanya begitu lama. Hanya menculik wanita lemah pun dia membuang waktu sebanyak itu.

Pintu kamar Alice terbuka saat James berhasil memutar kenop pintu itu dengan pelan. Terlihat Alice masih memejamkan matanya. Handuk kecil hasil ulah tangan James pun masih menempel di kening wanita itu.

James mulai menghampiri tubuh Alice perlahan. Mendudukkan pantatnya di sisi dipan. Ia meraih handuk kecil di kening Alice. Dan menempelkan punggung tangannya di sana.

Hembusan napas James terdengar lega. Syukurlah panasnya sudah turun.

James menaruh handuk itu ke dalam baskom kecil lalu kembali memperhatikan Alice.

Tangan panjangnya merambat membelai permukaan wajah Alice yang begitu cantik. Mengelusny dengan lembut. Sampai ibu jari lelaki itu berhenti di bagian bibir bawah Alice. Terlihat meranum menggoda akal sehat James untuk mencicipi rasa manis dari bibir merah muda alami wanita itu.

Entah kenapa ada rasa debaran dahsyat yang selalu mengusik hati beku James. Ia selalu mengingat wanita lain ketika berdekatan dengan Alice. Sensasinya seperti ini. Sama persis seperti ini.

Apakah debaran jantung ini sudah tidak berfungsi untuk wanita itu lagi dan kini debaran itu malah berganti hanya dipersembahkan untuk Alice?

James masih belum menemukan jawabannya. Karena sampai saat ini ia masih belum bisa melupakan wanita itu.

Setiap berdekatan dengan Alice ingatannya selalu berkeliaran menuju kejadian masa lalu tentang aroma wanita itu yang bagai candu untuknya dan rasa tubuhnya yang tidak bisa James lupakan sampai detik ini.

Riana membuka kelopak matanya perlahan. Ada rasa denyutan sakit yang

menghantam batok kepalanya sehingga Riana refleks memegang pelipisnya.

Mungkin ini efek dari minuman keras yang ia teguk semalam. Kembali ingatan Riana berlabuh pada kejadian menyakitkan tadi malam, tentang pengkhianatan kekasih dan sahabat terbaiknya.

Sialan! Mereka adalah manusia keparat yang pernah ada di muka bumi!

Mencoba menetralkan napasnya yang memburu. Entah kenapa ketika ia mengingat kejadian di mana mereka berdua melakukan seks membuat Riana begitu sulit untuk mengontrol emosi yang siap meledak.

Bagi Riana tidak ada lelaki yang setampan Brian. Lelaki itu kaya, tampan

dan sangat digilai wanita. Menjadi kekasih Brian adalah hal yang sangat Riana impikan. Namun nyatanya bukan ia lah satu-satunya wanita yang menetap di hati lelaki itu. Ada wanita lain lagi.

Dan kenapa harus si pelacur yang notebenya adalah teman terbaiknya sendiri.

"Kurasa kau sudah waras lagi Nona?
Tidak gila seperti semalam."

Riana tersentak mendengar suara menyeramkan yang berada di depan tubuhnya. Seketika Riana tersadar bahwa sedari tadi ia berada di tempat asing.

Tatapannya mengedar
memperhatikan ruangan. Sebuah kamar
yang dibangun dengan kayu-kayu kokoh.

Dan ia tengah berbaring di ranjang terlapisi sprei abu-abu.

Ini bukan kamarnya? Di mana ia sekarang?

Tatapan Riana saat ini bertabrakan dengan tatapan tajam penuh intimidasi. Seorang pria berbadan tegap tengah menatapnya dengan tatapan membunuh.

"K-kau siapa? Kenapa aku ada di sini?" tanyanya.

Ronan terkekeh saat mendengar suara ketakutan dari wanita ini. Kemana wanita yang menantanginya semalam kenapa hari ini berubah menjadi anjing kecil bisu memprihatinkan?

"Kau ada di rumah Tuanku. Tuanku sedang membutuhkan pelayan sukarela di

rumah ini. Jadi aku pikir kau lah orang yang tepat untuk menduduki posisi tersebut."

Wanita itu mulai terbangun setengah berbaring. Dari raut wajahnya terlihat sangat terkejut.

"Apa maksudmu?"

"Kau akan kami jadikan pelayan untuk merawat wanita hamil di rumah ini."

Riana terdiam. Ia masih pusing dengan denyutan sakit di kepalanya dan ia malah ditambah pusing memikirkan ucapan lelaki sialan ini. Dan apa katanya. Dia di suruh menjadi pelayan untuk wanita hamil?

Hell, seorang Riana Claudia terlalu cantik untuk menjadi seorang pelayan. Tidak pernah tertulis dalam buku sejarah seorang Riana sedikit pun.

"Aku tidak mau! Lepaskan brengsek! aku mau pulang."

Ronan menarik sudut bibirnya. Sedikit tertantang dengan wanita yang cukup bagus dalam mengolah kata-kata umpatan. Meraih sesuatu di saku celananya. Dan seketika napas Riana berjatuh saat melihat sebuah pistol tengah Ronan memainkan di celah tangannya.

DOR!

Sontak Riana menjerit ketakutan saat suara pistol terdengar di lubang telinganya, arahan pistol itu tepat di depan wajahnya. Namun pelatuk itu mengenai pas bunga di samping ranjang yang ditempati Riana.

Serakan pecahan beling terlihat tergeletak di lantai. Dengan bentuk runcing

yang siap membuat kulit seseorang kerkoyak hingga berdarah.

Riana ngeri jika pecahan beling itu mengenai tubuh luar biasa cantiknya. Itu akan membuat kehidupannya hancur. Riana tidak akan menarik lagi di mata lelaki jika tubuhnya cacat. Bagaimana dia bisa mendapatkan pengganti Brian. Riana harus bisa mendapatkan kekasih baru yang wajahnya harus lebih tampan dari Brian.

"Jika kau tidak mau menuruti semua perintahku, ada dua pilihan. Mati mengenaskan dengan pistol ini. Atau mati mengenaskan setelah kusetubuhi di bawah pecahan pas bunga. Ku pikir rasa sakitnya tidak akan jauh beda."

Riana menelan salivanya susah payah. Pasokan udara terasa berlarian. Peluh

kecemasan semakin menerjunkan diri dari pelipisnya saat langkah kaki lelaki menyeramkan itu semakin mendekat.

Riana ingin berlari pergi namun tubuhnya seolah membeku di tempat. Ia tidak bisa bernapas walau sedetik.

"Bagaimana? Kau masih percaya diri untuk menolak perintahku?"

Tolong Riana!

Bantu ia untuk bisa keluar dari jeratan lelaki sialan ini!

Ia tidak mau mati mengenaskan di sini dan ia juga tidak mau berakhir menjadi pelayan wanita hamil.

Tidak. Riana tidak mau memilih hidup seperti itu!

Sepuluh

"Dia terlihat cukup penurut."

James terdengar berkomentar di sebelah Ronan. Tak menyangka wanita hasil penculikan Ronan akan sepenurut ini. Di ruangan dapur kini wanita itu tengah berkulat dengan berbagai sayuran dan olahan daging segar di tangannya.

Ronan tertawa pelan. "Tuan tidak melihat bibirnya sedari tadi tak berhenti mengumpat. Dia memang berhasil dikuasai. Tetapi tidak dengan mulutnya."

James ikut terkekeh mendengarnya. "Ya setidaknya dia tidak berniat untuk membuat kita repot. Jika dia melarikan diri itu lebih merepotkan."

"Kurasa dia tidak akan melakukan itu."

Senyuman miring Ronan terlihat penuh arti. James tidak terlalu mempedulikan apa rencana Ronan terhadap wanita itu. Yang terpenting sekarang ia merasa tenang ada yang menjaga Alice selagi ia tidak ada di rumah.

"Kau bisa pastikan wanita ini aman? Bagaimana jika dia malah membahayakan Alice."

"Saya bisa jamin. Wanita ini aman. Dia hanya mempunyai mulut yang rajin tetapi untuk kepribadian dia sangat lemah."

"Bagus lah. Aku bisa lebih tenang meninggalkan Alice di sini."

Ronan melirik James. Ia kemudian mulai mengeluarkan suara penuh tanya. Setahu Ronan dalam beberapa hari ini James telah menyelidiki penyebab mengapa Cristopher ikut campur dalam tugas menghabisi Alice.

Pasti ada yang memerintah lelaki itu. Dan Ronan pikir bukan dari pelaku yang sama. Ferlan tidak mungkin adalah dalang dari kemunculan Cristopher.

"Bagaimana Tuan? Apa Tuan sudah mengetahui siapa yang menyuruh Cristopher untuk melenyapkan Alice?"

Mendengar pertanyaan itu refleks James mendesahkan napas. Ya, James sudah

mengetahui bahkan jauh dari sebelum Ronan bertanya. Dan fakta itu semakin membuat tugas James untuk menghabisi nyawa Alice yang tadinya terasa ringan mulai menemui titik kesulitan.

Tidak hanya Ferlan yang menginginkan wanita itu mati tetapi Annette selaku istrinya Ferlan pun menginginkan Alice mati, lebih parah tidak hanya Alice, wanita rubah itu juga menginginkan kematian anak yang ada di dalam kandungannya.

"Entah apa yang terjadi pada rumah tangga Ferlan. Annette yang menyuruh Cristopher untuk melenyapkan Alice termasuk anak dalam kandungannya. Mungkin mereka mempunyai permasalahan yang lain. Sehingga Annette ikut campur terhadap masalah ini. Ferlan

masih menyuruhku untuk menyembunyikan Alice dengan baik. Karena dia tidak menginginkan anaknya mati. Anak yang berada di rahim Alice harus terlahir dengan selamat ke dunia. Maka dari itu aku harus menjaga Alice dengan ketat. Wanita itu harus selamat dari incaran Cristopher."

Ronan terdiam. Ia sangat menyayangkan masalah yang terjadi di rumah tangga Ferlan. Itu malah membuat tugas mereka semakin rumit. Mereka harus pindah tempat dan menyembunyikan Alice dengan begitu ketat.

"Kita tidak bisa terus bersembunyi Tuan. Suatu saat Crish pasti akan menemukan persembunyian kita."

"Maka dari itu kita harus lebih ketat menjaga persembunyian ini. Tunggu sampai Alice melahirkan bayinya dengan selamat. Urusan Crish aku yang akan menyapakan lelaki sialan itu dengan tanganku sendiri. Dan Alice akan kulenyapkan setelahnya."

Tetapi bisa kah?

Sudah terlalu banyak kebersamaan yang mereka lalui.

Bisa kah James menyelesaikan tugasnya dengan baik tanpa melibatkan hati nurani?

James melangkah pelan ke arah meja makan dan melihat ada beberapa menu makanan yang tersaji. Ia melirik ke arah

pantry dapur. Menemukan Riana wanita hasil dari penculikan Ronan masih menyelesaikan pekerjaannya. James menghampiri wanita itu.

"Kau tidak memasak bubur?"

Riana terlihat tersentak dengan suara berat James yang terdengar menyeramkan. Buru-buru ia melirik ke belakang. Lalu tertegun. Kedua mata Riana membulat sempurna.

Dia kira Tuan yang dimaksud Ronan adalah lelaki menyeramkan dengan perut buncit dan beberapa uban di kepalanya. Dari deskripsi Ronan saat mengatakan tentang pekerjaan mereka sebagai pembunuh bayaran dan Tuannya yang tidak akan segan membunuh seseorang. Membuat Riana urung untuk memberontak.

Karena Riana masih menyayangi sekatong nyawa di dalam raganya.

Tapi melihat lelaki di depannya yang jelas bukanlah Ronan. Riana menyimpulkan bahwa lelaki ini adalah Tuan yang dimaksud Ronan. Tetapi kenapa wajah itu ... Wajah itu tidak sama sekali menyeramkan.

Riana bahkan tidak kuat menampung air liurnya saat melihat keindahan paras rupawan itu.

Demi seluruh iblis di kubangan api neraka. Riana baru pertama kali melihat wajah lelaki setampan ini. Bahkan Ronan yang tadinya Riana akui cukup tampan melebihi mantan kekasihnya kalah telak dengan paras rupawan lelaki ini.

Fix dia bukan iblis tapi malaikat. Wajahnya terlihat seperti keturunan silang manusia dan penghuni surga.

Sangat tampan.

"Kau tidak mendengarku?"

Tersentak lagi. Riana refleks mengatur ekspresi nya kembali. Jangan sampai dia memalukan diri sendiri. Dan terlihat bodoh di depan mata lelaki tampan ini.

"Saya sangat mendengarnya Tuan." Senyuman lebar Riana membuat James sedikit risih.

"Mana bubur untuk Alice?"

Senyuman yang dibuat secantik mungkin itu tidak lepas sedikit pun. "Saya ambilkan dulu Tuan."

Riana bergegas mengambil bubur yang sudah ia siapkan dengan segelas susu hamil yang masih mengepul uap panas. Dan ditambahkan segelas air putih. Menyodorkan nampan itu pada James lalu tanpa mengucapkan sepatah kata James bergegas mengambil nampan itu kemudian langsung berlalu meninggalkan Riana.

Riana sama sekali tidak tersinggung dengan sikap acuh James. Justru ia semakin menyukainya.

Entah kenapa sikap acuh seperti itu sangat cocok dipadupadankan dengan wajah tampannya.

Setelah mengetahui ia disekap di rumah pria-pria tampan. Meskipun latar pekerjaan mereka mengerikan. Riana siap menyelam di dalamnya.

Rasa sakit hati dari Brian akan tergantikan dengan kebahagiaan jika ia bisa mendapatkan lelaki seperti James. Semua wanita pasti akan merasa iri dengan pencapaiannya.

Riana tersenyum mengejek. Termasuk si pelacur itu. Pasti akan sangat iri jika ia bisa mendapatkan lelaki sesempurna James.

Ya, Riana harus membuat lelaki itu jatuh cinta padanya.

Sebelas

James datang ke kamar Alice dengan makanan di tangannya. Alice yang sudah terbangun dari tidurnya hanya melirik James. Memperhatikan lelaki itu yang begitu cekatan menaruh makanan di atas nakas.

Kemudian tubuh James terduduk di sisi dipan.

Berbanding terbalik dengan sikap acuhnya pada Riana justru pada Alice sikap James lain demikian. Begitu banyak perhatian yang tercurah. Saat lelaki itu membantu Alice menyandar di kepala

ranjang. Dan jemarinya kembali memeriksa suhu tubuh Alice.

Alice merasa detakan abnormal sedang berpacu gila-gilaan di dalam rongga dadanya.

"Jangan membuatku cemas lagi seperti semalam." James menatap Alice dengan penuh intimidasi. "Sekarang makan bubur ini dan minum susu hamilmu."

Alice mengangkat jemarinya ke udara merangkai kata-kata untuk berbicara pada James.

"Terima kasih. Kau sudah merawatku semalam. Sekarang tubuhku sudah lebih baik dari sebelumnya."

Membaca rangkaian kalimat itu membuat James menarik sudut bibirnya ke atas.

"Sayangnya itu tidak gratis."

Kedua mata Alice mengerjap lucu. Tangannya mengutarakan kebingungan.

"Tidak gratis?"

Anggukan James menjawab kebingungan Alice.

"Ya, tentu saja tidak gratis. Karena harus merawatmu aku jadi tidak bisa tidur. Waktu istirahatku terbuang sia-sia karena harus merawatmu."

"Lalu aku harus membayarnya dengan apa?" Lagi-lagi jemari Alice merangkai kata penuh tanya.

James mulai mendekat. Membuat Alice refleks semakin menempelkan punggungnya ke kepala ranjang. Kedua tangan James memenjarakan kepala Alice di sisi kiri dan kanannya.

Wajah lelaki itu terlihat sangat menyeramkan dengan seringaian miring yang tersemat.

"Bayar waktuku dengan ciuman."

Alice tersentak. Sangat terkejut dengan ucapan James. Napasnya seketika rusak saat sebelah tangan James berpindah. Meraih dagunya, ibu jarinya merambat membelai bibir bawah Alice. Dan tatapan lelaki itu terlihat semakin kelabus. Terlihat berbeda.

Wanita hamil itu hanya bisa terdiam di tempat. Entah ke mana akal waras mereka saat James mulai mendekatkan wajahnya, Alice refleks memejamkan matanya. Menunggu sesuatu yang kenyal saling menyatu. Namun bukan itu yang terjadi setelahnya.

Mereka dikejutkan dengan suara kaget seseorang di belakang tubuh mereka.

Alhasil ciuman itu gagal. Dan James melirik si pelaku yang ternyata Riana dengan tatapan tajam. James buru-buru melepaskan tubuh Alice. Kemudian berdiri.

Lelaki itu tersadar, cukup bingung. Mengapa ia melakukan hal itu. James tidak boleh gegabah dan menjadi lemah hanya karena wanita.

"Maaf Tuan, Tuan melupakan potongan buah segar ini untuk Nona Alice," ucap Riana sedikit takut. Di dalam hati ia merasa kesal sekali. Jika ia tidak datang di pastikan mereka pasti sedang berciuman mesra. Itu tidak boleh terjadi James hanya miliknya. Alice tidak boleh mendapatkan James.

"Berikan buahnya pada Alice."

Setelah mengatakan itu. James keluar begitu saja tanpa sepatah kata. Meninggalkan Riana di ambang pintu dengan Alice yang masih terkejut dengan kejadian yang hampir wanita hamil itu lakukan dengan James.

Suasana menjadi tegang. Alice sesekali melirik Riana yang terlihat menampilkan mimik wajah permusuhan padanya. Tetapi tidak dengan tangannya. Tangan wanita itu terlihat membereskan mangkuk kosong dan beberapa gelas lalu memasukkannya ke dalam nampan.

"Jika bukan karena Tuan James. Aku pasti akan kabur dari sini. Hoo menyebalkan sekali harus mengurus wanita berperut buncit seperti ini. Tidak sekalian saja suruh aku untuk merawat nenek tua yang tidak bisa berjalan ke kamar mandi untuk membuang air besar."

Gerutuan itu masih terdengar di lubang telinga Alice. Wanita yang menjadi objek gerutuan hanya diam. Memperhatikan Riana yang sedang berkamat-kamit dengan mulut lebarnya.

Alice mulai merasa tidak enak. Ia menyentuh kulit tangan Riana membuat wanita itu langsung berjengit menatap sinis pada Alice.

"Biar aku saja yang membereskannya." Jemari Alice berbicara.

Dan Riana hanya bisa melongo. Lalu mendengus sebal. Penderitaanya semakin bertambah parah. Ia harus bisa mengendalikan otak pintarnya untuk menerjemahkan hal yang sama sekali tidak ia ketahui. Apa yang sedang wanita hamil merepotkan ini coba katakan.

Menyebalkan sekali. Sudah merawat wanita hamil dan lebih parah dia tidak bisa bicara.

Begitu menyedihkan hidup seorang Riana.

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Lebih baik kau tidur dan istirahat sesuai perintah calon kekasihku. Awas ya kalau kau berani menggodanya. Dia milikku."

Alice hanya bisa mengerutkan kening dengan perintah Riana yang tak masuk akal. Apa maksud calon pacar yang dibicarakan Riana adalah James.

"Aku tau derajat kita sama di sini. Kau disekap dan aku pun sama. Entah apa tujuan mereka menyekapmu aku tidak diberitahu. Yang jelas aku bisa berada di sini itu karenamu! Jika kau tidak di sekap, aku tidak akan berada di sini. Menjadi pelayan sukarela mu yang menyebarkan!"

Alice sudah bersiap mengangkat jemarinya ke udara. Namun belum sempat rangkaian itu bergerak di jemari Alice. Riana langsung mencegah gerakan Alice.

"*Stop* kau tidak perlu menjelaskan apapun padaku. Karena aku tidak mungkin bisa mengerti dengan bahasa isyaratmu yang bodoh itu. Hanya saja aku berterima kasih karena berkatmu. Aku bisa bertemu dengan Tuan James. Lelaki tertampan yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Ya kesalahanmu yang sudah menyeretku ke dalam masalah ini kumaafkan. Karena tujuanku di sini sekarang bukan untuk memikirkan kabur. Tetapi aku harus bisa membuat Tuan James jatuh cinta padaku."

Ekspresi Riana yang begitu pongah terlihat di kornea mata Alice. Wanita itu hanya mengerjap menatap tingkah Riana.

Merasa heran wanita ini satu-satunya yang tidak ketakutan dengan penculikan ini. Waktu pertama bertemu James Alice merasa takut bukan main. Bahkan bernapas pun sangat sulit di depan lelaki itu. Riana malah sebaliknya. Tidak ada rasa takut sama sekali.

"Baiklah tugas pertama ku memberikan sarapan untuk wanita hamil merepotkan sudah selesai. Kini saatnya aku beraksi. Aku harus mandi dan berdandan sangat cantik agar Tuan James terpana melihat kecantikan ku."

Kekehan menyebalkan Riana terdengar. Tatapan wanita itu kini mengarah sinis kembali ke arah wajah teduh Alice.

Menatap dengki dengan pahatan wajah yang dimiliki Alice.

Kenapa wanita bisu ini harus berwajah cantik meskipun kecantikan Alice ada di bawah rata-rata (Menurut pemikiran Riana).

Itu akan membuat James tidak fokus untuk melihat kecantikan tiada taranya.

Riana harus optimis. Meskipun Alice cantik. Tetapi wanita itu penuh kekurangan. Tidak bisa bicara dan sedang hamil.

Ya, tentu saja ia masih mendapatkan point unggulan karena ia jauh lebih sempurna dari Alice.

Riana mengibaskan rambut panjangnya. Lalu melenggang keluar,

meninggalkan Alice yang menatap tingkah Riana dengan kerutan bingung di dahi.

'Kenapa dengan wanita itu?'

Dua Belas

Awalnya Ronan akan beristirahat dulu sebentar sebelum pekerjaan kembali menerjang waktunya.

Ia sudah terduduk tenang di sebuah kursi kayu dengan sebuah laptop di tangannya. Jemarinya begitu lihai menari di atas keyboard tersebut.

Ia sedikit ingin mencari data tentang Riana. Tidak mau gegabah karena keselamatan Alice adalah taruhannya.

Ronan membaca beberapa file yang dikirimkan seseorang padanya. Sebuah data profil tentang Riana.

Wanita itu berusia lebih tua 2 tahun dari Alice. Sebatang kara, dan dia bekerja di sebuah bar sebagai waiters.

Tidak ada yang aneh dengan data wanita itu. Tidak perlu ada yang di cemaskan. Semuanya aman. Ronan menutup laptopnya dengan kepuasan. Sekarang dia tidak perlu cemas meninggalkan Alice di sini.

Ronan melirik area sekitar. Sudah 15 menit terlewati. Namun James belum terlihat kembali.

Drett drett

Sebuah ponsel membuyarkan lamunan Ronan. Dengan gesit ia meraih ponsel di sebelah laptopnya dan menemukan nomor James tertera di sana.

Kening Ronan berkerut kemudian mulai menarik layar untuk menerima panggilan.

"Halo Tuan."

"Ronan, bawa Alice pergi sekarang!"

Ronan seketika berdiri dari duduknya.
"Ada apa Tuan?"

"Aku menemukan Crish. Dan dia sedang mengarah ke rumah persembunyian kita. Kau harus segera membawa Alice pergi dari sana. Akan kukirimkan alamat persembunyian kita yang baru. Kau mengerti maksudku kan Ronan."

Bergegas mengangguk. "Saya mengerti Tuan." Lalu mematikan telpon sepihak. Berlari dengan penuh kecepatan ke kamar Alice dan membereskan beberapa pakaian di masukan secara asal ke dalam koper. Tidak lupa Ronan juga membawa koper milik James.

"Alice." Setelah selesai Ronan mengguncang tubuh Alice yang tengah tidur siang. Sudah tidak ada banyak waktu menjelaskan ketika mata cantik itu mengerjap dan menatap Ronan bingung.

"Kita harus pindah dari sini."

Ronan tidak membiarkan Alice untuk bertanya apapun. Dengan sigap ia membawa Alice pergi ke arah mobilnya yang terparkir di depan rumah.

Tiba-tiba suara cempreng menggelar terdengar. "Yak, kalian mau kemana?"

Tatapan Ronan mengarah ke arah Riana. Lupa bahwa ada satu penghuni lagi yang menempati rumah ini.

"Cepat masuk. Kita harus pergi dari sini."

Riana tidak langsung masuk. Dia diam sejenak memerhatikan penghuni di dalam mobil.

"Tuan James-"

"Cepat masuk Riana!"

"Tapi Tuan James tidak ada."

"Tuan James akan menyusul kita nanti!"

Setelah mendengar James akan ikut pindah Riana tanpa pertimbangan langsung melesat masuk ke dalam mobil. Duduk di sebelah Ronan. Ia tidak mau duduk di belakang. Karena Alice sedang duduk di sana.

Riana sudah terlanjur menyukai James. Bagaimana pun caranya dia harus berhasil mendapatkan lelaki itu. Meskipun harus menjadi pelayan wanita bisu itu tidak mengapa. Asalkan ia bisa berdekatan dengan James.

James memanglah pembunuhan bayaran yang sangat ditakuti namun begitu memikat hati ketika sudah melihat ketampanan wajahnya.

Riana tidak rela lepas begitu saja. Dia harus bisa mendapatkan lelaki itu untuk menjadi miliknya.

Dan dengan penuh kesombongan ia akan memermalukan sahabatnya karena sudah memilih Brian lelaki yang seujung kuku pun tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan seorang James.

Langkah kaki menyeramkan terdengar berjalan ke arah bagian pintu.

Dengan keahlian tangannya daun pintu itu berhasil terlepas. Lelaki dengan tatapan tajam itu mulai melangkah ke dalam.

Menatap beberapa bekas makanan yang terdapat di pantry meja dapur. Dan

botol air mineral yang terlihat masih utuh di atas meja kayu dekat jendela.

Aura menyeramkan terlihat saat lelaki misterius itu mulai mengelilingi ruangan. Dia mendobrak beberapa pintu namun nihil tidak ada satupun makhluk hidup di tempat ini.

"Sialan! Mereka pasti sudah melarikan diri!" Lelaki itu mengumpat kasar.

Tangannya terkepal. Dan urat di lehernya menegang, wajahnya penuh dengan ekspresi mengerikan. Tidak lupa jahitan luka pada wajahnya menambah kesan buruk dan menyeramkan ketika bertemu dengan pria itu.

Cristopher menendang apapun untuk menjadi pelampiasan emosi.

Ia tidak akan menyerah secepat ini. Hasrat membunuhnya semakin kuat untuk wanita hamil itu.

Dia harus berhasil membunuhnya dan membawa segera jasad ibu dan bayi itu ke hadapan bos yang sudah membayarnya.

Annette Glory.

James mengetuk kaca jendela mobil dan Ronan segera membukanya. James dengan gerakan tergesa langsung memasuki mobil duduk di sebelah Alice. Yang tengah menatapnya terkejut.

"Kau tidak apa-apa?"

Alice yang mendapat pertanyaan cemas dari James hanya bisa mengangguk.

Sedangkan roda mobil kini tengah berputar kembali. Melaju dengan kecepatan tinggi.

Jatung James masih berdetak cepat. Di sepanjang jalan tadi ia terus berpikiran buruk. Ia takut jika Ronan terlambat dan Cristopher berhasil menemukan Alice dan membunuhnya.

Entah kenapa ia benar-benar tidak rela jika Alice mati karena ulah tangan pembunuh lain. Atau mungkin ia memang tidak rela Alice mati dan meninggalkan dunia ini setelah kebersamaan mereka terjalin dengan cukup baik.

James mulai merasa dilema dengan pemikirannya sendiri. Ia akan mencoba tetap bertahan sampai Alice melahirkan.

Dan saat itu tiba ia akan mengetahui apa yang harus ia lakukan untuk mengakhiri pekerjaan ini.

James menyelipkan rambut Alice ke belakang telinga. Lalu membawa kepala cantik itu untuk bersandar di pundak kokohnya.

Lupa bahwa di mobil ini tidak hanya ada mereka berdua. Ada Ronan yang terlihat memperhatikan lewat kaca depan mobil dengan canggung dan ada tatapan dengki dari wanita cantik lain. Di sebelah Ronan. Melihat James memeluk Alice dari samping dan menyadarkan kepala wanita itu di bahu kokohnya membuat Riana terbakar.

Namun sekali lagi James tidak memedulikan ekspresi di sekitarnya. Ia

tetap fokus pada Alice. Menyampirkan jaket kulitnya pada tubuh Alice yang terbalut dress hamil. Lalu berkata,

"Tidurlah, perjalanan akan panjang." Alice terdiam dengan jantung yang hampir meluncur jatuh saat merasakan kecupan di bagian keningnya. "Aku senang, kau masih selamat bersama anakmu. Tetap bertahan, sampai kau melahirkan nanti."

Lalu denyutan perih di hati Alice terasa sakit bukan main saat mengingat fakta James memperlakukannya seperti ini tidak lain hanya karena anaknya.

Lelaki itu hanya menginginkan anaknya bukan dirinya.

Tetapi mengapa hati Alice harus terjerat dengan perlakuan James.

Ia menyukai lelaki ini. Lelaki yang akan membunuh nyawanya ketika melahirkan nanti.

Tiga Belas

Mereka sampai di sebuah pemukiman terpencil. Melalui ranting-ranting pohon yang menjulang. Pada akhirnya mereka bisa bernapas lega ketika bangunan yang sudah dipersiapkan James terlihat di kornea mata mereka.

James segera membantu Alice keluar dari mobil, memapah tubuh lemah Alice. Wanita ini sedikit kesusahan berjalan karena perutnya sudah membuncit besar.

"Pelan-pelan. Banyak kerikil kecil. Jangan sampai terpeleset," ucap James

membuat Alice hanya bisa terdiam kaku. Menuruti semua apa yang dikatakan James.

Sedangkan dua orang dibelakang mereka tengah melayangkan tatapan yang cukup berbeda menatap pemandangan kemesraan di depan sana.

Tatapan Ronan terlihat biasa berbanding terbalik dengan tatapan Riana. Dalam kelopak mata itu penuh bara api yang berkobar. Riana berkacak pinggang dan mendengus.

Ia yang cantiknya bukan main malah terabaikan karena sosok wanita hamil. Shit! Menyebalkan!

"Bawa koper ini ke dalam. Dan perbaiki ekspresi burukmu. Jika Tuan James

melihatnya dipastikan nyawamu hanya tinggal nama saja."

Riana melirik Ronan yang tengah menatapnya dengan sorotan dingin. Lelaki itu tidak mengindahkan tatapan Riana dan segera menyusul James dan Alice masuk ke dalam rumah.

Riana menganga melihat kelakuan sialan Ronan. Lelaki itu juga dengan seenak hati mengabaikan nya. Dengan dengusan kesal. Ia pun mulai menyeret 3 koper yang nyatanya terasa berat.

Lebih menyediakan Riana harus berbagi pakaian dengan wanita hamil itu karena ia tidak mempunyai pakaian satu pun.

Siapa lagi yang menculiknya tanpa stok pakaian. Si Lelaki sialan itu menyeret paksa tubuhnya hingga berakhir harus menjadi pelayan suka rela wanita hamil. Padahal Pakaian di dalam rumah kontrakan nya lumayan bagus-bagus. Tidak kedodoran seperti pakaian yang dikenakan Alice.

Meskipun begitu Riana tetap suka. Karena yang membelikan baju-baju Alice adalah James. Itu sih yang Riana tahu. Dan itu pun Riana tahu dari mulut Ronan yang tak sengaja membicarakan pakaian baru untuk Alice.

Cih! Sungguh beruntungnya wanita itu.

Alice terduduk di atas kursi kayu. Memperhatikan ruangan yang cukup berbeda dengan yang kemarin ia tempati.

Rumah ini terlihat tua dan area pekarangan di tumbuh semak belukar. James benar-benar menyembunyikan ia di tempat terpencil.

"Kau mau minum?"

Alice menoleh, menemukan James tengah berdiri menjulang menatapnya. Ekspresi lelaki itu dingin namun entah mengapa selalu terasa hangat jika Alice melihat matanya.

Alice menggeleng. Tangannya bergerak menjawab pertanyaan James.

"Tidak. Tadi di mobil aku sudah minum."

James mengangguk mengerti. Ia kemudian ikut terduduk di samping Alice. Ronan yang baru masuk terlihat meneliti setiap inci rumah ini.

Alice melirik Riana yang tengah kerepotan menyeret 3 koper sekaligus. Melihat itu Alice buru-buru berdiri dari duduknya dan menghampiri Riana. Bermaksud untuk membantu wanita itu. Namun suara berat James tiba-tiba menghentikan.

"Apa yang kau lakukan? Duduk di sini."

Terlihat Alice tidak langsung menuruti perintah James.

"T-tapi Riana tengah kesulitan." Jemari Alice tengah menjelaskan.

"Biarkan saja. Dia ditugaskan untuk menjadi pelayanmu. Kau hanya perlu duduk. Dan istirahat."

Alice merasa tidak enak saat James kembali menyeret tubuhnya ke arah tempat duduk yang ia tempati tadi. Alice bisa rasakan Riana tersinggung karena James tidak memedulikan kesusahan wanita itu.

Ronan yang melihat pemandangan itu mencoba menghampiri Riana. Wanita itu tersentak kaget saat Ronan meraih semua koper dan membantu membawanya sampai di kamar.

"Ikut aku membereskannya."

Mendengar perintah itu Riana mau tak mau mengangguk patuh. Meskipun ia sangat menyukai James. Namun ia juga

merasa sakit hati ketika tidak di anggap seperti ini.

Lebih baik ia mengikuti Ronan pria sialan yang sedikit menyisihkan hati nurani untuknya saat ini.

Biasanya pria sialan ini semena-mena terhadap nya.

Namun kali ini Ronan sedikit bersikap baik.

Mungkin kebencian Riana bisa sedikit terkikis untuk Ronan jika lelaki itu terus memperlakukan nya dengan baik seperti ini.

Langit malam mengikuti langkah James. Ia memasuki sebuah kamar yang

ditempati Alice. Beruntung di rumah ini terdapat 4 kamar hingga salah satu dari mereka tidak perlu repot kedinginan ketika tidak bisa tidur di dalam kamar yang hangat.

Meskipun bangunan ini sangat tua tetapi masih terasa nyaman untuk ditinggali.

James melihat Alice tengah tertidur nyenyak. Ia melangkah hati-hati untuk tidak membangunkan Alice. Tatapan James kini jatuh pada perut buncit yang sudah membesar. Tak sadar tangannya bergerak mengelus perut buncit itu dan sekali lagi dia mendapat sebuah tendangan sebagai respons dari janin di dalam kandungan Alice.

"Kau masih belum tidur ternyata *baby boy*."

James berjongkok di sisi dipan. Dan berbisik dengan suara pelan. Malam ini ia merasa merindukan kehadiran janin Alice entah kenapa. Terlebih sekarang ia sudah tau jenis kelamin di dalam perut Alice.

Bayi laki-laki.

Sangat menyenangkan bila itu darah dagingnya sendiri. James mungkin akan menjadi ayah protektif jika ia punya keturunan suatu saat nanti.

Merawat wanita hamil dengan segala kerepotannya membuat James sedikit mengerti bagaimana peran laki-laki menjadi sosok ayah yang terbaik untuk anaknya. Sayangnya ia dulu tidak pernah

bisa merasakan hal itu. Dari dulu ia tidak memiliki orang tua. Bayi baru dilahirkan itu sengaja di buang di panti asuhan.

Dan James harus puas menjadi anak panti yang selalu dianjurkan untuk mandiri sedari kecil. Namun sedikitnya ia pernah merasakan kasih sayang seorang ibu dari tangan ibu panti yang merawatnya.

James tidak akan pernah bisa lupa jasa wanita paruh baya itu ketika menyayanginya sepenuh hati.

Merasa ia semakin terjatuh di tumpukan kenangan masa lalu. James berinisiatif menyudahinya. Ia berdiri dari jongkoknya, melangkah ke arah koper Alice dan memperhatikan sesuatu yang menyembul di sana.

Dompot kecil Alice?

Sepertinya Ronan salah menyimpan benda itu seharusnya dompet itu ada di dalam kopernya.

James bergerak mengambil dompet tersebut. Memperhatikan ukiran nama di sana. Selama ini ia tidak pernah membuka dompet ini. Karena James pikir tidak ada yang berharga selain data identitas Alice.

Tetapi kali ini ia dibuat penasaran dengan sebuah benda keras yang terasa di jemarinya saat dompet itu ia remas.

Perlahan James membuka resleting dompet itu. Belum seperempat tangannya berhasil membukanya suara Ronan tiba-tiba terdengar di ambang pintu.

"Tuan, bisa bicara sebentar? Ada yang ingin saya bicarakan."

James menoleh ke arah Ronan yang tengah tersenyum sopan. Ia terdiam sejenak dan menatap dompet Alice.

Dengan helaan napas James kemudian urung untuk melanjutkannya dan kembali menutup resleting itu seperti semula.

Ia mengangguk setuju lalu menyusul langkah Ronan yang sudah pergi terlebih dahulu.

Sedangkan dompet kecil Alice berakhir di saku celananya.

James lebih penasaran terhadap pembicaraan yang akan Ronan katakan.

Sepertinya sesuatu yang serius.

Empat Belas

James terduduk di kursi kayu yang sudah tidak lagi seimbang, matanya memerhatikan sejenak apakah benda kayu rapuh ini mampu menahan beban tubuhnya. Ketika ia mendapatkan jawaban dari tubuhnya yang selamat dari rasa sakit yang diakibatkan sebuah kursi. Akhirnya James mulai menatap Ronan. Memburu sebuah kata yang akan Ronan sampaikan.

"Ada apa?" tanya James.

Pertanyaan itu membuat Ronan langsung memerhatikan sebuah pesan yang tertulis di ponselnya.

"Ferlan menyuruh kita untuk menemuinya."

Mendengar itu sebelah alis James terangkat. "Maksudmu di perusahaannya?"

"Tidak. Sepertinya dia tau itu terlalu berbahaya dan gegabah. Jadi dia mengubah tempat pertemuan."

James terdiam, tatapannya mengarah ke arah Ronan beberapa detik kemudian beralih membaca sebuah alamat tempat pertemuan terbaru mereka. Sebuah tempat yang memang sangat privat dan tidak mudah untuk banyak orang berlalu lalang memasuki area tersebut.

"Baiklah. Besok aku akan menemuinya. Dan kau tidak perlu ikut. Jaga Alice di sini selagi aku menemui Ferlan."

Ronan mengangguk patuh. Dengan keadaan seperti ini tidak memungkinkan juga jika mereka pergi bersama. Tidak bisa berkilah mungkin Cristopher sedang berang dan mencari tempat baru yang mereka tempati. Lelaki itu licik dan terlalu pintar menemukan tempat persembunyian. Ronan harus lebih ketat menjaga Alice agar wanita itu tetap bisa melahirkan anaknya sampai selamat ke dunia.

"Baik Tuan."

James berdiri dari duduknya. Meronggoh sesuatu di saku celananya lalu melempar benda itu di atas meja.

"Tolong simpan dompet itu ke dalam koper milikku. Aku akan pergi. Jaga Alice baik-baik."

Sekali lagi Ronan menganggukkan kepalanya. Meraih dompet kecil yang James lempar barusan. Lalu tersenyum maskulin ke arah James.

"Hati-hati Tuan. Jika ada apa-apa tolong hubungi saya."

James terkekeh. "Kau tidak perlu cemas. Selagi nyawaku masih ada, aku pasti bisa mengalahkan siapapun termasuk Cristopher."

Ronan ikut terkekeh. Ya ia lupa, dibalik wajahnya yang bagai malaikat James adalah raja iblis. Siapun akan kalah dan berakhir mati mengenaskan jika sudah berurusan dengan James.

Termasuk dengan Cristopher. Ronan yakin dibalik pelarian mereka dan

persembunyiannya untuk Alice. James tengah merencanakan sesuatu.

Sesuatu yang mengerikan. Sesuatu yang akan membuat targetnya menyesal telah berurusan dengan seorang James Matvey.

Sebuah senandung terdengar bagi kaset rusak dari arah dapur. Ronan merenggangkan otot-ototnya, suara itu berhasil membangunkan Ronan yang tengah tertidur di sofa. Memperhatikan suasana yang tadinya gelap gulita telah berganti menjadi cerah tersorot mentari pagi.

Helaan napasnya terdengar tidak baik saat suara nyanyian itu semakin terdengar menusuk lubang telinga.

Ronan menatap ke arah wanita yang terlihat cukup antusias menata makanan yang sempat Ronan masukan ke dalam bagasi mobil waktu melarikan diri kemarin.

Meskipun waktu terdesak ia tetap tidak boleh meninggalkan makanan apalagi susu hamil Alice. Itu akan semakin merepotkan dan mulut James pasti akan murka padanya.

Ronan memutuskan beranjak. Dia harus segera menghentikan nyanyian buruk wanita itu yang terdengar bagai nyanyian burung hantu di pemakaman.

"Kau menyakiti telingaku dengan suara burukmu."

Mulut wanita itu langsung terhenti. Refleks melirik sinis ke arah Ronan. Kemudian mendengus sebal.

"Apa peduliku!"

Ronan berkacak pinggang menatap tingkah Riana yang sangat menyebalkan. Tatapannya juga terlihat risih dengan lipstik merah yang berlabuh di bibir wanita itu. Terlihat tebal sekali.

Kening Ronan mengerut mempertanyakan dari mana wanita itu mendapatkan sebuah lipstik. Bukankah ia hanya menculik Riana saja tidak dengan alat makeup nya.

"Kau mendapatkan lipstik dari mana?"

Ronan menarik kursi kayu lalu duduk di depan makanan yang sudah tersaji. Menatap Riana dan memperhatikan wajah itu. Ya Ronan akui wajah Riana terlihat lumayan cantik.

Riana tidak terlalu mepedulikan pertanyaan Ronan. Apa sepenting itu ia harus memberitahu Ronan tentang lipstik ini. Pembunuh bayaran seperti lelaki sialan ini mana tahu lipstik adalah hal wajib yang harus ia bawa kemana pun.

"Kau tidak menjawab pertanyaanku. Mau aku perlihatkan sebuah tembakan jitu yang terbaru padamu?"

Riana mendengus sebal. Sialan dia selalu kalah jika Ronan sudah menyangkut pautkan obrolannya dengan benda sialan yang bisa memutuskan tali nyawanya.

"Ini lipstick ku. Saat kau menculikku. Hanya lipstick lah benda satu-satunya yang ku bawa. Karena lipstick tidak pernah bisa ku lepaskan."

Sebelah alis Ronan menukik ke atas. Seingatnya waktu menculik Riana wanita ini tengah memakai dress ketat. Bagaimana bisa dia masih membawa lipstick. Wanita ini juga tidak membawa tas atau pun sebuah dompet.

"Bagaimana bisa kau membawanya?"

"Tentu saja bisa. Lipstick berukuran kecil, mereka muat di sini."

Ronan mengerjap kaget saat melihat kedua tangan Riana meremas buah dadanya. Apa? Jadi lipstick tersebut diselipkan di celah payudara besarnya.

Ronan membuang tatapannya dengan tawa menyebalkan.

Tidak bisa dipercaya ada makhluk betina dengan kepribadian seperti Riana. Bisa-bisa nya dia menculik wanita yang kehilangan akal waras seperti ini.

"Ngomong-ngomong."

Tatapan mata Ronan sedikit risih saat Riana mulai mendekatkan tubuhnya. Dia berdiri di dekat Ronan dan berbisik pelan.

"Apa Tuan James menyukai sesuatu yang besar?"

Ronan melirik Riana ada tatapan aneh yang tengah di layangkan Ronan pada wanita itu.

"Maksudmu?"

Riana terlihat gelagapan dan sedikit salah tingkah. Wanita itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali.

"Em, maksudku. Sesuatu yang besar." Riana membuat gerakan seolah sedang menjelaskan bentuk yang ia maksud dan Ronan hanya bisa mengerutkan kening semakin dalam melihat ke anehan yang terjadi pada wanita ini.

"Hah sudahlah!" Riana mengibaskan kedua tangannya bergegas berbalik lalu melangkah kembali ke arah dapur. Meninggalkan Ronan di meja makan.

"Dasar laki-laki aneh. Dia tidak tahu maksud yang besar-besar. Apa dia benar-benar pria. Ah, dia kan seorang pembunuh bayaran, yang hanya tahu darah dan mayat.

Aku bisa memakluminya karena itu." Gerutuan Riana terdengar bagi cicitan.

Ronan yang tidak mendengar jelas gerutuan itu hanya mengedikan kedua bahunya acuh. "Bangunkan Alice untuk sarapan."

Terdengar suara teriakan Riana menyahut.

"Baik Tuan Ronan!" *Yang bodohnya keterlalu.*

Jika gerutuan itu terdengar di telinga Ronan. Di pastikan nyawa Riana akan terpenggal mengenaskan di tangannya. Dan beruntungnya. Ronan tidak mendengar gerutuan itu.

Lima Belas

James sudah tiba di tempat perjanjian yang dituliskan Ferlan. Sebuah apartemen mewah dengan penjagaan yang begitu ketat. Tidak sembarang orang bisa memasuki gedung apartemen ini. Dan lebih aman yang ia ketahui bahwa gedung apartemen ini pemiliknya adalah Ferlan sendiri.

"Apa wanita itu baik-baik saja?"

Suara Ferlan yang terdengar penasaran berhasil membuyarkan lamunan James. Kini tatapan tajam James mengarah

lurus ke arah pria yang tengah terduduk bersilang kaki di depannya.

Penampilan Ferlan masih terlihat memukau dengan setelan jas abu-abu yang melekat di tubuh luar biasanya.

James mengangguk santai. "Dia baik. Kau tidak perlu khawatir."

Ferlan terdengar mendesah lega. Satu-satunya jalan keluar adalah bayi wanita itu. James harus tetap menjaga bayi itu dengan baik.

"Aku memanggilmu kemari untuk mengatakan tentang keselamatan wanita itu. Bagaimana pun caranya kau harus menuntaskan tugas ini dengan baik. Aku tidak mau mendengar kegagalan."

"Tidak perlu khawatir. Aku bisa menuntaskan pekerjaan ini tanpa kegagalan."

"Bagus." Seringaian Ferlan terlihat bergelantungan di ujung bibirnya. "Aku tidak mau Annette menang dengan rencananya."

"Kau benar-benar tidak tertarik untuk mempertahankan rumah tangga kalian? Kurasa jika kalian kembali bersama tugas untuk membunuh Alice dan memberikan anaknya padamu akan lebih mudah."

Kekehan sinis Ferlan terdengar. Bisa-bisanya James mengusulkan saran itu untuknya. Jelas Ferlan tidak akan merubah keputusannya. Ia harus menceraikan Annet.

Pokok permasalahan mereka hanya satu karena keturunan. Ditambah rahasia besar ia yang memiliki banyak peliharaan wanita diluar rumah diketahui Annette. Masalah itu bertambah menjadi bumerang untuk rumah tangga mereka. Pada malam itu Ferlan cekcok hebat dan berselisih paham sehingga membuat Ferlan memutuskan untuk menceraikan Annette.

Ferlan hanya ingin hidup bebas dari belenggu perkawinan setelah bayi Alice berhasil didapatkan.

Ferlan mempunyai rencana licik, ia akan menyewa perempuan untuk mengaku sebagai ibu sang bayi dan akan dinikahi kontrak sampai warisan sang kakek jatuh ke tangannya. Sebenarnya jika Alice tidak bisu, Ferlan dengan senang hati

menikahnya dan mengenalkan pada dunia karena parasnya yang memikat.

Tetapi ia terlalu sempurna untuk menjadikan Alice miliknya. Wanita itu tidak sebanding dengan kesempurnaan nya. Dan mati adalah jalan pintas yang terbaik untuk wanita itu.

"Aku tidak menyangka dengan keputusanku untuk menceraikannya dia malah nekat bermain api dengan menyewa pembunuh bayaran lain yang kemampuannya setara denganmu. Tetapi aku yakin kau bisa membereskan pembunuh bayaran itu James. Kehamilan Alice sudah menginjak 6 bulan. Sebentar lagi dia akan melahirkan. Jika kau berhasil menyembunyikan Alice sampai tiba pada hari wanita itu melahirkan rencanaku pasti tidak akan gagal."

James mengangguk mengerti dengan ucapan yang Ferlan lontarkan. Dia akan berusaha melindungi Alice sampai wanita itu melahirkan bayinya.

"Dan satu hal lagi," ucap Ferlan kembali membuat tatapan James kini bertubrukan dengan tatapannya, berpancar aura dingin membekukan. "Kau tidak boleh menyentuhnya."

Seketika James terkekeh menyebalkan saat mendengar peringatan itu.

"Itu tidak akan terjadi. Aku tidak akan pernah tertarik sedikit pun dengan targetku sendiri."

Nyatanya James termakan omongannya sendiri. Beberapa hari ini ia

benar-benar tidak bisa melepaskan perhatiannya pada Alice.

Semakin hari kebersamaan mereka semakin intens. Terlebih sikap Alice yang tidak pernah merasa ketakutan dengannya membuat James merasa takut dengan perasaannya sendiri. Namun ia tetap bersikeras untuk profesional dengan pekerjaannya.

Ketika hatinya goyah James langsung mengingat kembali omongan Ferlan. Bahwa keterikatan ia dengan Alice hanya sebatas pembunuh bayaran dan target kecilnya. Tidak lebih.

James menaruh segelas susu hamil di atas nakas. Keningnya mengerut. Melihat keadaan kamar yang temaram namun ia melihat kejanggalan di dekat jendela.

Di sana Alice tengah berdiri diam. Sambil memandangi rembulan. Wajah cantiknya tersorot cahaya bulan sehingga wajah itu terlihat semakin memukau.

"Apa yang kau lakukan?" Suara James mengejutkan wanita itu. Ia menolehkan kepala menatap James yang kini sedang melangkah menghampiri dirinya. "Sudah malam, kenapa belum tidur?"

Alice memutuskan kontak mata mereka lalu pandangannya kembali ke arah luar menatap rembulan dan kerlip bintang di atas sana.

Kemudian kepalanya menunduk. Dan tetes kesedihan itu mulai meluncur berjatuhan tanpa bisa ditahan.

Seketika James yang melihat keadaan itu merasa was-was. Segera melangkah menghampiri Alice dan meraih wajah itu. Mengusap air mata yang kini berlinang di pipinya.

"Kenapa kau menangis?"

Alice menatap James dengan raut kesedihan. Tangannya mulai bergerak, mencoba menjawab pertanyaan James.

"Aku sangat antusias menanti hari demi hari untuk menunggunya terlahir ke dunia. Tetapi ketika hari itu semakin dekat hatiku merasa sesak karena aku tidak mungkin bisa melihat wajahnya. Aku pasti sudah mati."

Deg

James terdiam dengan denyutan sakit yang tiba-tiba menyerang jantungnya saat membaca rangkaian kalimat itu. Kenapa hatinya harus merasakan sakit saat melihat air mata itu berjatuhan begitu menyedihkan. Bukankah mati adalah takdir seorang Alice. Mengapa ia merasa sangat terusik dengan kata-kata itu.

Tangan James dijalari. Wanita itu menggenggam erat sebelah tangan James dengan kesedihan yang menyelimuti hati. Ia menyelipkan sebuah surat yang ia lipat dengan sangat cantik dan meletakan di genggamannya lelaki itu.

James menatap Alice tak mengerti. Wanita itu kemudian melepaskan tangan James lalu wajahnya memberikan senyuman menatap sorot beku seorang James.

"Terima kasih selama ini kau sudah merawatku dengan baik. Tapi bolehkah aku meminta satu hal padamu?"

Rangkaian kalimat itu membuat James membatu di tempatnya. Jangan bilang Alice ingin memohon keselamatan padanya. Tidak! James tidak mungkin bisa mengabulkan permohonan itu.

"Tolong, bacakan surat ini pada anakku kelak." jemari Alice berbicara berbarengan dengan air mata yang kembali jatuh di tungkainya.

"Aku belum pernah mengajak anakku berbicara karena kekuranganku. Aku ingin sekali mengatakan padanya bahwa aku sangat mencintainya. Tetapi aku tidak bisa."

Alice sesegukan saat merangkai kata permohonannya.

"Aku hanya ingin dia tahu bahwa akulah ibunya, ibu yang melahirkannya, ibu yang menjalin tali nyawanya bersamanya. Aku sangat mencintainya. Berharap bisa mengurusnya sampai dia dewasa dan menikah. Tetapi aku tidak bisa mempunyai kesempatan untuk itu. Aku mohon, ketika aku sudah mati, tolong bacakan surat ini padanya."

Entah apa yang dilakukan James sekarang. Melihat wajah lemah wanita itu terbaluti keputusaasaan membuat James mengepalkan kedua tangannya. Perlahan dia meraih tubuh Alice, mendekapnya dengan erat.

Menenggelamkan wajah yang
dibanjiri air mata itu ke area dadanya.

Membiarkan Alice membasahi kemeja
hitamnya dengan tetes kesedihan yang tak
henti mengalir dari kedua retina wanita itu.

Enam Belas

Butuh dua jam bagi James untuk membuat Alice sedikit lebih tenang. Ia membiarkan wanita itu menumpahkan kesedihan dan kesakitan yang ia alami di balik dekapan hangatnya.

Sampai pada waktu di mana suara dengkuran halus yang terdengar, James melirik bahwa Alice tengah terlelap di dekapannya. Di atas tempat tidur. Dengan keheningan yang menyelimuti.

Helaan napas James terdengar keluar. Ia tidak tahu apa yang sedang dilakukannya kali ini. Namun ketika melihat Alice

berenang di kubangan air mata yang menyakitkan. Sisi lain dalam diri James tidak bisa menerima.

Ia tidak suka air mata yang berlinang di pipi Alice, ia juga tidak menyukai ekspresi putus asa wanita itu yang seakan tengah pasrah menerima takdir.

James merasakan perasaan yang begitu kuat. Perasaan ingin melindungi, perasaan yang membuat ia frustrasi dengan pemikirannya sendiri.

Tatapan James kembali tertuju ke arah perut buncit Alice. Menyentuhnya dengan pelan. Dan ia selalu mendapat sensasi asing ketika telapak tangan hangatnya menyentuh bulatan berisi janin tak berdosa tersebut.

"Kau ingin melihat ibumu?"

Satu tendangan keras menjadi jawaban akan pertanyaan James. Lelaki itu refleks terdiam. Ia merasakan getaran hebat yang menjalar di relung hatinya.

"Kau ingin nyawa ibumu tetap hidup ketika kau sudah berhasil dilahirkan?"
Pertanyaan yang sama.

Namun rasa dari tendangan itu tidak sama dengan yang tadi, James bisa rasakan tendangan ini lebih kuat dari sebelumnya, Sangat terasa di telapak tangannya. Membuktikan meskipun janin ini belum di lahirkan, meskipun dia hanya lah bayi mungil yang tak mengerti dengan kekejaman dunia. Sebagai seorang anak, dia pun menginginkan takdir lain dalam

hidupnya. Jelas, janin ini menginginkan ibunya. Mereka tidak mau dipisahkan.

James melepaskan tangannya. Mulai menjauh dari rengkuhan Alice. Dan membiarkan wanita itu tertidur lelap.

Menyugar poni Alice ke atas. Dan lebih gila James menyempatkan mencium kening itu dengan lembut.

"Aku akan berusaha memberikan akhir yang terbaik untuk kalian," bisiknya seperti janji yang harus ditepati. Kemudian berlalu, menjauhi pintu kamar Alice, membuat suara hasil dentuman pintu terdengar berbentur pelan.

Meninggalkan Alice yang kini sudah membuka kedua kelopak matanya

dibarengi satu tetes air mata yang turun membasahi pipi.

Sedari tadi Alice tidak tidur, ia mendengar percakapan James dengan anaknya.

Dan ia juga mendengar ucapan lelaki itu saat mengecup keningnya.

Apakah akhir terbaik yang dimaksud James adalah ia yang masih hidup di dunia ini?

Pada awalnya Riana berniat menggoda James malam ini. Dengan pakaian seksi yang melekat di tubuhnya di tambah sapuan lipstik merah menyala di bibirnya membuat Riana percaya diri

bahwa ia pasti akan mendapatkan James malam ini.

Namun rencana itu harus hancur hanya karena ia melihat lelaki yang ia puja tengah memasuki kamar Alice.

Kening Riana berkerut bersatu dengan wajah dengiknya. Heh apa yang bagus dari wanita itu? Kenapa James seolah peduli padanya.

Riana memutuskan untuk menguping pembicaraan mereka dan sedikit mengintip apa yang tengah mereka lakukan di dalam kamar di tengah malam seperti ini.

Beberapa Jam Riana membuang waktu berharganya hanya untuk memperhatikan interaksi James. Mendengar ucapan James sambil mengelus perut buncit wanita itu

membuat Riana mengerti bahwa nyawa Alice sedang di ambang kata berbahaya.

Riana bergegas bersembunyi di balik dinding yang gelap ketika James keluar dari kamar Alice dan pria itu berlalu masuk ke dalam kamarnya.

Riana terdiam sejenak. Ia semakin penasaran. Sebenarnya motif jenis apa yang tengah mereka perankan.

Apa mereka merencanakan penyekapan ini untuk membunuh nyawa wanita bisu itu? Termasuk ikut menyeretnya dalam pembunuhan ini?

Sepertinya Riana harus mencari tahu.

Riana tidak mau terlibat lebih dalam. Jika pada akhirnya ia juga akan mati

mengenaskan di tangan lelaki menyeramkan seperti James.

James menjatuhkan tubuhnya di ranjang lalu matanya bergerak menatap segumpal surat yang ada di genggamannya

Selama ini ia berusaha berkilah pada perasaannya sendiri. Berpikir rasa yang ia persembahkan untuk Alice tidak ubahnya seperti tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Namun dari hari ke hari perasaan ini semakin mengganggu James. Ia muak dengan hatinya yang gampang luluh hanya karena melihat wajah menyedihkan wanita itu.

Salahkah jika ia menginginkan Alice?

Sama sekali tidak ditemukan letak salahnya. James berpikir perasaan ini tidak salah namun juga tidak bisa dikatakan benar karena keterikatan ia dan Alice hanya sebatas pembunuh bayaran dan target kecilnya.

Mudah baginya untuk memalsukan kematian Alice dan berlagak seperti pembunuh profesional, hanya perlu memberikan bayi Alice pada Ferlan dan tugasnya selesai. Tetapi yang membuat James bingung setengah mati bukan hanya Alice yang ia inginkan tetapi juga bayi yang berada di dalam kandungan Alice.

"*Shit!* Sepertinya aku sudah gila," gerutu James.

Ia kemudian melempar surat Alice ke arah kopernya. Dan memutuskan untuk

berbaring. Memejamkan mata, berharap rasa kantuk segera menyerangnya sehingga ia tidak perlu pusing memikirkan semua ini.

Ya, hanya perlu menutup mata dan menjalani tugas ini dengan baik.

Maka semuanya akan baik-baik saja.

Soal Alice dan bayinya.

Akan ia pikirkan nanti. James berjanji akan memberikan jalan keluar yang terbaik untuk mereka berdua.

Alice dan bayinya.

Tujuh Belas

Tidak ada perbedaan pada pagi hari ini. Embun masih mencair dan suhu udara masih terasa dingin membekukan. Tetapi kenapa Riana merasa semakin panas seolah bara api tengah berkobar di dalam dadanya.

Mata Riana masih memperhatikan kegiatan duo sejoli di atas kursi makan. James terlihat begitu sangat perhatian pada Alice.

Dan itu melukai Riana yang sedari tadi hanya luntang-lantung di dapur dengan setumpuk cucian piring kotor dan olahan

sayur yang lama kelamaan malah membuat ia frustrasi terus berada di sini.

Menyebalkan!

Riana pikir, ia akan bisa menarik James jatuh berlutut pada pesonanya. Ternyata malah tidak ada kemajuan. Ia semakin menderit. Dan bisa Riana tebak berat tubuhnya berkurang satu ons karena terus berada di sini. Tanpa mendapatkan apa-apa.

"Ini masih terlalu pagi. Ada apa dengan raut wajahmu?"

Riana mendelik mendengar suara yang begitu khas terdengar di lubang telinga. Ia melirik Ronan yang kini berdiri di sampingnya. Lelaki itu meraih buah apel merah dan memotongnya kecil-kecil.

Dengusan dengki Riana terdengar. "Kau pasti memotong buah ini untuk wanita hamil itu kan?"

Ronan melirik Riana sekilas. "Tentu saja." Dan kembali fokus pada pekerjaannya. Memotong buah apel dengan ukuran kecil-kecil.

"Oh yang benar saja. Kenapa hanya wanita itu yang kalian pikirkan. Di sini ada satu wanita lain lagi. Apa kalian tidak terlalu jahat mengabaikan aku yang cantiknya bukan main di sini!"

Ronan menghentikan pekerjaan, menatap Riana yang tengah menatapnya dengan mata membulat besar. "Kau ingin aku memotongkan buah juga untukmu?" tanya Ronan.

Dan Riana tanpa pertimbangan langsung mengangguk membenarkan apa yang dipertanyakan Ronan.

"Tentu saja. Aku juga ingin di perhatikan seperti Alice."

Ronan terlihat menarik sudut bibirnya. "Kalau begitu. Kau harus ku hamili terlebih dahulu agar semuanya seimbang."

Kedua mata Riana terbelalak. "A-apa?"

"Kau menginginkan perhatian kami. Berarti posisimu harus seperti Alice. Di perkosa, hamil lalu di bunuh setelah melahirkan. Kau menginginkan itu?"

Riana mengerjap terkejut saat mendengar kata-kata yang Ronan ucapkan.

"A-apa maksudmu? Jadi wanita bisu itu akan kalian bunuh?"

"Kau pikir mengapa Alice di sekap oleh pembunuh bayaran. Tidak mungkin kan jika dia akan dinikahi, tentu saja dibunuh."

Riana mundur selangkah. Ronan mengamati raut wajah wanita di depannya. Terlihat mulai ketakutan.

"Apa kalian juga akan membunuhku?"

"Karena kau adalah saksi pembunuhan kami. Tentu saja kau juga akan ikut lenyap."

Glek

Air liurnya terasa sepat di tenggorokan saat melihat Ronan melangkah ke depan. Membuat Riana refleksi

memundurkan tubuhnya sampai membentur meja pantry. Tubuhnya terpenjarakan oleh tangan kekar Ronan. Dan lelaki itu mencekram dagunya, tidak kasar Ronan hanya memegangnya saja namun itu tetap menjadi hal yang menyeramkan ketika mata tajam itu menatap serius ke arahnya.

"Maka dari itu. Jadi wanita penurut. Kami tidak membunuh mu saat ini bukan berarti kami punya segudang kebaikan hati. Kami masih membutuhkan jasa mu untuk bekerja menjadi pelayan sukarela Alice. Target kecil yang akan James bunuh setelah melahirkan nanti."

Mereka gila.

Itulah yang Riana tangkap dari keadaan di rumah ini. Semuanya; James dan Ronan saling berbondong-bondong memperlakukan Alice dengan baik. Namun untuk apa jika pada akhirnya mereka malah akanelenyapkan nyawa wanita itu setelah melahirkan.

Seperti hewan buas yang memangsa serangga lemah. Mereka tidak jauh beda dengan itu.

"Mereka benar-benar sialan!"

Meskipun Riana sangat tidak menyukai Alice. Sebagai manusia yang terlahir berjenis kelamin yang sama ia merasa prihatin pada hidup wanita itu. Kadang Riana selalu melihat Alice tengah mengelus perut buncitnya dengan senyuman bahagia.

Itu membuktikan bahwa wanita bisu itu sangat menyayangi anaknya.

Apa Alice tahu tujuan ia disekap di sini hanya untuk dilenyapkan setelah melahirkan?

"Minum susu ini. Dan istirahat yang banyak. Aku juga membuatkan mu cemilan. Siapa tau kau masih lapar."

Dan kali ini Riana benar-benar merasa kasihan dengan hidup Alice. Ia berinisiatif membuat beberapa cemilan yang bisa ia buat dengan resep seadanya untuk wanita itu.

Prihatin dengan tubuh lemah Alice. Di perkosa secara biadab, tumbuh janin yang tidak ia inginkan sebelumnya, lalu harus

berakhir menjadi mayat. Tidak kah takdir hidup wanita bisu ini sangat mengenaskan?

Alice yang melihat perlakuan berbeda Riana hanya terdiam. Tidak biasanya wanita ini memperlakukan Alice dengan cara bersahabat seperti ini. Biasanya Riana selalu berucap ketus padanya.

Alice tersenyum kecil. Ia meraih pulpen dan kertas di atas nakas lalu mulai menuliskan sesuatu di sana.

Kening Riana berkerut saat membaca tulisan yang Alice perlihatkan padanya.

"Terima kasih. Apa kau juga sudah makan?"

Hati Riana mencelos. Bisa-bisanya wanita bisu ini masih sempat untuk mempertanyakan keadaan perutnya. Yang

harus dipertanyakan itu akal sehat wanita ini. Bisa-bisanya begitu santai menerima takdir kelam yang akan memutuskan tali nyawanya.

Riana menghela napas lalu mulai menjatuhkan tubuhnya di sisi dipan. Menatap bening mata Alice dengan serius.

"Alice, apa kau ingin hidup?"

Wanita itu terdiam saat Riana menanyakan pertanyaan itu.

"Apa kau ingin merawat bayimu sampai pada hari kau benar-benar sudah tua. Kulitmu keriput dan banyak yang memanggilmu dengan panggilan nenek, cucu dari anakmu yang sudah kau lahirkan?"

Air mata itu langsung berlinang terjatuh menerjunkan diri. Melihat itu Riana refleks memeluk Alice dan mengusap punggung wanita rapuh ini dengan lembut.

"Maaf, selama ini aku memperlakukan mu dengan buruk. Namun setelah mengetahui keadaan sebenarnya. Sebagai wanita entah kenapa aku juga merasa ikut sakit. Jadi aku memutuskan untuk membantumu. Kita cari jalan keluar dari sini. Dan kau akan selamat bersama anakmu."

Alice mengerjap terkejut. Melepaskan pelukan mereka dan menatap Riana dengan tatapan seolah tak setuju dengan rencana Riana. Bukankah itu akan semakin berbahaya. James tidak akan lagi berbelas kasih jika mereka melarikan diri.

Bukan hanya dirinya yang akan mati. Riana juga pasti akan dibunuh oleh James.

Alice menggeleng. Menulis ucapannya di secarik kertas.

"Tidak, jangan lakukan itu. Terlalu berbahaya. James pasti akan murka. Dan kau juga pasti akan kena imbas dari kemurkaannya. Lebih baik kau yang melarikan diri dari sini. Kau harus hidup Riana."

Setelah bacaan itu selesai di cerna oleh otak Riana. Wanita itu kemudian mendengus.

"Jangan memikirkan James. Yang harus kita lakukan sekarang pikirkan jalan keluar. Aku yakin semuanya akan baik-baik saja jika kita lepas dari cengkeraman

mereka. Kau tenang saja aku akan membantumu untuk terlepas dari sini."

Alice terdiam. Ia tidak yakin dengan rencana ini.

Bagaimana dengan James?

Lelaki itu pasti akan marah besar jika mengetahui Riana merencanakan pelarian diri untuk menyelamatkan nyawanya.

Delapan Belas

Riana memperhatikan area sekitar. Masih terlalu berbahaya jika hari ini mereka merencanakan pelarian. James terlihat masih menjaga rumah ini dengan ketat bahkan berpapasan dengan James saja Riana takut bukan main apalagi jika lelaki itu tahu rencananya.

Mungkin Riana benar-benar akan mati mengenaskan di tangan lelaki itu.

"Kau sedang apa?"

Suara itu ... refleks membuat Riana terlonjak kaget dari tempatnya. Ia melirik

ke arah belakang dan menemukan Ronan tengah ikut mengintip di balik dinding persis apa yang tengah ia lakukan.

"Kau sedang merencanakan sesuatu untuk Tuan James?"

Melihat objek yang diperhatikan sedari tadi oleh Riana adalah Tuan James membuat Ronan menyimpulkan wanita ini mungkin tengah merencanakan sesuatu pada Tuan James.

Tatapan Ronan yang terlihat sangat menyeramkan dan mencurigainya membuat Riana buru-buru mengelak.

Mendorong Ronan dengan seluruh kekuatannya dan kini lelaki itu berhasil Riana pojokkan di dinding. James tidak boleh mendengar percakapan mereka. Bisa

mati ia jika Riana ketahuan sedari tadi mengintip pergerakan James.

"K-kau menuduhku!" ucap Riana tak terima. "Aku wanita lemah seperti ini. Apa yang bisa kulakukan untuk merencanakan sesuatu pada Tuan James. Kau benar-benar menyebalkan!"

Dengusan kesal Riana terdengar dan Ronan hanya mengangkat sebelah alisnya ke atas.

"Bukankah kau menyukai Tuan James? Mungkin karena dia terus mengabaikanmu kau nekat merencanakan pembunuhannya untuk balas dendam. Itu bisa saja terjadi kan untuk wanita yang sudah buntu pada perasaannya?"

Riana terdiam. Memang bisa terjadi untuk wanita bodoh di dunia ini. Namun Riana tidak termasuk ke dalam list wanita bodoh yang Ronan tuduhkan.

Mengesalkan sekali, bisa-bisanya Ronan berpikir hal dangkal. Otak Riana sama cantik dengan wajahnya tentu saja permainannya akan bermain cantik pula. Bukan level Riana membunuh seseorang hanya karena sakit hati di abaikan. Benar-benar bedebah sialan lelaki ini!

Mungkin sedikit memberinya pelajaran akan membuat Riana puas.

"Aku tidak menyukai Tuan James."

Cih!

Ronan berdecih, raut wajahnya terlihat mengejek Riana.

"Sudah jelas lambang cintamu diperlihatkan untuk Tuan James kenapa mengelak?"

"Aku benar-benar tidak menyukai Tuan James. Tapi ... aku menyukaimu." Berbicara dengan suara cicitan di akhir kalimat.

Kena kau!

Riana ingin tertawa terbahak bersama alam semesta saat Ronan terlihat terkejut dengan pengakuannya. Lelaki itu menatap Riana dengan intens dan Riana cukup gugup juga diperhatikan seintens itu oleh Ronan.

"Kau pikir aku akan percaya!"

Oh si sialan ini! Padahal aktingnya sudah sangat natural.

"Kau benar-benar meragukanku. Apa perlu aku buktikan?"

Sebelah alis Ronan menukik lagi ke atas. "Menurutmu?"

"Baiklah." tanpa aba-aba Riana mengalungkan lengannya ke leher Ronan dan menarik kepala lelaki itu perlahan sampai menunduk mendekatkan ke wajahnya. Ronan sendiri hanya membulatkan mata saat mendapatkan gerakan tiba-tiba Riana. Ronan menatap bibir ranum Riana mulai bergerak pasif di depannya. "Aku akan membuktikan nya padamu."

Belum sempat Ronan mencerna kata-kata Riana. Bibir wanita itu sudah terlebih dulu menempel sempurna di bibirnya. Dan lebih parah lagi wanita ini begitu berani

memainkan lidahnya untuk menggoda mulut Ronan yang terkatup rapat.

Masih tidak mendapat respons Riana akhirnya menyudahi kebohongan konyolnya lalu melepaskan bibir Ronan. Dia menghela napas berat lalu menatap sinis ke arah lelaki itu.

"Oke, aku memang menyukai Tuan James. Tetapi seharusnya kau tidak menolak ciumanku. Oh sialan seperti jalang saja aku mencium orang yang tidak kusukai tetapi tetap menerima penolakan. Begitu menyedihkannya hidupku."

Ronan menatap Riana. Dari tatapan matanya terlihat bahwa lelaki itu cukup tersinggung dengan tingkah Riana dan ucapan yang wanita itu lontarkan.

"Berani sekali kau mempermainkanku!"

Glek!

Riana seketika melirik takut ke arah Ronan yang sedang menahan emosi. Wajah lelaki itu sangat menyeramkan sekali menatapnya seperti akan membunuhnya saja.

Ia lupa bahwa Ronan juga mempunyai emosi yang tak kalah menyeramkan dari James. Berani sekali dia memberi pelajaran pada lelaki itu. Mati kau Riana!

"A-aku minta maaf. Tadi aku hanya kesal saja kau menuduhku tanpa bukti. Jadi aku sedikit memberi pelajaran dengan membohongimu tentang perasaanku."

Agh!

Riana mengaduh sakit saat tubuhnya di hempaskan Ronan ke arah tembok. Jadi kini Riana yang berada di posisi dipenjarakan oleh tangan Ronan.

Lelaki itu menatap Riana dengan tatapan membunuh.

"Karena kau sudah berani mempermainkanku dan mencium bibirku tanpa izin. Hukuman apa yang pantas untukmu Nona Riana?"

Riana menatap Ronan takut-takut. "A-aku sudah minta maaf tadi."

"Tidak ada maaf untukmu!"

Ronan mencekram wajah Riana. Membuat wanita itu seketika menahan napas.

"Jika aku membunuhmu itu terlalu mudah. Kau akan langsung masuk liang lahat dan tidak akan merasakan jera atas perbuatan mu."

Riana terdiam dia tidak tau harus apa saat Ronan mulai mendekatkan wajahnya.

"Memperkosamu dengan bejat sepertinya adalah hukuman yang paling tepat untuk membuatmu jera."

Kedua mata Riana membulat sempurna semakin menempelkan punggungnya di dinding kokoh berharap bahwa dinding ini bisa menyelamatkannya dari sosok pria menyeramkan di depannya.

"Ka-kau tidak mungkin-"

"Kenapa tidak mungkin?" Ucapan Riana terputus saat Ronan menyela kata-

katanya. "Kau pikir aku tidak akan berani memperkosamu. Sudah kuperingatkan jangan pernah main-main denganku Riana!"

Riana terkejut bukan main saat tangannya diseret paksa lalu tubuhnya dihempaskan kasar di atas ranjang lelaki itu.

Ronan terlihat menyeramkan dengan tatapannya yang tajam sedangkan yang bisa dilakukan Riana beringsut ke arah kepala ranjang mencoba untuk berlari dari cekraman maut Ronan namun tetap ia hanya bisa berakhir terkunci ketika Ronan merangkak dan mulai menindih tubuhnya.

"Lepaskan aku! Kau tidak bisa memperlakukan aku seperti ini!"

Ronan tidak peduli. Ia semakin buas mulai berani mencekram kedua tangan Riana yang tengah melawan. Sedangkan bibir lelaki itu kini menyapu bibirnya dengan gerakan cepat dan menuntut.

Riana kewalahan saat Ronan benar-benar mulai memperlakukan mulutnya dengan lidah lelaki itu.

Tidak menyangka awalnya ingin memberi pelajaran pada lelaki ini malah ia yang berakhir ketiban sial!

Masih tidak menyerah Riana meronta dan menggerakkan kepalanya. Berharap ada seseorang datang untuk menyelamatkan hidupnya. Ketika tubuhnya

sudah terlalu lelah melawan tiba-tiba ciuman bejat Ronan terhenti.

Suara ketukan pintu berhasil menghentikan Ronan di susul suara berat James memanggil nama lelaki itu.

Seketika Riana merasa terselamatkan.

Ronan terdengar menghela napas berat. Lalu melirik Riana dengan tatapan penuh intimidasi.

"Jangan pernah mempermainkanku Riana! Kau tau aku adalah pembunuh bayaran yang kapan saja bisa membahayakan nyawa dan tubuhmu!"

Sembilan Belas

Aku harus kabur, aku harus kabur.

Kata-kata itu yang kini sering menempel di otak Riana setelah tahu bahwa hidupnya kini sudah tidak aman lagi. Setelah kejadian itu lelaki sialan bernama Ronan malah berubah menjadi sosok pria menyeramkan. Tatapan itu... sialan! Riana menggeleng ngeri.

Bahkan membayangkannya saja ia tidak sanggup. Lelaki itu jadi sering menatapnya atau mencuri pandang ke arahnya meskipun di sana dia tengah

mengobrol dengan James. Dan lebih sial lagi tatapan lelaki itu seolah menyiratkan sesuatu yang mengerikan. *Tunggu tanggal mainnya*. Itu lah yang tersirat dari tatapan tersebut.

"Brengsek! Dia benar-benar psikopat. Aku benar-benar harus kabur dari sini."

Malam ini adalah waktu yang tepat. Riana melirik keadaan sekitar yang sepi. Kebetulan James sedang keluar dan lelaki sialan bernama Ronan sepertinya sedang ada di dalam kamarnya dari suara gemercik air sepertinya Ronan tengah mandi. Itu bagus. Mungkin pikir Ronan, Riana maupun Alice tidak akan sanggup keluar dari rumah ini. Tetapi nyatanya tidak. Riana punya sekantong kata nekat di dalam saku celananya. Dan mereka akan segera bebas dari belenggu mengerikan ini.

"Alice. Bangun Alice."

Riana menggoyangkan tubuh Alice yang tengah terlelap. Sambil berbisik ia berusaha membangunkan wanita hamil ini dan berhasil, kelopak mata itu mulai terbuka perlahan menatapnya dengan ekspresi terkejut.

"Sssstt." Telunjuk Riana menempel di bibir mengisyaratkan agar Alice tetap diam. Jangan sampai lelaki sialan itu tahu mereka akan kabur malam ini.

"Hari ini kita harus pergi."

Tatapan Alice terlihat keget.

Riana yang tahu ia tidak akan mengerti akan apa yang mau dikatakan Alice tanpa aba-aba langsung membawa tubuh Alice untuk bangun.

"Kau tetap di belakangku dan jangan berisik. Ronan sedang mandi. Dan ini waktu yang aman untuk melarikan diri."

Saat ditarik lengannya oleh Riana Alice tiba-tiba terdiam. Dia merasa bahwa ini salah. Rencana Riana malah akan membahayakan mereka. Setelah ini James pasti tidak akan melepaskan nyawanya termasuk nyawa Riana. Terlebih sisi lain dalam dirinya mengatakan pada Alice jika ia melarikan diri dari sini, itu akan lebih buruk. James selalu memperlakukannya dengan baik sampai berhasil menumbuhkan rasa cinta di hati Alice. Haruskah ia mengikuti Riana? Jika James tahu ia melarikan diri. Mungkin lelaki itu akan murka dan tidak akan berbelas kasih lagi pada mereka.

"Sudah jangan banyak dipikirkan. Kau hanya perlu mengikutiku. Dan kita akan aman."

Alice tidak bisa mengatakan apapun ketika Riana kembali menyeretnya keluar dari kamar. Apalagi yang membuat semakin sulit Riana adalah jenis wanita yang tidak mengerti dengan bahasa isyarat sedikit pun.

Bagaimana caranya untuk menghentikan Riana?

Ronan keluar dari kamarnya dengan handuk kecil yang tersampir di atas kepala. Masih menggosok rambutnya. Membuat rambut yang tadinya menetes basah sudah setengah kering.

Kini tatapan Ronan memperhatikan area sekitar. Keningnya mengernyit heran tidak biasanya sepi seperti ini. Di mana wanita itu? Ronan selalu melihat Riana mondar-mandir membersihkan beberapa alat dapur yang kotor. Bahkan ini masih jam 7 malam.

Seharusnya Riana tengah sibuk dengan acara memasaknya di dapur.

Apa wanita itu sedang tidur?

Jika benar, Ronan harus bergerak, beraninya wanita itu bermalas-malasan.

Ronan memutuskan untuk menyeret wanita pemalas itu dari kamarnya. Tetapi ketika sampai ia tidak melihat Riana di mana pun. Kamarnya sepi hanya ada bantal

dan guling tanpa tubuh Riana tergolek di sana.

Ke mana wanita itu?

Rasa cemas mulai menggerogoti jiwa Ronan. Ia cemas jika wanita itu melarikan diri akibat kejadian waktu lalu. Riana pasti merasa ketakutan dengan ulahnya. Tetapi Ronan juga melakukan hal tersebut karena ia terlalu marah, salahkan sifat menyebalkan Riana yang telah berani mempermainkannya. Wanita centil itu juga dengan berani mencium bibirnya hanya untuk bertujuan mempermalukan nya. Sebagai pembunuh bayaran harga dirinya terasa diinjak.

Dan saat ini Ronan menyasal. Sialan! Kenapa ia gegabah James pasti akan marah atas kaburya wanita itu.

Ronan bergegas keluar dari kamar Riana. Alice, pikirannya kini tertuju pada Alice, ia harus memeriksa kondisi wanita itu. Semoga Alice tidak ikut lenyap seperti Riana. Jika mereka berdua kabur. Sudah dipastikan James pasti akan murka padanya.

Jemari Ronan berhasil membuka daun pintu kamar Alice. Seketika ia tertegun mendapati kamar Alice tidak jauh beda. Kosong dan tidak terlihat ada penghuni di dalamnya.

Masih berpikir positif. Ronan mulai mencari ke segala arah. Kamar mandi salah satu objek yang Ronan pikirkan Alice sedang berada di sana. Tetapi nihil Alice tetap tidak bisa ditemukan oleh retina matanya.

Kedua tangan Ronan terkepal erat. Ia segera merogoh ponsel dan mencoba menghubungi nomor kontak James.

"Tuan."

Suara Ronan terdengar tidak baik.

"Ada apa Ronan?"

Tenggorokannya terasa sepat. Ia hanya butuh mengatakan bahwa kedua wanita yang mereka sekap telah kabur. Kenapa memuntahkan kata itu sangat sulit sekali.

"Alice..." Butuh kerja keras untuk menyampaikan kabar ini pada James. Karena Ronan tahu hal ini tidak akan baik untuk amarah lelaki itu.

"Kenapa dengan Alice?"

Ronan bisa mendengar nada suara James mulai berbeda di sebrang sana.

"Alice kabur dengan Riana."

Suara terkejut James kemudian terdengar sangat menakutkan di lubang telinga Ronan.

"Apa? Bagaimana bisa?!"

Alice berjalan cukup terseok. Tangannya tetap tertaut di jemari Riana. Dengan keadaan perut yang membuncit besar seperti ini sangat sulit untuk melangkah. Saat ini mereka hanya berhasil melewati rumah yang menyekap mereka beberapa meter saja. Dan Riana juga masih mempunyai hati nurani untuk tidak membuat wanita itu berlarian tak tentu

arah dengan keadaan hamil besar seperti ini.

"Kau baik-baik saja. Mau istirahat? Kau lapar tidak? Aku membawa bekal makanan sedikit aku sudah menyimpannya untukmu."

Riana membawa Alice duduk di bawah pohon rindang. Keadaan malam yang sangat sunyi sebenarnya sedikit membuat Riana menciut. Mereka hanya mengandalkan sinar rembulan untuk mencari jalan keluar. Namun keadaan di dalam hutan yang rindang cukup sulit untuk sampai ke jalan raya yang ramai kendaraan. Belum lagi suara-suara hewan menyeramkan terdengar menakutkan di gendang telinga Riana.

Alice melihat Riana tengah merogoh plastik yang dibawanya. Wanita itu kemudian menyodorkan bungkusan roti untuk Alice.

"Kau makan dulu."

Alice menatap roti itu. Lalu kepalanya menggeleng.

Riana mendengus melihat penolakan itu. "Hey kita kabur dari sini untuk menyelamatkan nyawamu dan anakmu. Jika kau tidak makan itu sama saja membunuh anakmu secara perlahan."

Ekspresi Alice terlihat tidak setuju dengan perkataan Riana, kepalanya menggeleng ia mendongak menatap Riana dan bergantian menatap roti yang disodorkan wanita itu. Dengan pelan ia

mulai meraih roti itu. Ia tidak mau anak dalam kandungannya terkena dampak. Dia harus baik-baik saja.

Riana tersenyum. Wanita itu membantu membuka bungkus roti tersebut ketika Alice siap memasukan makanan itu ke dalam mulut tiba-tiba suara menyeramkan terdengar di belakang mereka.

"Tidak kusangka kalian sendiri yang datang menemuiku."

Deg

Terkejut dengan itu Riana refleks melirik ke arah belakang. Tubuhnya menegang melihat sosok misterius tengah berdiri di sana. Riana bergerak mencoba

menghalangi pemandangan Alice yang kini membatu di tempatnya.

Sosok itu tengah tersenyum menyeramkan di depan sana. Dia kira itu adalah James atau Ronan. Tetapi ketika melihat penampilan lelaki itu semua perkiraan Riana salah. Pria di depannya bagai malaikat pencabut nyawa yang menjelma sebagai manusia.

Dengan pakaian serba hitam dan jangan lupa ketika sinar rembulan sedikit meyorot sebelah wajah lelaki itu yang terdapat bekas jahitan luka menyeramkan di pipinya.

Kedua kaki Riana semakin mundur ke belakang saat lelaki menyeramkan itu mulai berjalan ke arahnya. Riana mencoba menyembunyikan Alice di belakang

tubuhnya. Ia merasakan genggaman Alice bergetar ketakutan di lengan bajunya.

"Jangan mendekat!" Teriak Riana. Dia bergegas merogoh benda tajam dari dalam plastik yang dibawanya. Sengaja Riana membawa pisau runcing untuk berjaga-jaga jika Ronan bisa menemukan keberadaan mereka. Namun Riana tidak pernah menyangka ada pembunuh bayaran lain yang mengincar nyawa Alice.

Pria itu terkekeh terdengar sangat menyeramkan di gendang telinga dua wanita tersebut.

"Aku hanya mempunyai urusan dengan wanita hamil itu. Jika kau ingin selamat. Menyingkir dari tubuhnya."

"Tidak! Kau harus melewati mayatku terlebih dahulu sebelum kau menyentuhnya!"

Air mata Alice mulai terjatuh dari tungkai matanya. Kepalanya menggeleng dan genggamannya semakin mengerat di lengan baju Riana. Ia ingin berteriak pada Riana untuk segera pergi dari sini. Namun ia tidak bisa. Mulutnya terkunci.

Decakan menyebalkan terdengar. Tatapan Cristopher menatap nyalang pada Riana. Mulai terganggu dengan ulah nekat wanita ini.

Cristopher mulai meraih pistol dan itu membuat napas Riana tercekat. Dia bergetar ketakutan. Riana melirik Alice. Dengan wajah ketakutan wanita itu kemudian berbisik.

"Alice, cepat pergi."

Alice menggeleng air mata wanita itu semakin turun.

"Sialan! Cepat pergi. Kau harus hidup bersama anakmu. Cepat pergi!"

Dua Puluh

Kedua kaki Alice dengan cekatan berlari dari sana. Napasnya terengah, dan air matanya tetap mengalir, penglihatannya mengedar ke semua arah berharap ada seseorang yang bisa ia temukan dan orang itu akan membantunya menyelamatkan nyawa Riana yang kini sedang dipertaruhkan hanya demi menyelamatkannya.

Wanita itu tetap bersikeras menyuruh Alice pergi sampai wanita itu tidak peduli dengan keselamatannya sendiri.

Masih segar diingatan Alice saat Riana melemparkan tanah kering untuk mengaburkan penglihatan Cristopher. Wanita itu memberi instruksi untuk segera berlari menyelamatkan diri selagi lelaki itu mengaduh dan menjatuhkan senjata mematakannya ke tanah. Namun saat ia berhasil menjauh, Alice sedikit mendengar teriakan sakit Riana sehingga membuat ia urung untuk kabur tetapi dengan egoisnya wanita itu tetap berteriak menyuruhnya pergi.

Alice tidak punya pilihan. Dalam satu gerakan ia berlari dari sana. Sampai kini ia berhasil melarikan diri dan tidak tahu lagi sampai mana ia akan berlari. Kakinya lelah,

ia butuh seseorang sekarang, Alice menyentuh perut buncitnya, tangisan wanita itu semakin kencang, Alice mendongkak menatap rembulan yang bersinar terang di atas sana. Dalam penglihatan itu sekelebat bayang-bayang James memenuhi pikirannya.

Bisakah James membantunya. Tolong... Alice tidak bisa membiarkan Riana mati hanya karena menyelamatkannya.

Grep

Kedua mata Alice seketika terbelalak lebar saat merasakan sebelah tangannya diraih seseorang. Degup jantungnya berpacu abnormal sehingga Alice merasa bahwa ia akan mati. Dingin kulit tangan seseorang itu kini menempel dengan kulit tangannya. Tubuh Alice bergetar hebat.

Alice menggeleng. Tidak! ini bukan Cristopher kan? Riana pasti sedang mengalihkan perhatian lelaki itu sebelum Alice membawa bala bantuan untuk menyelamatkan Riana.

Alice mencoba melepaskan cengkraman itu dengan kasar, tidak berani melirik ke arah belakang. Ia harus bisa kabur, ia harus hidup, demi anaknya dan Riana.

Sebelah tangan Alice yang bebas bergetar saat mencekram benda tajam yang berkilau di genggamannya. Riana sempat menyelipkan benda ini dan menyuruhnya untuk menerkam siapapun yang akan membahayakannya. Mungkin ini saat yang tepat untuk menggunakan benda tersebut.

Alice bersiap mengayunkan sebelah tangannya dan berbalik ke arah belakang, hanya saja belum sempat benda tajam itu menghunus sosok di belakang tubuhnya. Tatapan Alice seketika membulat sempurna saat pisau itu lebih dulu terjatuh dan ia bisa melihat, Ronan tengah ada di belakang bersama dengan tubuh pria yang kini masih mencekram tangannya.

James?

Tangisan Alice kemudian turun kembali.

Melihat tatapan ketakutan Alice James segera menarik tubuh lemah wanita itu dan memasukkan tubuh Alice ke dalam dekapan hangatnya.

"Kau tidak apa-apa?" Suara serak James terdengar menakutkan namun tidak ada yang lebih menakutkan dengan kemunculan sosok pria tadi yang akan membunuhnya. Pelukan Alice mengerat di tubuh James.

"Seharusnya aku mencurigai wanita sialan itu! Beraninya dia membawamu pergi!"

Saat mendengar James menyinggung tentang Riana. Alice seketika tersadar. Buru-buru ia melepaskan pelukan James dan menatap lelaki itu dengan kecemasan yang menyelimuti jiwanya.

Kedua tangan Alice yang bergetar mulai merangkai kata untuk memberitahu James bahwa Riana tengah dalam bahaya saat ini. Dan wanita itu butuh pertolongan.

"Tolong selamatkan Riana, dia akan dibunuh, tolong selamatkan dia."

Kening James mengerut, masih mencerna apa yang dikatakan jemari Alice padanya sedangkan Ronan tengah ikut memperhatikan gerakan Alice dengan wajah tak mengerti. Tetapi saat James mengucapkan kata *"Riana?"* ketika menerjemahkan bahasa isyarat Alice. Ronan sudah bisa menebak bahwa nyawa wanita itu kini sedang di ambang kata berbahaya.

Kedua tangan Ronan terkepal erat. Dia sangat marah Riana tiba-tiba melarikan diri membawa Alice, dan ia juga sangat marah jika wanita itu mati mengenaskan di tangan Cristopher.

"Shit!"

Umpatan Ronan membuat James dan Alice beralih.

Mereka melihat Ronan sudah berlari menembus kegelapan.

Tanpa memedulikan suara James yang berteriak memanggil namanya. Ronan terus berlari menembus titik di mana wanita itu berada.

Ronan tidak akan membiarkan wanita itu mati di tangan Christopher.

Ronan harus menemukan wanita itu hidup-hidup.

Bagaimana bisa dia percaya terhadap Riana. Berpikir wanita itu adalah wanita tak berdaya bahkan meloloskan diri dari

lubang besar pun mereka tidak akan sanggup.

Ternyata wanita itu mengkhianatinya. Hampir mempertaruhkan nyawa Alice dan lebih parah sekarang dia telah mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Sialan! Sebenarnya apa yang ada di dalam otak wanita itu.

Ronan terus berlari. Buta pada keadaan malam yang memancarkan kegelapan namun sedikitpun tidak menyurutkan langkah Ronan. Bahkan bulan pun enggan untuk menemani langkahnya.

Sosok menyeramkan yang sudah lama tak tampak. Kini terlihat jelas di raut wajahnya. Ronan seperti akan meledak dan itu bukan hal yang bagus.

Kakinya sampai. Tangannya mengepal ketika matanya berhasil menangkap Riana. Bersyukur pencahayaan di sini lumayan baik sehingga Ronan dapat melihat jelas Riana tengah menahan kaki Cristopher yang akan melangkah.

Dan tubuh wanita itu terlihat terkulai lemah dengan beberapa darah yang membercak dan wajah yang memar karena di pukuli.

"J-angan me-mbunuhnya."

"Sialan! Kau benar-benar ingin mati!"

Cristopher memberikan tendangan pada perut Riana dengan keras. Dan jeritan sakit wanita itu tak terelakkan.

Membuat urat leher Ronan mengencang. Sangking panas api yang

berkobar di dalam dadanya. Menyebabkan Ronan kehilangan kepintarannya.

Ia melupakan pistol di saku celana dan memilih melangkah menghampiri Cristopher dan menendang lelaki itu sampai terpental jauh dari tempatnya.

Tidak sampai di situ. Ronan memberikan beberapa kepalan tinju pada wajah Cristopher sampai lebam.

"Ro-nan..."

Namun suara lemah itu mengganggu kegiatan Ronan, ia sudah bersiap ingin menghabisi Cristopher sampai mati. Tetapi suara lemah dari suara Riana terdengar memanggilnya.

Ronan refleks melirik ke arah Riana yang tergolek dengan air mata yang kini

sedang berlinang di pipi wanita itu. Dan itu memberikan kesempatan bagi Cristopher melarikan diri.

Dengan cepat. Cristopher mendandang perut Ronan sampai tubuh lelaki itu terpental membuat suara Ronan terdengar meringis kesakitan. Tanpa menunggu lama Cristopher segera melarikan diri dari sana. Tugas lelaki itu belum selesai Alice masih belum bisa ia temukan dan itu membuat Cristopher menyelamatkan diri agar nyawanya tidak terbunuh sebelum ia bisa membunuh wanita hamil itu dan memberikan jasad ibu dan anaknya untuk Annette.

Ronan meringis memegang perutnya. Lalu tatapan lelaki itu jatuh pada Riana yang masih terbaring lemah di tempatnya.

Buru-buru ia bangkit berdiri dan menghampiri Riana. Keadaan wanita itu sangat memprihatikan.

"Bodoh!" Maki Ronan meraih tubuh Riana dan meletakan wanita itu dalam dekapannya. "Kenapa melakukan ini? Kau bisa saja mati karena rencana bodohmu Riana. Bukan hanya kau Alice juga pasti akan mati."

Bibir Riana bergetar karena tangis.

"Jik-a kau sampai ke sini. Berati Alice sudah aman. Kau boleh membunuhku karena sudah membawa Alice kabur dari tempat persembunyian kalian. Aku tidak tahu ada pembunuh lain yang sedang mengincar Alice. Bunuh aku saja jangan membunuh Alice."

Ronan membuang wajahnya kasar. Merasakan tubuh wanita ini sedang bergetar ketakutan.

Kesalahan Riana terlalu fatal ia tidak mungkin membawa Riana ke hadapan Tuan James. Tuan James pasti tidak akan mengampuni Riana. Dan malah akan menyebabkan wanita ini kehilangan nyawa atas dampak dari amarah lelaki itu yang meluap.

Tidak ada pilihan. Ronan harus melakukan ini.

Ronan mengangkat tubuh Riana yang terkulai lemas. Lalu bangkit berdiri sambil menggendong tubuh wanita itu.

"Aku akan mengantarmu ke rumah sakit. Untuk sekarang jangan pernah ikut

lagi dengan kami. Kehidupan kami terlalu berbahaya."

Helaan napas Ronan terdengar kasar. "Dan jangan memikirkan Alice. Aku yakin wanita itu akan baik-baik saja selagi Alice tetap ada di tangan Tuan James."

Dan detik itu Riana hanya bisa menjatuhkan air matanya. Bergerak memeluk leher Ronan dan terisak di dalam dada lelaki itu.

Dua Puluh Satu

Setelah kejadian itu hari berlalu dengan begitu cepat. Nyawa Alice berhasil di selamatkan hingga kini usia janinnya menunjuk angka 8 bulan.

Selama itu pula keadaan Alice berjalan dengan baik. James semakin posessif dan ia cenderung selalu waspada. Mungkin lelaki itu takut Alice akan kembali melarikan diri. Meskipun sekarang yang bisa Alice lakukan hanya pasrah terkurung dalam rumah baru

ini. Ia di sekap tanpa Riana. Entah di mana wanita itu sekarang. Setiap kali Alice menanyakan tentang Riana James selalu tidak peduli dan seolah sangat membenci wanita itu. Mungkin James masih murka akan ulah Riana, jika saja James tidak datang tepat waktu Alice pasti akan mati mengenaskan dalam genggaman Cristopher malam itu.

Alice hanya bisa pasrah. Menanti ajalnya yang sebentar lagi datang. Meskipun sama sekali ia tidak pernah merencanakan hal ini dalam hidupnya. Namun apa yang bisa ia lakukan. Jika mati adalah pilihan terbaik. Alice akan memilihnya. Yang terpenting anaknya bisa hidup. Dan menjalani nasib yang baik seperti anak lainnya.

Namun ada sedikit perubahan. James tidak pernah membahas tentang eksekusi kematiannya seperti waktu lalu. Sebaliknya lelaki itu semakin baik memperlakukan Alice. Bahkan saat ini James sudah tidak kaku lagi.

Seperti pagi ini, Alice yang sedang melakukan kegiatan untuk melakukan aktivitas rumahan. Harus dikagetkan dengan suara berat di belakang tubuhnya.

"Ehem!"

Punggung Alice seketika berjengit kemudian menoleh.

"Ini masih terlalu pagi untuk memasak. Aku baru sadar kau sangat gesit, mungkin selanjutnya aku tidak akan

menyiapkan bahan makanan untuk dimasak agar kau tidak tergesa-gesa melakukannya."

Alice hanya tersenyum, berbeda dengan James yang ia kenal sebelumnya. James kali ini sangat overprotektif dan lebih banyak bicara.

Interaksi keduanya sudah tidak layak lagi disebut pembunuh bayaran dan target kecilnya. Mereka sudah melalui hari demi hari dengan kebersamaan. Kasih sayang James sudah semakin tumpah, dan ketertarikan lelaki itu semakin menggebu. Perasaan yang Alice pendam untuk James pun malah semakin bertumbuh besar. Alice semakin mencintai lelaki ini. Dan entah mengapa dengan sikap James kali ini malah membuat Alice sedikit berpikiran aneh, bahwa lelaki itu tengah menyisihkan hati

nurani untuknya. James terlihat sangat menyayangi ia begitu pun dengan janin yang sedang dikandungnya.

Alice menggerakkan bahasa isyarat dengan tangannya.

"Bukan hal yang berat. Aku sudah terbiasa dan ini menyenangkan."

Lelaki itu berjalan pelan dengan sorot mata tajamnya. Meski baru bangun tidur, tak memudarkan kadar ketampanan James Matvey.

"Boleh kubantu?" tawarnya.

Awalnya Alice ingin menolak tapi manik biru lelaki itu seolah memaksa menyetujuinya.

Dan begitu tangan mungil itu mempersilakan, James segera mengambil posisi. Pisau adalah benda yang pertama kali diincarnya. Gestur tubuh James saat meraih benda tersebut cukup membuat jantung Alice berdegup kencang.

Wanita itu mengingat lagi bagaimana ia melihat Riana mengacungkan pisau pada seseorang yang ingin membunuhnya itu merupakan kejadian yang paling mengerikan. Melihat James memegang pisau atau pun pistol selalu menimbulkan rasa takut yang berlebihan. Takut jika James akan seperti pria yang kini sedang mengincar nyawa ia dan anaknya.

Alice takut jika ia benar-benar akan berakhir mati di tangan James.

"Santai saja. Aku tidak akan menyakitimu." Dan benar. Saat ini James tidak mungkin menyakitinya. Itu yang selalu lelaki itu katakan jika tiba-tiba Alice ketakutan karena hal yang mengerikan melintas dalam ingatannya.

James membungkuk menyentuh perut buncit Alice. "Ibumu masih saja sensitif dekat denganku."

Sontak Alice memegangi perutnya yang selalu memberikan respons.

"Kenapa? Dia menendang?" kening James berkerut.

Alice mengangguk cepat dengan senyum kecilnya. James ikut tersenyum.

"Rupanya kau makin mengenaliku. Apa saat lahir nanti kau akan memanggilku

Ayah tanpa kuajari, hem?" guraunya asal mengusap perut buncit itu dan kembali dihadiahi gerakan aktif.

Sekali lagi Alice terpesona oleh senyum menawan James. Selama ia terkurung menjadi sekapan lelaki ini. Baru kali ini Alice melihat bibir tipis lelaki itu membentuk lengkungan bulan ... nyaris seperti bulan sabit.

"Kapan kita mulai memasaknya?" tanya James membuyarkan lamunannya sampai kedua pipi putih Alice bersemu.

Dan pada akhirnya Alice mulai menyibukkan diri memasak dengan suasana hati yang berbeda.

Karena pertama kalinya James mau membantu ia memasak, tapi tanpa James

ketahui, suhu tubuh Alice saat ini sedang memanas tiap kali lelaki itu mencuri pandang ke arahnya.

James menunggu sajian sarapan. Setelah tadi Alice mendesaknya untuk mandi karena tugas masak hampir selesai, kini wanita itu masih terlihat sibuk saja.

"Silakan dimakan."

"Kau membiarkanku sarapan sendiri?" tanyanya tak suka saat Alice ingin berlalu.

Sedikit bergetar Alice memberi isyarat dan tetap tak ditanggapi oleh lelaki yang makin menatap tajam padanya. Hingga wanita itu menunduk takut.

"Duduklah. Temani aku!" titahnya dingin dan langsung dituruti.

James mengambil beberapa makanan lalu diletakkan di piring datar Alice.

"Kau tidak boleh menunda-nunda sarapan. Ingat, janinmu lebih banyak membutuhkan asupan gizi. Aku tidak mau terjadi hal yang buruk padanya," ucapnya tegas. "Untuk cucianmu yang kau pikirkan, itu bisa dikerjakan nanti setelah kita selesai sarapan. Aku yang akan membawakannya ke belakang. Dokter mengatakan kau sudah tidak boleh membawa dan mengangkat beban berat," lanjutnya membahas alasan kenapa wanita ini ingin menunda sarapannya.

Alice hanya mengangguk sambil mengunyah makanannya.

"Mulai besok aku tidak akan mengizinkanmu melakukan pekerjaan ini lagi."

Alice mendongak. Jemarinya bergerak membentuk penolakan.

"Tapi... sudah tidak ada Riana. Sekarang aku yang harus mengerjakannya."

"Itu berbeda Alice. Kau ku sekap bukan untuk mengerjakan hal seperti ini. Kau memang sangat keras kepala. Berulang kali kuminta untuk tidak melakukan pekerjaan rumahan tapi selalu saja membantah."

Bibir Alice mengatup rapat, peringatan James bagi sebuah ancaman yang tiap detiknya bisa saja memaksanya.

Alice tidak punya pilihan. Yang bisa dia lakukan hanya diam. Lelaki ini cukup posesif sehingga Alice tidak boleh bergerak mengerjakan pekerjaan rumahan.

James hanya tidak mau terjadi hal buruk dan membahayakan janin dan ibunya karena hal tersebut.

Bunyi sendok dan garpu pada piring kosong membelah fokus James. Lelaki itu melihat Alice kini sudah lebih dulu menghabiskan makanannya.

James bergegas mempercepat gerakan makannya. Dan beberapa detik kemudian ia bangkit dan menyusul Alice yang sedang meraih beberapa pakaian untuk di jemur. James menghalau Alice yang ingin

melangkah ke arah tali jemuran yang dibuatkan James beberapa waktu lalu.

"Kau istirahat lah. Biar aku yang mengerjakannya."

Alice terdiam, wanita itu tak enak hati, sejak tadi lelaki ini begitu cekatan membantunya.

"Kau duduk saja di sana."

James menunjuk kursi yang berada di bawah pohon rindang tapi Alice menolak. Wanita itu tetap berjalan ketika sampai langsung menjemurnya pada tali jemuran.

Alice tampak serius dengan kegiatannya. Hingga...

Ops!

Jantung Alice nyaris saja berhenti berdetak ketika tubuhnya limbung. Pijakan kakinya baru saja terpeleset. Permukaan tanah yang tidak rata dan juga adanya tonjolan kerikil tajam cenderung membahayakan jika sedang lengah.

"Nyaris saja." James mengembuskan napas lega begitu pinggang Alice diraih.

Kepala James yang menunduk, menyejajarkan kedua wajah mereka. Bahkan hidung mancung mereka bersentuhan, membuat sesuatu yang sekian lama ditahan oleh James mulai naik ke permukaan. Apa lagi aroma manis tubuh Alice seakan meracuni pikirannya. James benar-benar harus segera menyingkir.

Alice menunduk gugup begitu tubuh keduanya merenggang. Pendengarannya

sempat menangkap lenguhan tertahan. Bahkan manik birunya seketika berubah warna menjadi gelap.

"Kau ke dalam saja dan istirahatkan dirimu," titahnya dengan intonasi yang terdengar serak.

Bila sudah begitu pastinya Alice menuruti tanpa bisa untuk mengelak.

Dua Puluh Dua

Ronan berjalan tergesa memasuki bangunan sederhana. James memang sedang menunggu kedatangannya sejak tadi.

"Apa yang membuatmu ingin menemuiku tanpa lebih dulu memberitahu?" tanya James tak sabar begitu lelaki yang baru tiba mengempaskan bokongnya di kursi seberang James.

Setelah kejadian pelarian Alice. Mereka sepakat untuk beralih peran. James yang tinggal di rumah menjaga Alice dan Ronan akan keluar ketika pekerjaan mereka mengharuskan membunuh seseorang. Ronan akan kembali ketika semua selesai. Dan tidak lupa Ronan akan membawa kabar terbaru tentang Cristopher. Selama sebulan penuh mereka bersembunyi di sini dan selama itu pula Ronan mengintai jejak-jejak Cristopher. James hanya tidak mau kecolongan lagi untuk kesekian kalinya oleh lelaki sialan itu. Jadi ia menugaskan Ronan untuk memata-matai Cristopher untuk berjaga jika lelaki itu kembali merencanakan hal berbahaya pada nyawa Alice.

"Maaf, Tuan, ini darurat jadi saya lebih memilih datang ke sini karena tidak bisa ditunda lagi," jawab Ronan.

"Maksudmu?" sebelah alis James terangkat.

"Tempat ini sudah tidak aman. Cristopher telah mengetahui keberadaan Alice. Tuan harus segera meninggalkan rumah ini," terang Ronan serius.

Kedua tangan James mengepal erat. Isi kepalanya seketika penuh dengan ledakan amarah yang dahsyat.

"Aku akan menghadapinya," desisnya.

"Tapi, Tu--"

"Kupercayakan Alice padamu selagi aku menghadapi bedebah suruhan wanita

ular itu!" lanjut James tegas memotong protes Ronan.

Ronan mengangguk patuh. "Baik, Tuan."

"Tidak akan tuntas jika terus mengindar. Mereka akan terus mengejar Alice sampai keinginannya berhasil." kemudian James berdiri ingin berlalu menuju kamar wanita yang sejak tadi mereka bahas.

"Jika memang harus mati, mungkin sudah saatnya aku membayar semua nyawa yang sudah kurenggut paksa," gumamnya ironis.

Sebelum langkahnya jauh, James kembali menoleh. "Apa kau sudah menyiapkan tempat yang aman untuknya?"

"Sudah. Untuk itu aku ingin membawa Alice sesegara mungkin. Karena gerak tubuhnya yang sudah tidak bisa diajak terburu-buru."

James hanya mengangguk kemudian meneruskan tujuannya memasuki kamar Alice.

Setelah berada di dalam kamar, James hanya memandangi wanita hamil itu tanpa berniat membangunkannya. Kepalanya merunduk menatap lekat detail wajah cantik yang membuatnya selalu kalut akhir-akhir ini akan perlindungannya. James menatap lama seluruh wajah Alice. Celah bibirnya yang terbuka membuatnya hampir gelap mata untuk membungkamnya.

Pandangan James menurun, jatuh pada perut buncit Alice yang diperkirakan

bulan depan akan melalui proses persalinan.

"Kau harus kuat. Untuk menjadi pelindung ibumu setelah aku," bisiknya mengecup perut Alice. James tersenyum. Selalu, respons gerakan aktif diterima dari sentuhannya.

"Alice," panggilnya menyentuh lembut pipi wanita itu.

"Alice, bangunlah." tak sabar James menyentuh permukaan ranum bibirnya dan akhirnya Alice terbangun.

Ekpresi kaget sekaligus tanya terpancar dari manik coklat jernih Alice.

"Kita harus segera pergi dari sini. Ada Ronan di luar, dia akan membawamu ke tempat yang jauh lebih aman."

"Kenapa?"

James hanya tersenyum lembut, lalu memapah tubuh buncit itu untuk berdiri. "Lima belas menit untuk berganti pakaian dan berkemas. Di sana semua kebutuhanmu sudah tersiapkan."

James keluar ruangan, menunggu Alice di balik pintu. Ronan hanya menatap James yang terlihat lelah. Lelaki itu tengah bersandar dengan mata terpejam membuat Ronan menebak lelaki itu benar-benar serius memikirkan nasib tawannya. Alis kiri Ronan terangkat samar, ini sesuatu yang langka jika sang tuan memiliki sesuatu yang khusus pada targetnya. Sebenarnya ia sudah curiga dengan perhatian James yang selalu tercurah untuk Alice dari awal mereka menyekap wanita itu.

James menyadari sudah habis waktu yang diberikan untuk wanita di dalam. Tanpa ketukan lelaki itu membuka pintu dan mendapati Alice yang ternyata sedang memakai cardigan karena waktu masih dini hari dan sangat dingin.

Alice menerima uluran tangan kokoh yang hangat. Tapi begitu akan beranjak, ia menahan langkahnya dan melepas sejenak gengaman tangan James menghampiri laci nakas.

James mengernyit, mengamati Alice. Sepertinya ada benda yang tertinggal. Begitu Alice kembali pada pegangan tangannya, James terpaku sesaat akan benda yang dipegang Alice.

"Kau menyimpannya?" tanyanya tak menyangka.

Meski pencahayaan minim James tahu jika pipi Alice tengah bersemu karena wanita itu menunduk gugup dengan memainkan jemarinya.

Anggukan Alice adalah bukti jika gelang yang terbuat dari mutiara imitasi tempo hari adalah sesuatu yang penting baginya. Benda yang dibuat asal oleh James saat mengganggu wanita itu yang tengah membuat kerajinan accesories beberapa minggu yang lalu.

"Ayo, Ronan sudah lama menunggu kita."

Begitu keluar kamar, Ronan telah berdiri sigap menyambut Alice. Ketiganya segera keluar dari rumah yang hampir dua bulan dihuni. Ronan telah memasuki

kendaraan roda empatnya mengambil posisi kemudi.

Pintu belakang mobil terbuka. Perlahan James membantu Alice memasuki bagian itu. Tapi begitu pintu akan ditutup, Alice menahan lengannya, tentu saja dengan tatapan tanya yang sudah James pahami meski wanita itu tidak menggerakkan tangannya.

"Kau ikut Ronan lebih dulu. Dia akan menjagamu."

James merasakan lengannya dicengkeram.

"Jangan khawatir, setelah semua urusanku beres, aku akan menyusulmu. Percayalah," ucapnya menenangkan

mengelus punggung tangan Alice yang mengencang.

Tapi Alice sepertinya masih tak puas dengan jawaban James.

"Saat ini, keselamatanmu dan janin ini lebih penting. Jangan memikirkanku. Lelaki yang akan membunuhmu setelah kau melahirkan," lirihnya serak.

Sungguh tatapan Alice saat ini nyaris membuat James runtuh untuk memeluknya dan ikut bersamanya. Tapi ini bukan solusinya. Ia harus mengakhiri pengejaran manusia-manusia tamak.

Cengkeraman tangan Alice mengendur dan akhirnya terlepas. Alice memalingkan wajahnya yang berderai air

mata. Kemudian pintu mobil itu tertutup rapat.

Ronan yang menyaksikan drama perpisahan itu seolah larut. Sampai akhirnya ia tersadar bahwa kendaraannya harus diaktifkan.

James gelagapan saat lampu kendaraan menyala. Sebelum mesin mobil bergerak melaju, James membuka pintu belakang posisi Alice yang belum terkunci.

Alice yang masih terisak terkejut akan ulah James yang menarik tengkuknya. Lelaki itu menyatukan bibirnya yang dingin dengan bibirnya yang hangat. James melumat keras. Penuh tekanan emosi yang tak bisa diungkapkan. Tapi Alice juga merasakan ada kelembutan di tiap kulumannya.

James hanya melepas sebentar tautan bibirnya untuk Alice mengais udara dalam dadanya. Tapi kemudian ia memagut lapar bibir kenyal yang sudah sejak lama ada di pikirannya. Ada di bayangannya rasa manisnya.

James menggeram, ternyata rasanya jauh lebih manis dari dugaannya. Ini sangat nikmat dan membuatnya enggan melepasnya.

Kedua tangan kokoh James yang merangkum wajah cantik Alice perlahan menurun. Menyentuh perut buncitnya dan membelai lembut dengan pola abstrak. Sedangkan lidahnya tengah meliuk pandai membelit lidah Alice yang pasrah.

Suara decapan pertemuan bibir keduanya sedikit membuat Ronan kikuk.

Meski sudah mengedarkan pandangannya yang sempat kaget dari kaca spion atas tetap saja pertukaran saliva itu terdengar penuh gairah.

Akhirnya James menyudahi ciumannya. Jika terlalu lama, dipastikan ia akan membatalkan rencana Ronan dan malah memboyong tubuh Alice ke dalam kamar beradu desahan. Tidak. James tidak boleh buta hanya karena birahinya yang tak bisa diredam.

Kedua mata Alice terpejam rapat, kening mereka bersentuhan saling sambut napas hangat memburu. Alice menggigit bibirnya yang terasa tebal.

"Tunggu aku," bisik James mengusap bibir basah Alice yang membekas salivanya.

Lantas James merunduk memberikan kecupan sayang pada perut buncitnya.

"Ronan, jaga, Alice dan janinnya."

Lelaki yang sejak tadi cukup gerah akan ulah mereka hanya mengangguk patuh. Kemudian mulai menyalakan kembali kendaraannya. Begitu James menutup pintu, roda empat hitam itu meluncur pelan di kegelapan malam.

James hanya menatap nanar bersama rasa sepi yang mendadak hadir dalam hatinya.

Dua Puluh Tiga

Satu minggu sudah Alice mendiami kediaman yang baru bersama Ronan. Sedangkan James masih betah terdiam diri di rumah sekapan Alice sebelumnya. Semuanya dia lakukan hanya untuk bertujuan menjebak lelaki sialan itu. Agar ia bisa menghabisinya dengan mudah dan Alice bisa tenang dengan hidupnya.

Meskipun rencana ini juga berbahaya untuknya, lawannya bukanlah main-main.

Christopher hampir semahir dirinya saat menghilangkan nyawa seseorang. Lelaki itu juga bisa jadi ancaman paling berbahaya. Kehilangan nyawa adalah ancaman tersebut. Tetapi James tetap tidak mau terus menghindar. Bersembunyi dan menjadi lelaki pengecut. Ia akan menghadapinya. Tidak peduli nyawanya akan terpenggal mengenaskan dalam rencana ini. Jika Cristopher belum mati ia tetap akan menghabisi Cristopher walaupun tubuhnya berdarah-darah dan napasnya terenggut. Ia tidak akan membiarkan Cristopher hidup. Lelaki itu harus mati.

James mengamati keadaan yang sunyi. Dia sudah diberikan instruksi oleh Ronan bahwa lelaki sialan itu tengah menuju ke rumah yang kini di tempatnya.

James sudah siap dengan penyamaran. Terbaring dibalik selimut yang menutupi seluruh wajahnya. Telinganya semakin mendengar jelas derap langkah mendekat ke arah tempatnya berada. Dia sudah menyelipkan sebuah pistol berpeluru untuk menghabisi lelaki sialan itu di tangannya.

Tangan James terkepal. Hari ini ia harus berhasil membunuh Cristopher dan membuat lelaki sialan itu menyesal telah berurusan dengannya.

James mendengar langkah kaki itu kian mendekat. Dia masih setia terdiam bersembunyi di balik selimut. Tidak lupa ia meletakkan sebuah bantal kecil di atas perutnya untuk mengelabui bahwa yang tengah tertidur adalah Alice.

Pegangan pistol dibalik selimut James mengerat. Jika Ronan tidak memberitahu kan kabar ini beberapa detik lalu James pasti tidak akan terpikirkan bahwa Cristopher memilih datang pada saat matahari masih menyongsong di permukaan.

Dan James pastikan lelaki sialan itu berada di waktu yang tepat untuk mati mengenaskan di tangannya.

Cristopher sampai di sisi tempat tidur. Wajah menyeramkan itu terlihat tersenyum miring. Ia bergegas mengeluarkan pisau runcing dan siap mengoyak tubuh lemah wanita ini dengan beberapa tusukan. Mungkin sampai bayi wanita ini mati mengenaskan bersamanya.

Tangan Cristopher sudah bergerak terangkat ke udara siap melesakan pisau runcing itu. Namun belum sempat ia membunuhnya. Tiba-tiba selimut itu terbuka dan memperlihatkan wajah tampan James yang tengah menatap tajam ke arahnya.

Terkejut dengan itu. Membuat Cristopher hilang fokus hingga James memanfaatkan hal tersebut untuk menendang Cristopher sampai terpental jauh menabrak pintu dan pisau yang ada di tangan Cristopher terlempar jauh dari tangan lelaki itu.

James turun dari tempat tidur. Menghampiri Cristopher yang sedang meringis. Lalu tangan kanannya terangkat. Mengarahkan pistol itu tepat di depan wajah Cristopher yang tengah menatapnya

waspada. James menarik sudut bibirnya lalu berucap menjeramkan.

"Kau salah telah memilih berurusan denganku, sialan!"

.

.

.

.

Tanpa di duga tubuh James terlempar menubruk sisi dipan tempat tidur setelah Cristopher menendang tubuhnya dengan tendangan keras. Kini Cristopher yang tengah tersenyum puas ke arahnya. Lelaki itu menimpali ucapan James.

"Kupikir kau yang salah karena terlalu berpikir remeh tentangku, sialan!"

Hari-hari terasa begitu hampa tanpa James. Setiap kali Alice memberikan tulisan yang sama pada secarik kertas untuk menanyakan mengenai keadaan James pada Ronan, lelaki itu hanya menjawab baik-baik saja dan memintanya bersabar. Meski begitu, Alice tak pernah melewati doanya pada Sang Pencipta untuk keselamatan James di manapun ia berada.

Sore ini Alice baru saja menyelesaikan rajutan pakaian hangat dewasa yang dikerjakan sejak tiba di sini. Alice merentangkan sweater wol berwarna navy dengan senyum merekah membayangkan jika lelaki itu memakainya. Pasti sangat

gagah. Memikirkannya sudah membuat wajahnya menghangat.

Alice mengernyit, deru mesin mobil terdengar berhenti di pekarangan. Sejenak berpikir aneh menyangka itu Ronan karena tadi lelaki itu pamit keluar dan menyuruhnya untuk tetap diam di sini sampai Ronan kembali. Biasanya lelaki itu pulang saat gelap tiba. Ini bahkan masih cukup terang meski sudah senja.

Belum sempat Alice berdiri, pintu depan sudah terbuka menampilkan seseorang yang selalu disebutnya dalam doa.

James!

Senyum lelaki itu mengembang sempurna. Berjalan gagah meski tertatih.

Alice segera bangkit ingin mendekati dan memeluknya tapi langkah James lebih cepat dari gerak tubuhnya.

“Alice,” lirihnya memeluk tubuh wanita hamil yang dirindukannya.

James mengendus feromon manis dari leher jenjang Alice dan menjatuhkan kepalanya di bahu wanita itu. Kedua tangan Alice membalas pelukan James. Melingkari pinggang yang ...

Alice merasakan keanehan dari kedua tangannya yang melingkar. Ada sesuatu yang lengket berasal dari pinggang kanan James. Tak hanya itu cairan itu juga berbau anyir. Kedua mata Alice membola saat melihat tangannya berlumur darah. Alice berusaha kuat menahan tubuh tegap yang hampir limbung.

James merenggangkan pelukannya. Meraih dagu Alice agar mendongak. Lelaki itu tersenyum kecut mendapati linangan air mata yang terus berderai untuknya. Jemari James menyusutnya, kemudian mendekatkan wajahnya meraih bibir manis Alice, berharap menjadi penawar rasa sakitnya.

Alice ikut menggerakkan bibirnya, membalas ciuman James sebisa mungkin. Keduanya beradu ciuman dalam rasa yang sulit diartikan. James yang putus harapan dan Alice yang ketakutan.

“Aku mencintai-mu.”

Tepat kalimat manis itu terucap, James menutup rapat kedua matanya.

Alice melebarkan kedua matanya, terkejut ketika merasakan James mulai terjatuh di pelukannya. Alice tidak bisa menyangga tubuhnya dengan baik karena berat tubuh James yang begitu kuat sehingga ia pun ikut terjatuh luruh ke lantai.

Tangan Alice bergetar saat menyentuh wajah James dan air matanya kembali berjatuhan. Menepuk-nepuk pipi James yang tidak merespons sedikit pun.

Alice frustrasi, terus menangis, dan membuka mulutnya kuat-kuat, berusaha menghasilkan suara dari kerongkongannya untuk membangunkan James namun nihil, hanya napas kosong yang dikeluarkan Alice.

Tetes bening itu semakin berjatuhan. Tenggorokannya terasa begitu sakit. Tetapi tak sesakit saat ia melihat James dengan

keadaan seperti ini. Jemari Alice semakin bergetar hebat, dilumuri bercak darah. Ia takut James meninggalkannya.

'Tidak! James, tolong bangunlah. Kau belum tau perasaanku kan tolong bangunlah!'

Suara hati Alice menjerit meminta lelaki itu untuk segera bangun dan ia bisa secepatnya memberikan jawaban dengan gerakan jemarinya bahwa ia juga mencintai lelaki ini.

Alice tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Dadanya terasa sesak, tenggorokanya mengering. Namun Alice tetap berusaha. Terus menepuk-nepuk wajah James sambil menitikkan air mata kesakitannya.

Brak!

"Tuan!"

Tiba-tiba suara riuh dari luar membuat Alice terkejut, ia mendongkakan menatap ke arah pintu dan di sana terlihat Ronan sedang berlari tergesa bersama beberapa orang, Alice menangkap salah satu dari orang tersebut adalah pria paruh baya ber jas putih terlihat buru-buru meraih tangan James memeriksa denyut nadi lelaki itu.

"Kita belum terlambat. Tolong siapkan peralatan medisnya!"

Alice yang masih shock dengan kejadian ini. Hanya bisa termangu melihat Ronan, dokter dan satu perawat tengah

membopong tubuh James membaringkan lelaki itu tepat di atas sofa.

Lalu suara yang beberapa bulan ini menghilang, kini terdengar lagi menyentuh gendang telinganya.

"Alice, kau tidak apa-apa?"

Rengkuhan tubuh ini. Alice sangat mengenalinya. Tatapan Alice melirik ke arah wanita yang sedang mendekapnya, Riana dia ada di sini sedang menatap cemas ke arahnya. Tangisan Alice seketika tidak terbendung lagi. Pecah dan terlihat seperti wanita malang. Ia mencekram tangan Riana dengan kuat, sedangkan tangan Alice tengah bergetar hebat karena ketakutan.

"Tenang. Kau harus tenang. Tuan James pasti akan baik-baik saja," ucap Riana menenangkan Alice.

Wanita itu membawa Alice terduduk di kursi yang lumayan jauh dari tempat James, lelaki itu terlihat masih ditangani dokter.

Dengan cekatan Riana berlari ke arah dapur, kemudian ketika kembali ia segera memberikan segelas air putih untuk mengaliri tenggorokan Alice yang mengering.

"Minum dulu. Kau harus tenang oke. Tuan James pasti akan baik-baik saja."

Alice terisak. Ia menatap ke arah di mana James tengah berbaring. Lalu air matanya terjatuh lagi.

Melihat itu Riana refleks merengkuh tubuh Alice. Mengusap punggung rapuhnya untuk menenangkan Alice agar berhenti menangis.

Alice mencekram lengan Riana dengan getaran hebat. Lalu mulai menangis sejadi-jadinya di dekapan wanita itu.

Alice menangis karena ia terlalu takut. Jika James benar-benar meninggalkannya.

Ia belum sempat membalas ucapan James bahwa ia mencintainya. Sangat mencintainya.

'Tolong Tuhan. Berikan aku kesempatan untuk bisa mengatakan kepadanya bahwa aku juga sangat mencintainya.'

Dua Puluh Empat

Keadaan malam ini terasa hening, tidak ada suara yang bisa didengar selain suara desau angin dan tetes hujan yang menandakan bahwa cuaca kali ini sedang buruk.

Kenapa sangat sunyi? Apakah ia benar-benar sudah meninggal?

Dituntut rasa ingin tahu, perlahan James mengerjapkan kedua matanya. Ia ingin membuktikan sendiri lewat muram di

matanya benarkah ia sudah mati. Lalu bagaimana dengan Alice? Siapa yang akan melindungi wanita itu dari kehancuran?

Berusaha, James terus berusaha menggerakkan organ tubuhnya, menanti kelopak matanya terbuka sempurna. Ketika berhasil menyuruh kelopak matanya terbuka dengan baik, napas James tiba-tiba terasa berhembus kembali melewati hidungnya, dan saat itu juga ia bisa melihat pemandangan langit-langit kamar menusuk ke dalam penglihatannya, meskipun hasilnya masih lumayan mengabur.

Ada rasa nyeri tak terelakkan saat James menggerakkan tubuhnya untuk setengah berbaring, lalu ia melirik ke arah luka yang ada di perut bagian kanannya. Hasil sayatan tangan sialan itu kini sudah

terbaluti perban dan sepertinya sudah ditangani dengan baik.

Meskipun begitu, rasa perih dan sakit masih ia rasakan. James menghembuskan napas lega. Syukurlah. Dia masih diberi kesempatan untuk hidup.

James tidak perlu lagi khawatir dengan nasib Alice kedepannya. Ia pastikan. Dengan segenggam nyawa ini James akan menghalau kehancuran itu agar tidak menyentuh Alice. Itu janjinya.

Untuk urusan Ferlan, James akan mencari cara lain. Ia tidak bisa membunuh Alice, dan ia pun tidak bisa memberikan anak Alice pada lelaki tamak seperti Ferlan.

Dan untuk urusan Cristopher. James sudah melenyapkannya. Lelaki itu tidak

akan muncul lagi untuk mengganggu kehidupan Alice. Sudah terlalu banyak kesengsaraan yang di dapatkan wanita itu. Sudah saatnya kesengsaraan itu berganti dengan kebahagiaan.

Mungkin saat ini waktu yang tepat untuk memberikan kebahagiaan itu lewat nyawa Alice dan anaknya yang selamat dari orang-orang brengsek diluar sana.

Clek

Suara pintu yang dibuka tiba-tiba membuyarkan lamunan James. Ia melirik ke arah pintu dan menemukan Alice tengah menatapnya terkejut. Mungkin wanita itu tak menyangka James akan sadar secepat ini. Ditangan wanita itu terlihat sebuah nampan yang berisi makanan. Apa Alice

sedang menyiapkan makan malam untuknya?

James tersenyum. "Kemarilah," ucapnya memberi isyarat lewat gerakan tangan menyuruh Alice untuk segera menghampirinya dan Alice dengan tatapan berkaca-kaca mulai melangkah perlahan.

Nampan itu Alice simpan di atas nakas. Ia merasa senang sekaligus terharu James bisa kembali membuka mata, lelaki itu pun kini tengah menatapnya dengan senyuman tampannya. Alice beringsut naik ke atas ranjang. Memutuskan untuk menghambur ke dalam pelukan lelaki itu.

James membalas pelukan tubuh mungil Alice, dan bibirnya beberapa kali mengecupi pucuk kepala Alice dengan sayang.

"Kau pasti sangat ketakutan," gumam James, suaranya bahkan masih terdengar serak dan masih sangat lemah. "Tapi kau tenang saja. Ketakutan itu sudah berhasil aku singkirkan. Yang perlu kau lakukan sekarang tetap bertahan dan panjang umur bersama anakmu."

Entah ke berapa kali Alice menjatuhkan air matanya. Mendengar James mengatakan hal itu membuat jantungnya semakin berdebar.

Alice merenggangkan pelukan lalu menatap James, kemudian tangannya bergerak membentuk untaian kata.

"Terima kasih."

James masih menatap jemari Alice membaca setiap kata yang dibentuk dalam bahasa isyarat.

"Aku sangat takut kau meninggalkan aku. Aku takut kau benar-benar pergi."

Tatapan mereka kini bertemu. James mengelus pipi Alice dengan lembut. "Aku adalah orang yang berniat membunuhmu. Seharusnya kau tidak perlu menghawatirkanku."

Alice menggeleng lemah masih dengan air mata yang turun ia kembali menjawab ucapan James.

"Selama ini kau menjagaku dengan baik. Sepantasnya aku menghawatirkanmu. Dan..."

Kening James mengerut, tidak terlalu mengerti mengapa gerakan tangan Alice di jeda.

"Dan?" sambung James dengan nada bertanya, memburu kelanjutan kata-kata Alice dengan nada tak sabar.

Alice menundukkan kepala. Sambil menggigit bibir bawahnya ia mulai menyelesaikan kata yang belum tuntas.

"Dan ... aku juga mencintaimu."

Wajah Alice semakin memerah saat melihat James hanya diam, namun mata tajam itu tidak mengalihkan tatapannya sedikitpun dari sorot lembut Alice.

Sebenarnya Alice merasa malu. Tetapi jika ia terus menahan perasaannya, tidak ada yang tahu kapan ia akan menyesal

karena telah kehilangan kesempatan berharga untuk mengutarakan hal ini pada James.

Alice bergerak gelisah. Ia ingin melarikan diri dari keadaan ini. Namun tangannya lebih dulu di cekal James. Sehingga lelaki itu semakin menarik tubuh Alice ke dalam dekapan.

Dan detik berikutnya dagu Alice terasa di angkat James lalu tanpa perizinan bibir lelaki itu menyapu permukaan bibirnya dengan ciuman.

Ciuman James penuh dengan kelembutan dan yang bisa Alice lakukan hanya menutup mata, membalas ciuman James sebisanya.

Udara pagi terasa menyegarkan. Dedaunan di halaman rumah terlihat basah karena embun pagi. James terduduk di dekat jendela. Menatap pemandangan yang cukup berbeda di luar sana.

Memperhatikan Alice yang tengah memperdebatkan sebuah pekerjaan dengan seorang wanita.

"Biar aku yang menyapu halamannya. Sudah kubilang tinggal di dalam. Di sini berbahaya Alice. Kau bisa saja terpeleset. Oh ternyata kau masih sama menyebalkan seperti waktu lalu. Tidak pernah menuruti apa yang aku katakan."

James menatap fokus pada gerak jemari Alice dan membacanya dalam hati.

"Aku benar-benar tidak apa-apa. Ini sudah terbiasa. Dan aku akan hati-hati."

Riana malah mendengus. James mengepalkan tangannya. Beraninya wanita itu mendengus di depan Alice.

"Aku tidak mengerti bahasa isyarat. Sebaiknya kau cepat pergi ke dalam. Aku takut kau terpeleset Alice."

Dan James bisa melihat raut kekalahan di wajah Alice. Tidak percaya wanita hamil itu akan lemah juga hanya karena mulut lebar seorang wanita ia bisa berakhir pasrah langsung masuk ke dalam rumah.

James tersenyum tipis. Sangat menggemaskan.

Namun secepat kilat senyuman itu menghilang tergantikan dengan tatapan

tajam saat arah tatapan James beralih ke arah Riana. Menatap Riana dengan raut penuh tanya. Sebenarnya James masih belum paham mengapa Riana berada di sini? Dan Ronan yang sedari tadi terduduk di dekat James dan memperhatikan ekspresi Tuannya cukup mengerti ia harus menjelaskan kehadiran Riana di sini.

"Riana sengaja saya suruh datang ke sini membawa dokter dan perawat, saya panik saat menemukan hanya mayat Cristopher yang saya temukan. Saya pikir Tuan langsung menemui Alice dengan tubuh berdarah-darah. Saya melihat tetes darah di sepanjang jalan sampai garasi Tuan."

"Jadi, selama ini kau masih berhubungan dengannya?" James mendelik

menelisik Ronan. Berarti selama ini Ronan masih menemui wanita itu.

Ronan gelagapan. "T-tidak Tuan."

James menatap Ronan tajam. "Aku tidak bodoh Ronan!"

Ronan terdiam. Dia tidak bisa mengelak jika sudah seperti ini. James adalah manusia yang tidak bisa dikelabui. Lelaki itu sangat peka terhadap apapun.

"Maafkan saya Tuan."

Helaan napas James terdengar. Ia tidak bisa menyalahkan Ronan karena sudah tertarik dengan wanita seperti Riana.

Ia pun mencintai Alice tidak pernah direncanakan sebelumnya. Semuanya berjalan begitu saja. Tanpa bisa di cegah

kapan cinta itu akan datang dan menetap di hati nan kelam seperti mereka.

Meskipun Riana adalah kesalahan terbesar karena sudah membahayakan nyawa Alice sebelumnya namun wanita itu juga turut adil dalam menyelamatkan Alice dari terkaman Cristopher.

Mungkin sebaiknya ia tidak terlalu ikut campur dalam urusan Ronan dan Riana.

"Aku ingin mengakhiri semuanya," ucap James mengalihkan topik pembicaraan dan Ronan langsung menatap James dengan kerutan bingung di dahi.

"Mengakhiri semua?"

"Ya, semua tugas yang diberikan Ferlan padaku untuk membunuh Alice

setelah melahirkan. Aku tidak bisa melakukannya."

Ronan mengangguk mengerti dengan apa yang dimaksud James. Lelaki itu pasti tidak akan sanggup bila harus menghabiskan Alice. Ronan sering melihat James begitu menyayangi Alice dan bayinya. Membunuh wanita itu pasti akan membuat hidup Tuannya di penuh rasa penyesalan dari kesalahan abadi yang ia lakukan.

"Tapi bagaimana dengan Ferlan?" Masalah mereka masih belum tuntas, James harus melakukan sesuatu untuk Ferlan yang sudah membayar mereka dalam pekerjaan ini.

James terlihat berpikir. "Mungkin aku akan memalsukan kematian Alice dan memberikan anak orang lain padanya."

Tatapan James terlihat serius. "Kuharap kau bisa membantuku Ronan. Carikan bayi pengganti untuk Ferlan."

Ronan kembali menganggukkan kepala sebagai jawaban.

"Baik Tuan. Saya akan mencarinya."

Dua Puluh Lima

Dua Minggu terlewati dan kini keadaan James sudah lumayan pulih. Ia bisa berjalan dengan lancar. Dan luka hasil sayatan lelaki sialan itu telah mengering.

James memasuki kamarnya dengan langkah pelan. Ketika pintu kamar terbuka, James cukup terkejut mendapati penampakan di depan matanya. Alice tengah bergerak mengelap kaca jendela

kamarnya. Dan itu membuat ia panik bukan main.

Langsung menghampiri Alice. Kemudian mengambil kain lap di tangan Alice dengan cepat.

"Sudah kubilang jangan mengerjakan apapun. Sebentar lagi kau melahirkan. Seharusnya kau istirahat."

Alice mengerjapkan mata menatap wajah panik James dengan heran.

"Aku tidak apa-apa."

"Keras kepala," ucap James setelah membaca kalimat yang diutarakan Alice lewat jemari lentiknya. Tak sabar ia langsung meraih tubuh Alice dalam gendongan membuat wanita itu memekik kaget.

James tidak peduli. Ia membawa Alice untuk menjatuhkan tubuh wanita hamil itu di ranjangnya.

Posisi James kini berada di atas Alice. Bertumpu lewat lutut dan tangannya.

Cup

Alice sontak membulatkan kedua mata saat merasakan bibirnya dikecup kilat oleh James.

"Jangan terus membuatku khawatir."

Mencoba memperingati agar Alice menjadi penurut. Ia sering kesal jika Alice benar-benar tidak menuruti semua perintahnya dan berlagak bahwa ia adalah wanita yang punya sekantong nyawa di dalam raganya.

Pekerjaan seperti ini terlalu berbahaya untuk ibu hamil.

Alice terdiam. Jantungnya semakin melompat tak karuan di dalam sana. James terus menatap Alice dengan tatapan seolah ingin menerkamnya hidup-hidup. Bukannya takut, tatapan itu malah membuat ia berdebar salah tingkah.

Sedikit mendorong dada bidang James untuk menyingkir dari atas tubuhnya. Namun lelaki itu tidak menghiraukan. James malah semakin mendekat. Menperkikis jarak dari keduanya.

Grep!

Gerakan James terhenti, melirik pegangan tangan Alice di bahunya yang mengerat. James tidak bisa

menyembunyikan kekehannya saat wajah Alice memerah seperti tomat. Dan tatapan polos itu ... Oh Tuhan James benar-benar sudah gila, ia sangat menyukai bagaimana cara Alice menatapnya.

Perlahan tapi pasti James mulai mendekatkan bibirnya. Meraup bibir meranum itu dalam lumatan memabukkan. Semakin lama ciuman itu semakin menuntut, James tidak bisa mengendalikan kewarasannya.

Rasa manis dari bibir Alice dan harum aroma yang menguar dari tubuh Alice mengingatkannya pada kejadian itu. Kejadian yang membuatnya tidak bisa lupa tentang aroma ini. Aroma wanita itu. James tak habis pikir mengapa Alice juga mempunyai aroma tubuh khas seperti ini. Aroma yang sangat memabukkan.

Selama menyekap Alice James akui ia sering terpancing dengan aroma memabukkan yang menguar dari tubuh Alice. Ia ingin menyentuhnya. Namun saat itu James masih bisa bertahan karena tuntutan tugas dari Ferlan agar tidak menyentuh Alice sedikit pun. Tapi sekarang ia tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Tubuh ini membuat James gila di atas keputusannya untuk sadar.

James menginginkan Alice lebih dari apapun.

Seolah tidak sadar. James mulai kembali mencumbui Alice. Menghirup aroma di bagian celah lehernya. Lalu kembali memagut bibir meranumnya yang menggoda. Sedangkan tangannya tak

tinggal diam. Mulai bergeliat dan menyentuh perut buncit Alice mengelusnya dengan gerakan sensual.

Dan kini entah siapa yang memulai duluan. Yang pasti tubuh Alice sekarang sudah bugil tanpa sehelai benang, terkulai pasrah di bawah gairah James.

Decapan mulut mereka terdengar menggema di ruang kamar. Tidak ada yang berniat berhenti karena keduanya sudah terlanjur mabuk akan ledakan gairah yang sudah terlanjur menguasai diri.

Alice menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, merasakan permainan James mulai semakin turun, bibir lelaki itu berhenti di bagian perut Alice. Mengecupi perut buncitnya dengan lembut.

Ketika tidak dirasakan lagi bibir James di tubuhnya. Alice menghembuskan napas lega. Mungkin sudah selesai, tetapi ketika ia melihat James mulai meloloskan semua pakaiannya dan melihat sesuatu yang besar menegak di selangkangan lelaki itu, bulu kuduk Alice tiba-tiba meremang, keringat dingin mulai bermunculan. Dan entah kenapa ia merasa ketakutan. Bayang menyeramkan itu...

"Jangan menutup matamu."

Seketika kelopak mata yang nyaris tertutup itu terbuka kembali. Alice mengerjap pelan menatap lurus ke arah mata biru James yang kini sama tengah menatapnya.

Dari tatapan itu James seolah tahu apa yang sedang dipikirkan oleh wanitanya saat ini. Ketakutan itu sangat terlihat.

Alice pasti sangat trauma dengan pemerkosaan yang di lakukan Ferlan.

Sebenarnya bukan maksud James ingin memanfaatkan keadaan Alice. Hanya saja dia benar-benar tidak bisa menahan lagi. Selama ini ia bertahan karena tuntutan Ferlan. Namun saat ini ia tidak bisa menuruti semua perintah lelaki itu. Termasuk perintah untuk tidak menyentuh Alice. James harus menjadikan Alice sebagai miliknya. Seutuhnya.

"Tatap aku. Jadikan aku sebagai kenangan indah. Lupakan semua trauma masa lalu yang kau miliki. Gantikan hal

menyeramkan itu dengan melihat wajahku."

Alice terdiam. Tangannya bergetar menyentuh wajah tampan James. Menelusuri setiap jengkal kulit wajah sempurna. Kemudian tangannya mulai merangkum bahasa isyarat.

"Aku takut."

James menyentuh jemari Alice. Membawa jemari itu ke arah bibirnya lalu mengecupnya dengan lembut.

"Aku tidak akan menyakitimu."

Awalnya Alice ragu namun dengan semua kelembutan yang James berikan akhirnya ia menyerah dan pasrah.

"Kuharap kau bisa melupakan kenangan burukmu dan menggantikan kenangan buruk itu dengan kebahagiaan bersamaku," ucap James tersenyum tampan sambil mencium bibir Alice. Lalu memulai permainannya dengan lembut dan penuh kehati-hatian.

Pukul 1 siang. James berhasil memenjarakan Alice di kamarnya sampai sesiang ini. Mereka masih terbaring, saling menempel dengan tubuh telanjang yang hanya tertutupi selimut.

Aroma hasil percintaan memabukan mereka menusuk mukosa hidung James, namun tidak membuat James selesai dengan rasa penasarannya.

James merunduk. Menatap wajah cantik itu yang kini tengah tertidur di atas dadanya. James memeluk tubuh mungil itu lebih erat.

Pikiran James masih berkelana jauh, sampai saat ini ia masih belum paham mengapa rasa dari tubuh Alice sama dengan wanita itu? Wanita yang sampai saat ini belum bisa menghilang dari pikirannya. Aroma mereka, rasa nikmat tubuh mereka, suara desahan mereka, semuanya sama.

James mengerutkan kening. Mungkin jika wanita itu hamil hasil kesalahan ia waktu lalu usia kandungannya pun akan sama dengan usia janin Alice.

James merenggangkan pelukannya. Beringsut turun dari ranjang secara

perlahan tanpa menimbulkan suara yang akan membuat Alice terbangun dari tidurnya. Dengan hati-hati James kembali memakai pakaiannya. Lalu menghampiri koper yang tergeletak di sudut ruangan dekat lemari pakaian.

Dompet Alice. James pernah menemukan ada sesuatu yang berbeda pada dompet Alice, ia harus mencarinya. Mungkin di dalam dompet itu akan menjawab semua kebingungan James.

James mulai menggeledah semua isi dalam kopernya. Ketika matanya menangkap dompet kecil berukiran nama Alice. James buru-buru membukanya, benarkah wanita yang selama ini ia cari adalah Alice?

Bagaimana bisa ia tidak menyadari hal itu sebelumnya.

Dompot itu terbuka sempurna. James mengeluarkan semua barang-barang yang ada di dalam. Dari kartu identitas, sampai barang tidak penting sekalipun hingga kemudian tatapannya tertuju pada benda berkilau yang terjatuh di telapak tangannya.

Sebuah anting?

Deg

Jantung James serasa berhenti berdetak. Anting ini berhasil mengingatkan ia pada satu-satunya kenangan yang ia dapat dari kesalahan malam itu.

Sangking tidak bisa melupakan wanita itu James sampai menyimpan sebuah benda

yang tak disengaja menempel di bajunya. James tebak benda itu tersangkut di pakaiannya karena wanita itu terus memberontak dan berusaha melepaskan diri.

Karena saat itu James tengah dijebak oleh seorang pelacur murahan dengan obat perangsang, wanita sialan itu sengaja menjebak James karena wanita itu begitu tertarik dengan wajah rupawannya. Ia berhasil meloloskan diri. Namun tanpa James sadari malam itu ia malah melampiaskan rasa denyutan sakit akibat obat perangsang pada tubuh wanita lain. Wanita yang saat itu tidak sengaja James temukan di dekat gang yang sepi.

Tanpa otak waras James menyeret wanita itu ke dalam bangunan tua, memperkosanya dengan keji. Lalu pergi

meninggalkan tubuhnya yang sudah terkoyak.

Keadaan pada malam itu begitu gelap sampai James tidak bisa melihat wajah wanita itu.

Satu hal yang ia ingat jelas, suara desahan wanita itu sangat berbeda terdengar unik dan sangat menyayat jantungnya. Lalu paginya ia menemukan sebuah anting tersangkut di pakaian yang ia kenakan, karena kebetulan malam itu sedang turun salju, James memilih Sweater rajut yang menyebabkan beberapa benda mudah tersangkut di pakaiannya.

Dan benda itu adalah anting yang sama persis dengan anting yang dimiliki oleh Alice.

James buru-buru mengambil kotak beludru hitam miliknya dan mencocokkan anting itu dengan milik Alice. Terdapat ukiran bunga yang sama. Bunga violet.

Tuk

Seketika anting itu terjatuh berbarengan dengan tubuh James yang merosot ke lantai. Dadanya tiba-tiba terasa sesak. Dan paru-parunya seolah tidak diizinkan untuk bernapas.

James mengepalkan tangannya dengan kedua mata biru yang telah berkaca-kaca. Rasa bersalah mulai menyeruak, menggali kembali tentang ingatan malam itu. Malam yang selalu muncul dalam setiap mimpi buruknya. Jeritan sakit tertahan dan suara desahan

yang membuat jantung James merintih sakit.

Jadi selama ini, ia mendapatkan tugas untuk melenyapkan wanita hasil pemerkosaan dan itu adalah hasil pemerkosaan bejatnya di masa lalu?

Bayi yang selama ini Alice pertahanannya adalah darah dagingnya sendiri?

Dua Puluh Enam

James terdiam dengan raut berantakan. Terduduk seperti patung di kursi ruang kerja khususnya dalam pandangan terus menatap anting berlian yang ada di genggamannya.

Sama sekali ia tidak menyangka sebelumnya bahwa wanita yang ia perkosa malam itu adalah Alice.

James memijit pelipisnya. Kepalanya terasa berdenyut-denyut terlalu pusing

dengan fakta yang ia dapatkan. Bila Alice tahu kenyataan sebenarnya akankah sikap wanita itu masih sama.

Ia adalah orang yang menghancurkan masa depan Alice. Menumbuhkan trauma berat dan membuat wanita itu harus kehilangan hal yang berharga karena kecerobohnya.

Semuanya akan berakhir berantakan jika Alice mengetahui bahwa ia lah dalang dari semua kesakitan ini. Alice pasti akan membencinya. James tidak mau kehilangan kepercayaan Alice. Dia sudah mencintai wanita itu. Tawanan yang dulunya akan ia bunuh setelah melahirkan. Dan malah berakhir menjadi satu-satunya wanita yang akan ia lindungi sampai mati.

Lalu sekarang ia menemukan fakta mencengangkan bahwa selama ini Alice adalah perempuan itu.

Bukti sudah didapat. Dari anting sampai semua aroma dan rasa dari sekujur tubuh Alice yang sangat James hapal. James semakin yakin bahwa Alice adalah perempuan yang telah ia nodai.

"Ada apa Tuan memanggil saya?"

James tersadar dari lamunannya ketika suara Ronan menginterupsi. Sangking serius memikirkan hal ini James sampai tidak menyadari Ronan sudah masuk ke ruangnya sedari tadi.

James bangkit berdiri. Lalu menyuruh Ronan untuk mengikuti langkahnya. Kini

mereka berakhir terduduk di sofa masih di dalam ruangan yang James tempati.

Ronan menatap James. Memperhatikan ekspresi lelaki itu yang tengah kalut.

"Apa ada Tuan. Apa ada masalah?" tanya Ronan cemas, bukakah mereka sudah menyingkirkan Cristopher seharusnya wajah Tuannya merasa lebih lega. Tetapi ekspresi itu seolah mengatakan masih ada beban masalah yang harus Tuannya selesaikan.

"Aku sudah menemukan wanita yang selama ini ku cari."

"Wanita yang Tuan cari?" Kening Ronan berkerut. "Bukankah itu bagus Tuan.

Tuan bisa memiliki wanita itu seutuhnya seperti apa yang Tuan rencanakan."

James menghela napas berat. Sedikitnya Ronan mengetahui tentang kejadian malam naas tentang wanita itu. Ronan juga beberapa kali membantu dalam mencari keberadaannya. Namun sampai saat ini mereka belum bisa menemukan wanita itu.

"Wanita itu adalah Alice. Wanita yang akan aku bunuh setelah melahirkan. Ternyata selam ini janin yang Alice kandung adalah darah dagingku sendiri."

Ronan tercengang dengan apa yang diucapkan James barusan. Ada nada penyesalan dari mulut lelaki itu. Yang membingungkan bukankah Alice adalah korban pemerkosaan bejat Ferlan. Sehingga

lelaki itu menyuruh mereka untuk menghabisi Alice dan mengambil anaknya untuk diberikan pada lelaki itu. Bagaimana bisa James menyimpulkan bayi itu adalah hasil pemerkosaan yang ia lakukan.

"Apa yang membuat Tuan yakin bahwa wanita itu adalah Alice?"

James menyodorkan benda berkilau di dalam kotak beludru hitam mendorong kotak itu sampai berhenti di depan Ronan.

"Ini adalah sebelah anting yang aku temukan di pakaianku setelah memperkosa wanita itu. Dan ini ..." James meletakkan sebelah anting yang sama persis di sisi sebelah anting yang ia jelaskan. "Sebelah anting yang aku temukan tersimpan di dalam dompet Alice. Anting yang sama."

Ronan meneliti setiap detail yang terpahat dari anting di depannya. Dan ia memang menemukan kesamaan. Yang membuat berbeda anting ini dari anting lain adalah terdapat ukiran bunga violet dengan batu permata di tengahnya. Sepertinya anting ini juga terbuat dari batu berlian yang tak biasa.

"Aku sudah mencari tau banyak tentang anting ini. Dan aku tidak menemukan anting yang sama persis dengan ukiran anting ini di manapun. Bisa dibilang ini anting langka. Mungkin anting yang dibuat langsung oleh keluarga Alice. Terlebih Alice juga sangat pintar membuat kerajinan tangan bisa jadi bakat itu memang sudah turun temurun dari keluarganya. Anting ini adalah kenangan dari keluarganya sehingga Alice masih

menyimpannya tanpa berpikir untuk membuangnya."

Penjelasan James cukup masuk akal. Ronan mulai penasaran.

"Lalu apa rencana Tuan selanjutnya. Bukankah kita akan mengganti bayi Alice dengan bayi orang lain?"

"Sepertinya rencana itu terlalu mudah untuk ditebak. Ferlan pasti akan melakukan tes DNA."

"Jika yang kita berikan adalah bayi Alice itu akan sama saja kan karena bayi Alice adalah darah daging Tuan. Hasil tes DNA akan sia-sia karena bayi Alice bukan milik Ferlan."

"Maka dari itu. Kita harus mencari tahu siapa yang telah diperkosa Ferlan pada

malam itu. Mungkin itu satu-satunya cara untuk menyelamatkan Alice dan kita bisa memberikan bayi asli Ferlan tanpa harus melibatkan Alice."

Ronan terdiam. Rencana James memang sangat bagus. Ferlan hanya menginginkan bayi yang dikandung Alice. Mereka mungkin bisa menyelesaikan misi ini dengan sempurna tanpa harus melibatkan Alice.

Dan Ferlan tetap bisa mendapatkan keinginannya.

"Baik Tuan saya akan mencari tahu keberadaan wanita yang di perkosa Ferlan."

Di tempat lain. Seorang wanita tengah melempar semua emosi yang ada pada

dirinya sehingga membuat beberapa pelayan ketakutan.

"Sialan bagaimana bisa Cristopher mati! Bahkan dia belum menyelesaikan pekerjaannya. Wanita itu belum meninggal bersama anaknya!"

Annette Glory membentak lelaki di depannya dengan tatapan yang amat sangat marah.

Kaki tangan Annette kembali membungkuk memohon maaf. "Maafkan saya Nyonya sepertinya lawan Cristopher tidak main-main. Tuan Ferlan menyewa pembunuh bayaran yang tak biasa untuk mempertahankan bayinya."

Kepalan tangan Annette mengebrak meja dengan kasar. Sialan lelaki itu. Gara-

gara dia nekat menceraikannya Annete sampai mengambil jalan ini. Ia tidak mau Ferlan hidup bahagia setelah mendapatkan bayi itu.

Dari sekian banyak lelaki yang menaruh minat padanya hanya Ferlan yang ia pilih. Karena lelaki itu kaya. Dengan segala kekayaan Ferlan yang dimiliki hidup Annete akan bergelimang harta abadi. Sialnya, Annete baru tahu ternyata semua kejayaan yang dimiliki Ferlan hanya bersifat temporary.

Keturunan adalah prinsip kolot yang dipegang teguh oleh Clan Dough (kakek buyut Ferlan).

Annete memilih menghabisi nyawa Alice beserta janinnya agar Ferlan menggila karena sejak kecelakaan yang nyaris

merenggut nyawanya beberapa bulan yang lalu Ferlan dinyatakan sudah tidak bisa lagi memiliki keturunan.

Jika bayi itu mati. Hidup Ferlan akan benar-benar berakhir.

Namun ia tidak menyangka lelaki sialan itu akan melibatkan pembunuh bayaran yang lebih tangguh dari pembunuh bayaran yang di sewanya.

"Cari pembunuh bayaran lain."

Pria itu menatap Annette. Ia ingin mengatakan sesuatu yang mencengangkan namun agak ragu melihat raut nyonya yang terlihat masih terbaluti amarah.

"Saya sudah mencari tahu semua tentang wanita itu Nyonya."

Annette menatap kaki tangannya lalu satu alisnya terangkat ke atas.

Lelaki itu kembali melanjutkan. "Ada kekeliruan. Ternyata wanita itu bukan lah wanita yang Tuan Ferlan perkosa."

"Apa?"

"Ternyata wanita yg diperkosa Tuan Ferlan adalah seorang pelacur yang mati karena kecelakaan hebat sampai tidak bisa dikenali setelah dinodai Tuan Ferlan pada malam itu. Jadi Tidak ada yang tau korban tabrakan tersebut adalah korban pemerkosaan juga karena riwayatnya yang seorang kupu-kupu malam."

"Kau serius? Bagaimana bisa?"

"Saya mencari tahu lewat detektif terhebat di kota ini nyonya. Pada malam

yang sama ada dua korban pemerkosaan. Setelah mencari tahu tentang Nona Alice dan satu korban lagi ternyata lokasi pemerkosaan Alice berbeda dengan posisi di mana Tuan Ferlan memperkosa korbannya. Wanita yang Tuan Ferlan setubuhi bukanlah Nona Alice. Tetapi wanita pelacur yang tewas karena kecelakaan."

Meskipun sulit dipercaya namun senyuman puas Annette terlihat bergelayut menyeramkan di ujung bibirnya.

Bagus! Lelaki itu benar-benar sudah berakhir sekarang.

'Ferlan akan hancur di tanganku.'

Dua Puluh Tujuh

Jika takdir tidak mempertemukan mereka berdua. Mungkin saat ini James sudah mengubur tubuhnya hidup-hidup dengan setumpuk penyesalan yang menggerogoti jiwanya.

Takdir terlalu pintar membungkus kenyataan. Namun sekali lagi James bersyukur dengan jalan takdir ini. Meskipun awalnya Alice adalah target kecil yang akan ia musnahkan tetapi tanpa James

ketahui jalan takdir malah membuat James terjatuh pada perasaan yang dinamakan cinta.

Jika hatinya tidak jatuh cinta, akan kah semuanya berakhir sama? Mungkin tidak. Mereka pasti akan berakhir dengan kehancuran dan lebih buruk James akan sangat menyesal telah membuat kesalahan abadi dengan membunuh Alice dan memberikan darah dagingnya pada Ferlan.

Jadi sekarang ia berjanji tidak akan pernah melakukan kesalahan itu. Alice harus hidup bersama anak dalam kandungannya. Darah dagingnya. Mereka harus hidup bahagia.

Seperti sekarang. Melihat Alice tengah tersenyum cantik menatap beberapa tumbuhan bunga di dalam pot kecil berjajar

rapi di jendela kamar membuat James merasa senang, seharusnya Alice mengembangkan senyuman sebanyak-banyaknya karena kini tidak ada hal buruk lagi yang akan menyebabkan wanita itu menangis.

James melangkah pelan. Keadaan kamarnya sudah rapi. Mungkin Alice yang membersihkannya. Wanita itu mempunyai sikap yang tidak bisa di atur dalam beberapa hal, salah satu contohnya membersihkan ruangan kamar yang di tempati James, ah sepertinya kamar ini sudah bukan miliknya lagi karena setiap pagi ia selalu menemukan tubuh telanjang Alice berada di dalam dekapannya. Di balik selimut, di atas ranjang yang sama.

Setelah perasaan mereka tersalurkan James sudah tidak menutupi

hatinya lagi. Ia mencintai Alice dan wanita itu pun sama. Mereka sudah tidak canggung lagi mengutarakan perasaan satu sama lain.

Ketakutan Alice pun sudah tidak terlihat. Ketika ia menyentuhnya James selalu disuguhi wajah cantik memerah dengan senyum lembutnya menyiratkan bahwa Alice tengah pasrah atas ledakan gairah dalam tubuh mereka. Tidak seperti waktu pertama kali. Getaran ketakutan dan tangisan yang memenuhi pipi.

James selalu bermain lembut saat melakukannya dan itu sangat membuat Alice nyaman. Juga sedikitnya James telah membantu menghilangkan trauma berat dalam kenangan mengerikan itu. James berhasil menghilangkan semua ketakutan Alice. James adalah pembunuh bayaran

sekaligus sang penyelamat untuk hidup wanita itu.

"Jangan tersenyum seperti itu aku bisa gila melihatnya. Kau sangat cantik."

Ketika sampai, James sengaja berbisik di telinga Alice. Membuat wanita itu seketika menegang dengan ulahnya. James terkekeh kecil saat Alice berbalik dan wajah wanita itu merah padam. Terbukti godaannya selalu berhasil membuat kedua pipi Alice ditumbuhi bunga mawar merah merona.

Tanpa bisa dicegah dengan gemas James kecup bibir merah alami Alice dengan kecupan kilat membuat kedua bola mata Alice terbelalak. Kebiasaan James sekarang selalu mengecup bibir Alice. Dia

selalu gemas jika wanita itu sudah merona seperti ini.

"Morning kiss," ucap James dengan tatapan menggoda. Lalu mulai berjalan menjauhi Alice mengambil sesuatu di dalam laci nakas. Kotak beludru hitam.

James menatap Alice. Sedangkan jantungnya saat ini tengah bergemuruh hebat. Namun ia tetap mencoba berekspresi normal. Tidak ada yang harus ia takutkan. Ini kebenaran dan tidak ada kebenaran yang berujung dengan kata kehancuran. Semuanya pasti akan berakhir dengan kata indah sebagai pendampingnya.

James sudah bertekad hari ini ia akan membongkar semuanya. Memberitahu kenyataan bahwa ia lah laki-laki berengsek yang telah merenggut masa depan Alice

menumbuhkan trauma mendalam. Dan membuat hidup wanita itu menderita.

Tinggal menghitung hari Alice melahirkan anaknya. Dan James hanya ingin ketika itu terjadi ia sudah menceritakan semuanya, agar Alice tahu bahwa lelaki penuh dosa ini adalah ayah dari bayi yang dilahirkan nya.

James akan menerima semua keputusan Alice. Jika wanita ini menginginkan nyawanya untuk menebus semua kesalahan, James akan berikan. Ia tidak mau menyakiti wanita ini lagi. Ia rela jika harus mati demi memperjuangkan kebahagiaan Alice dan putranya.

Tangan Alice berhasil di raih. James menuntunnya untuk terduduk di sisi tempat tidur sedangkan ia memilih

berjongkok di depannya. Masih memegang tangan Alice dengan tatapan mereka yang tertatut.

"Kau pasti sangat menderita selama ini. Menjadi tawanan pembunuh bayaran sepertiku, seharusnya kau hidup dengan layak dalam masa kehamilanmu seperti wanita lainnya," ucap James penuh sesal. Ia kecup beberapa kali jemari Alice sampai membuat wanita itu menggeleng.

Jemari Alice mulai bergerak, dan James membaca ucapan itu dengan baik.

"Tidak. Kau salah. Aku bahagia bisa menjadi tawananmu. Kau sudah menyembuhkan traumaku terhadap sentuhan laki-laki, dan kau juga sudah menyelamatkan aku dari pembunuh bayaran yang mengincar nyawaku."

"Tetapi aku juga menargetkanmu untuk kubunuh setelah melahirkan. Aku juga orang jahat Alice."

"Apa sekarang kau akan tetap membunuhku setelah melahirkan?"

James langsung menggeleng tegas. "Tidak akan pernah. Kau tetap harus hidup bersama anakku."

Alice tersenyum bersiap ingin menimpali ucapan James dengan senyuman bahagia nya namun kata-kata terakhir James membuat senyum Alice luntur seketika. Ditatapnya James dengan raut tak mengerti. Kemudian tangannya merangkum kata, menanyakan hal aneh yang barusan ia dengar. Apa James salah bicara?

"Anakmu-" jemari Alice berhenti bergerak saat melihat James menyodorkan kotak beludru hitam di depannya. Yang membuat Alice terkejut isi di dalam kotak tersebut. Benda berkilau yang sangat Alice kenali. Satu-satunya harta yang ia punya dari mendiang orang tuanya.

Alice menatap James tak paham. Setahunya ia hanya mempunyai sebelah anting yang ia simpan di dalam dompet kecilnya. Mengapa di sini James memperlihatkan anting berpasangan. Tidak mungkin sebelah lagi anting tiruan karena detail ukuran sampai ukiran sangat Alice hapal. Tidak ada yang bisa membuat perhiasan sedetail itu. Hanya tangan ayahnya yang bisa. Tetapi mengapa semua anting itu ada di tangan James.

Alice langsung meraih anting tersebut. Lalu menatapnya lekat-lekat. Tatapan Alice kini menatap James penuh tanya.

James yang seolah mengerti dengan tatapan tanya Alice mencoba menjelaskan semuanya.

"Sebelah anting ini aku temukan di dalam dompet milikmu. Dan sebelah lagi aku menemukannya tersangkut di pakaianku."

Kening Alice mengerut. Ia semakin tak mengerti dengan ucapan James.

Tangan James menangkap kedua tangan Alice. "Maafkan aku. Aku adalah lelaki yang sudah memperkosamu pada malam itu. Kau bukan korban pemerkosaan Ferlan, lelaki itu salah sasaran sehingga

menginginkan bayi dan kematianmu. Setelah kuselidiki ternyata kau adalah wanita itu. Wanita yang aku perkosa di bangunan tua dan gelap. Lelaki sialan itu adalah aku. Dan bayi yang ada di kandunganmu adalah darah dagingku." James tetap tenang saat menjelaskannya. "Meskipun ini tidak mungkin tetapi kenyataannya memang begitu. Bukti aku yang memperkosamu ada di anting ini. Aku menemukan anting ini setelah berhasil memperkosamu. Akulah pria jahat yang sudah menghancurkanmu. Maafkan aku."

Srek

Seketika kedua tangan Alice terlepas dari tangan James. Wanita itu menarik tangannya dengan cepat. Wajah Alice pun terlihat kecewa dengan ucapan yang baru saja James muntahkan.

James menatap cemas saat Alice mulai bangkit berdiri. Ia langsung mencekal tangan Alice.

Alice menatap James dengan air mata yang turun.

"Kumohon berikan aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Jadilah istriku. Kita besarkan anak kita bersama-sama. Saat itu aku dijebak seseorang dengan obat perangsang. Aku berhasil lepas tetapi aku tidak menyangka akan menemukanmu dan menyalurkan rasa sakit akibat obat perangsang itu padamu. Setelah itu aku benar-benar menyesal telah melakukan hal itu. Maafkan aku."

Wajah Alice seketika pucat pasi, tanpa di sangka ia malah merasakan nyeri di bagian perutnya. Perkataan James tidak lagi

masuk ke dalam gendang telinga. Yang ada saat ini ia merasa kesakitan yang luar biasa dengan rasa mulas secara bersamaan.

Melihat itu James panik bukan main. Ia langsung menyangga tubuh Alice yang akan tumbang. Kemudian ia bisa melihat Alice meringis sakit sambil memegang perut buncitnya.

Kecemasan James semakin menjadi saat matanya tidak sengaja menatap cairan yang keluar melewati betis Alice.

Cairan yang James yakini bahwa itu adalah air ketuban yang sudah pecah.

Air ketuban Alice. Dan wanita itu akan melahirkan. Oh Tuhan. Kepanikan James membuat ia tergesa menggendong Alice lalu membawanya keluar kamar.

Di susul Ronan dan Riana yang terkejut dengan suara gaduh langkah kaki James yang tergesa sambil menggendong tubuh Alice dengan wajah wanita itu yang sudah pucat pasi karena menahan rasa sakit.

James berteriak ke arah Ronan menyuruh lelaki itu menyiapkan mobil segera karena Alice akan melahirkan.

Ia tidak mau ada apa-apa dengan Alice. Wanita ini harus melahirkan dengan selamat.

Di antara langkah kaki yang kian cepat. James melirik Alice dan mendapati wanita itu tengah menatapnya dengan air mata yang turun.

Meskipun panik James tetap tersenyum. Mencoba memberikan ketenangan, kemudian bibirnya mengucapkan kata yang membuat hati Alice berdebar disela rasa sakit akan kontraksi rahimnya.

"Tetap bertahan. Kau harus selamat bersama anakku. Aku mencintaimu."

Dua Puluh Delapan

(Ending)

"Tenang Tuan, Alice pasti akan baik-baik saja."

Suara Ronan terdengar berniat baik namun malah mendapatkan hasil yang tidak memuaskan.

James dengan wajah khawatirannya. Langsung menatap Ronan dengan tatapan tajam.

"Sudah satu jam tapi dia belum keluar. Bagaimana aku tidak khawatir."

James menyerah, ia menghempaskan tubuhnya di kursi tunggu rumah sakit. Ucapan Ronan bahkan tidak membantu sedikitpun. Perasaan takut terjadi hal yang tidak diinginkan pada wanitanya membuat James tidak bisa tenang. Tadi ia melihat bagaimana wajah pucat Alice merintih sakit. Dan itu sangat mengkhawatirkan.

Riana yang sedari tadi diam. Mencoba untuk ikut menenangkan. Tanpa rasa takut Riana tetap menjalankan aksinya, mulai menyentuh bahu James dan memenangkan lelaki itu. Padahal jelas baru saja Ronan ikut campur dan James terlihat tidak menyukai hal tersebut. Seharunya Riana mengantisipasi jika James bisa saja

mengeluarkan pistol untuk menyumpal mulutnya.

"Alice melahirkan secara caesar pasti akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Untuk sekarang kita harus percaya bahwa Alice akan baik-baik saja dan selamat bersama anaknya."

Respons dari James sudah pasti tidak menyenangkan. Riana menangkap lelaki itu hanya diam tanpa berniat menimpali ucapan Riana. Dengan canggung Riana menggaruk tengukunya yang tidak gatal sama sekali. Ia beringsut mendekati Ronan karena tahu bahwa menenangkan James bukanlah hal yang bagus untuk saat ini. Wajah dinginnya bercampur kekhawatiran membuat wajah tampan itu benar-benar tidak bisa dibayangkan. James sangat menyeramkan dengan wajah tampannya.

Untuk saat ini memandangi wajah Ronan adalah pilihan terbaik.

Ronan yang melihat tatapan Riana mengarah padanya. Segara menarik wanita itu dan mendekapnya dalam pelukan.

"Semoga Alice baik-baik saja," bisik Riana tak bisa disangkal jiwa dalam diri Riana ikut mengkhawatirkan keadaan Alice.

Ronan mengangguk. Mengusap punggung Riana dengan lembut. "Aku yakin Alice pasti akan baik-baik saja."

Seolah di bebaskan dari peti mati. Napas James seketika kembali seperti semula. Ia bisa menghirup udara dengan bebas setelah mendapat kabar bahwa Alice telah berhasil melahirkan bayinya. Dengan

wajah bahagia James masuk ke dalam ruangan dan mendapat pemandangan mengharukan dari dalam.

Terlihat Alice tengah menyusui anaknya dengan tangisan wanita itu yang pecah.

Dengan perlahan James menghampiri Alice, langkahnya sampai namun tubuhnya tidak bisa digerakkan, ia tertegun saat matanya tertuju pada wajah mungil yang sedang menyusu rakus pada ibunya.

Wajah bayi itu mirip sekali dengan wajahnya. Tidak ada yang berbeda mereka seperti kembar. Yang membedakan bayi ini terlihat seperti versi kecil dirinya.

James terenyuh. Ia bergerak mengusap lembut pipi gembul si bayi.

Kemudian tatapannya terkunci di wajah cantik Alice.

Ia tidak suka air mata itu mengalir dan mengotori wajah wanita ini. Seharusnya wanita ini tersenyum bahagia bukan menangis berurai air mata.

"Jangan menangis," ucap James sambil mengusap air mata yang turun di pipi Alice. "Apa kau menyesal telah melahirkannya?" pikir James mungkin Alice menyesal telah melahirkan darah dagingnya.

Pertanyaan sedih itu membuat Alice terdiam dengan isakan. Wanita itu kini menatap bayi mungil di dekapannya. Dari pahatan wajahnya sudah jelas bayi ini memang milik James. Mereka sangat mirip, semua yang melekat di wajah anaknya adalah bentuk wajah James. Tidak ada

wajah dirinya. Semuanya mirip James dan itu membuktikan bahwa anak ini adalah darah daging lelaki itu. Tetapi entah kenapa Alice tetap tidak bisa menghentikan tangisannya.

Menyesal? Tidak! Sama sekali ia tidak pernah menyesali kehadiran bayi ini di dalam rahimnya. Meskipun bayi ini hasil dari kekejaman seorang James namun bayi ini tetap darah dagingnya. Tidak sepantasnya ia menyesal telah melahirkan bayi tampan ini ke dunia.

Alice menaruh si mungil di books bayi. Lalu menatap James. Wanita itu menggeleng membantah ucapan James yang salah.

Tangannya bergerak membentuk bahasa isyarat. Mencoba menjelaskan

keadaan yang sesungguhnya. Ia hanya bingung harus menampilkan ekspresi seperti apa. Setelah ia lolos dari terkaman malaikat maut. Kini ia berhasil melahirkan anaknya dan kini ia berhasil melihat rupa anaknya, memberinya ASI, lalu menatap wajah menggemaskan itu. Sungguh Alice bingung entah ia harus menangis atau tertawa bahagia. Semuanya membuat Alice kebingungan harus mengekspresikan perasaannya seperti apa.

"Aku tidak pernah menyesal. Aku bahagia bisa mengandungnya dan aku juga bahagia bisa melahirkannya."

Jemari Alice berhenti bicara ketika James langsung terdiam menatap bahasa isyarat itu dan jantungnya kembali berdebar tak karuan di dalam sana.

"Lalu kenapa menangis? Apa karena bayi itu milikku? Kau merasa kecewa dengan kenyataan itu?"

Sekali lagi Alice menggeleng untuk menyangkal ucapan James.

"Aku menangis karena terlalu senang. Aku bahagia bisa melahirkannya dengan selamat. Melihat wajahnya yang tampan dan terlebih aku sangat bahagia bahwa ternyata ayah biologisnya adalah kau."

Seketika tatapan mereka bertemu. Jantung James semakin meletup kencang ketika melihat senyuman cantik Alice mengembang bersama sisa aliran becek di kedua pipinya.

Kedua mata James kini beralih fokus ke arah jemari Alice yang tengah bergerak

merangkum sebuah kata-kata
lagi untuknya.

"Terima kasih karena kau sudah menjadi ayah dari bayiku. Selama ini aku selalu berkhayal bahwa anak yang ku kandung adalah darah dagingmu. Aku pikir itu terlalu mustahil. Tetapi ternyata khayalan itu menjadi nyata. Kau benar-benar ayah dari bayiku. Aku sangat bahagia dengan kenyataan itu."

Lumayan tercengang. James tidak bisa bernapas walau sedetik sangking terkejut dengan pernyataan Alice. Tidak pernah menyangka bahwa wanita ini benar-benar menerimanya. Menerima kesalahannya karena telah menumbuhkan embrio tak berdosa pada rahim Alice.

James tidak bisa mengendalikan kebahagiaannya. Lelaki itu bergegas menghambur memeluk tubuh wanita itu erat.

"Terima kasih kau sudah mau menerimaku. Terima kasih juga karena sudah selamat bersama anak kita. Aku mencintaimu Alice."

Alice tersenyum. Mengangguk di bahu James sambil membalas pelukan James tak kalah erat.

.

.

Pemeriksaan itu memang menumbuhkan trauma berat untuk piskis Alice.

Ditambah ia harus menjadi tawanan pembunuh bayaran untuk dieksekusi setelah melahirkan.

Sampai saat ini Alice bertahan karena pengaruh James. Dari semua ketakutannya James lah yang turut andil dalam menjaga kehamilannya sampai tidak bisa dicegah ia pun mulai merasakan perbedaan pula pada hatinya. Ia mencintai James.

Alice merasa terselamatkan meskipun saat itu James adalah orang yang paling berbahaya untuk nyawanya.

Namun entah mengapa hati Alice selalu berkata bahwa hanya lelaki itu yang bisa menyelamatkannya dari semua kesulitan ini.

Pada awalnya James adalah pembunuh bayaran yang ditugaskan seseorang untuk membunuh nyawanya, namun di balik itu semua ternyata James adalah malaikat yang dikirim Tuhan untuk menyelamatkan kehidupannya.

Kesalahan abadi itu pun kini telah berganti dengan kebahagiaan.

Kebahagiaan Alice dan James bersama anak kecil mereka yang menggemaskan.

Tamat

Extra Part

"Kau sudah menemukannya?"

Gelas tinggi itu diletakan di meja. Ferlan menatap ke arah pria yang berstatus sebagai kaki tangannya. Menanti kabar baik dari lelaki itu.

Ia tidak ingin mendengar kabar buruk lagi. Tetapi telinganya malah mendapatkan kabar sebaliknya.

"Maaf Tuan saya belum menemukannya."

Emosi kembali meluap. Ferlan menggebrak meja dengan kasar saat berbicara. "Sialan! Seharusnya bulan ini wanita itu melahirkan. Kenapa kalian malah tidak bisa menemukan keberadaan mereka sedikitpun!"

Hasil amarah itu membuat gelas kristal yang tadinya terdiam di atas meja kini berakhir jatuh mengenaskan di lantai marmer rumah mewah bak istana. Pecahan gelas itu terdengar nyaring sampai membuat pria yang masih menunduk terkejut akan hal itu.

Amarah Ferlan saat ini benar-benar tidak bisa dikendalikan. Ia sangat marah sampai-sampai ingin menghabisi James

yang sampai detik ini menghilang tanpa kabar.

Berani sekali lelaki sialan itu menipu dirinya. Sudah banyak harta yang keluar untuk merencanakan pembunuhan ini. Tetapi sialanya rencana ini tidak berjalan lancar sama sekali.

Pembunuh bayaran yang ia sewa dengan bayaran mahal malah menghilang bersama wanita sekapannya.

Shit!

"Cari mereka sampai dapat." Kedua mata Ferlan menajam. "Aku tidak mau kalian gagal. Cepat temukan wanita itu dan bawa bayinya dihadapan ku!"

Pria paruh baya yang menjadi kaki tangan Ferlan membungkuk hormat.

"Baik Tuan akan saya laksanakan."

Sebelum kaki tangan Ferlan menjauh pergi tiba-tiba terdengar suara ketuk high heels menggema di ruangan. Semakin mendekat. Ferlan terdiam kaku ditempatnya ketika melihat sosok itu adalah Annette Groly. Untuk apa wanita itu datang kemari?

"Tidak perlu di cari." Annette berjalan santai ke arah Ferlan. "Aku sudah tau mengapa pembunuhan bayaran dan wanita sekapanmu menghilang."

Ferlan menatap sosok itu dengan tatapan yang kurang menyenangkan. Ada raut tidak suka di balik tatapan tajam Ferlan dan Annette tidak mau peduli dengan itu.

Dengan santainya Annette menarik kursi tepat di hadapan Ferlan lalu duduk dengan anggun di sana, terhalang meja kaca di tengah-tengah mereka.

"Apa maksudmu?" desis Ferlan tajam.
"Apa kau yang membunuh mereka?!"

Wanita itu malah tertawa sinis mendengar tuduhan Ferlan. Dari raut wajah lelaki itu terlihat sekali dia sedang mencemaskan sesuatu. Cemas jika kehancuran akan datang? Tenang mungkin akan datang saat Annette memberitahukan kabar yang sangat bagus ini. Kehancuran itu akan memenggal kepala bajingan ini sampai mampus.

"Kupikir kau adalah lelaki terpintar di dunia ternyata aku salah."

Senyuman mengejek Annete membuat Ferlan mengepalkan kedua tangannya tak sabar.

"Sebenarnya apa maumu. Cepat katakan!"

"Sifat terburu-buru ini lah yang membuat kau terlihat sangat bodoh!"

Ferlan menggertakkan gerahamnya. Apa yang sebenarnya diinginkan wanita sialan ini. Ia tidak punya cukup waktu untuk berdebat. "Keluar dari rumahku!"

Annette semakin tertawa ketika Ferlan berusaha mengusirnya dari rumah yang sempat ia tempati beberapa tahun silam.

"Aku benar kan kau adalah lelaki bodoh! Jika kau pintar kau tidak mungkin salah menargetkan seseorang."

Seketika lahar amarah yang ada di dalam diri Ferlan tergantikan dengan raut heran. Kening pria itu terlihat mengerut tanda tak mengerti.

"Maksudmu?"

"Kau salah menargetkan seseorang. Wanita itu bukan wanita yang sudah kau perkosa. Wanita yang sebenarnya kau perkosa sudah mati dan dia adalah seorang pelacur."

Pelacur? Mati? Apa wanita ini tak waras?

"Jaga mulutmu!"

Ferlan tahu ini hanya sebuah kebohongan semata. Wanita ini terlalu pintar memanipulasi sesuatu. Tidak mungkin ia salah menargetkan seseorang. Jelas sekali bahwa yang ia perkosa malam itu adalah Alice. Wanita yang saat ini tengah di sekap oleh pembunuh bayaran sewaanannya.

Annette hanya ingin membodohnya agar ia kalah. Sehingga harta keluarga Clan Dough tidak bisa menjadi miliknya sepenuhnya. Wanita ini rubah. Ia tidak boleh lengah. Wanita ini mempunyai racun mematikan lewat silatan lidah dari dalam mulutnya. Setelah berhasil bercerai, wanita ini pasti tidak akan pernah membiarkan ia menang dalam perselisihan ini.

Ferlan ingin menyeret Annette dan melempar wanita ini keluar dari rumahnya

namun sebuah map tiba-tiba terlempar jatuh di atas meja. Ferlan beralih fokus, menatap map tersebut lalu berganti menatap Annette.

Annette tersenyum penuh kemenangan. "Bacalah. Kebodohanmu sudah tergambar jelas di dalam sana."

Meski ragu Ferlan tetap mengambil map tersebut dengan gerakan tergesa. Membaca detail setiap bait perbaitnya. Dan ia dibuat pusing bukan main dengan isi yang tercantum di map tersebut, membuktikan bahwa data-data ini adalah bukti akurat. Selama ini ia telah salah menargetkan seseorang.

Alice bukanlah wanita yang ia perkosa melainkan wanita yang diperkosa oleh lelaki lain.

"Kau tidak mungkin bisa menemukan mayat dan anaknya karena pembunuh bayaran yang kau tugaskan kini sedang jatuh cinta sampai tingkat obsesi pada wanita itu. Wanita itu tidak akan berakhir dibunuh setelah melahirkan. Sebaliknya wanita itu malah mendapatkan keselamatan dari si pembunuh bayaran."

Ferlan terdiam. Emosi kembali naik, ia hanya bisa melampiaskan rasa kecewanya terhadap kepalan tangan yang mengerat.

"Kau hanya membodohiku."

Annette melempar kembali lembar kertas tepat di hadapan Ferlan. Bukti kedua, tentu saja Annette menyiapkan bukti lain untuk membuat Ferlan semakin hancur.

"Sample test DNA anak wanita itu. Dia berjenis kelamin laki-laki. Dan ayah biologis anak itu adalah James pembunuh bayaran yang kau tugaskan untuk membunuh nyawa wanita itu sendiri. Dan lelaki itu sudah mengetahui kebenaran tersebut. Kau bisa menebaknya, untuk apa mereka menghilang jika bukan untuk melindungi Alice."

Tidak bisa menyangkal. Ferlan cukup tercengang dengan muntahan wanita sialan ini. Tidak! ini hanya sebuah kebohongan. Ia tidak boleh terpengaruh.

"Lalu apa urusanmu? Kenapa kau mengatakan semua itu padaku. Kau pikir aku percaya!"

"Ya itu urusanku karena sebagai MANTAN istri yang kau ceraikan 3 bulan

lalu, aku berjanji tidak akan pernah membiarkan hidupmu bahagia dengan anak itu!"

Ferlan menatap tajam Annette. Urat dilehernya mengencang. Berani sekali wanita ini. Bukakah pernikahan mereka juga terjadi karena sifat haus harta yang dimiliki Annette. Pernikahan mereka hanya sebatas obsesi gila akan tumpukan harta yang ingin di dapatkan mereka. Tidak lebih. Menceraikan Annette adalah keputusan terbaik. Sialnya kenapa wanita sialan ini harus ikut campur dalam permasalahannya dengan Alice. Dan membuat rencana yang ia susun sebelumnya hancur berantakan.

"Cih kau pikir aku akan percaya. Tidak perlu ikut campur dalam urusanku. Aku sendiri yang akan melakukan test DNA langsung pada bayi itu untuk membuktikan

bahwa anak wanita itu adalah hasil pemerkosaanku. Aku tidak pernah salah menargetkan seseorang."

"Silahkan jika kau tidak percaya, lakukan test sendiri pada bayi Alice karena sudah pasti James akan menyetujuinya demi sebuah kebenaran bahwa bayi Alice bukan darah dagingmu. Hal itu hanya membuat kau semakin terlihat bodoh di mataku."

Note

Ada beberapa part lagi sekitar 2/3 part yang belum selesai di tulis untuk bonus part. Nanti akan saya perbarui kembali ebook ini dengan versi lengkap jika sudah selesai di tulis. Untuk yang sudah beli jangan khawatir, ceritanya akan diperbarui otomatis kok jadi yang sudah beli ebook ini tetap bisa baca bonus part yang belum terpublish tanpa harus membeli kembali ebooknya. ^^

Jika suka cerita Eternal Mistake beri ulasan menarik dan bintang lima ya.

Terima kasih. ^^